

**STRATEGI SUSTAINABILITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL ISLAMI  
DI SMP ISLAM SUNAN KALIJAGA SUMBERKENCONO  
WONGSOREJO BANYUWANGI**

**DISERTASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Doktor Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**HIRTSUL ARIFIN**

**NIM : 233307020004**

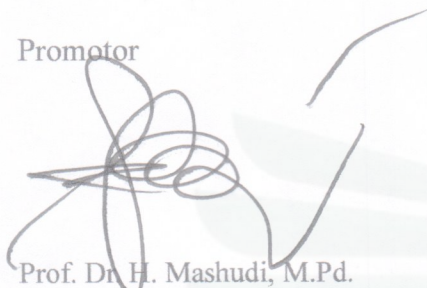
**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “STRATEGI SUSTAINABILITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL ISLAMI DI SMP ISLAM SUNAN KALIJAGA SUMBERKENCONO WONGSOREJO BANYUWANGI”, yang ditulis oleh Hirtsul Arifin, NIM : 233307020004, telah disetujui dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi dalam forum Ujian Terbuka (Promosi Doktor)

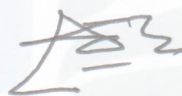
Jember, 18 Desember 2025

Promotor



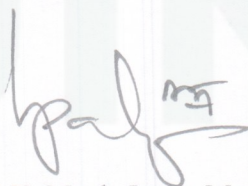
Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003

Co-Promotor



Dr. Drs. Sarwan M.Pd.  
NIP. 196312311993031028

Mengetahui  
Ketua Program Studi PAI



Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D  
NIP. 1970011262000031002

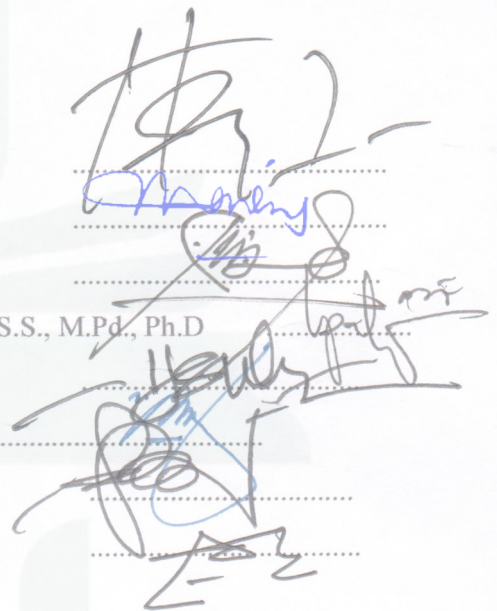
UNIVERSITAS KHACHMAD SIDDIQ JEMBER

## PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “STRATEGI SUSTAINABILITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL ISLAMI DI SMP ISLAM SUNAN KALIJAGA SUMBERKENCONO WONGSOREJO BANYUWANGI” yang ditulis oleh Hirtsul Arifin, NIM : 233307020004, ini, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam ujian Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti tahapan selanjutnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

### DEWAN PENGUJI

- |                  |   |       |
|------------------|---|-------|
| 1. Ketua Sidang  | : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M                  | ..... |
| 2. Penguji Utama | : Prof. Masdar Hilmy., M.A., Ph.D                 | ..... |
| 3. Penguji       | : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I                  | ..... |
| 4. Penguji       | : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D | ..... |
| 5. Penguji       | : Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.                      | ..... |
| 6. Penguji       | : Dr. H. Moh Anwar., M.Pd                         | ..... |
| 7. Promotor      | : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.                     | ..... |
| 8. Co-Promotor   | : Dr. H. Sarwan, M.Pd.                            | ..... |



Jember, 18 Desember 2025  
Mengesahkan,  
Pascasarjana UIN Khas Jember  
Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003

## Penyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : HIRTSUL ARIFIN  
NIM : 233307020004  
Program : S3-PAI UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember  
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 November 2025  
Saya Yang Menyatakan



Hirtsul Arifin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan semesta alam. Atas limpahan rahmat dan pertolongannya Penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul “Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Interaksi Sosial Islami Di Smp Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi”

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga sahabat dan pengikutnya. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuknya sehingga kita bisa mengikuti dan meneladani akhlaknya serta dimasukkan dalam golongan umat Nabi Muhammad SAW.

Ucapan termakasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember yang banyak memberi kemudahan
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pasca sarjana UIN KHAS Jember sekaligus Promotor yang sangat mengayomi dan *mensupport*
3. Prof. Dr. H. Moch. Imam Machfudy, S.S, M.Pd. Ph.D, selaku Kaprodi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini
4. Dr. Drs. Sarwan, M.Pd, Co-Promotor yang telah berkenan meluangkan waktu berdiskusi dan memberikan masukan serta arahan dalam proses penulisan disertasi ini
5. Bpk. Purnomo, S.Pd selaku kepala SMP Islam Sunan Kalijaga dan segenap

dewan guru yang telah berkenan memberikan ijin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian

6. Ayahanda Rusna dan Ibunda Yatimah yang mudah mudahan diberi kebahagiaan di alam barzakh
7. Sri Wahyuni, Istri tercinta yang selalu ikhlas menemani dan mensupport penulis dalam setiap hal. Serta ikhlas mendidik dan kebersamai anak-anak tercinta; M. Nabil Bi Faqih Salim
8. Sahabat doktoral yang senantiasa mensupport disetiap ke galauan

Akhir kata semoga tulisa ini bisa memberikan manfaat serta menjadi motivasi untuk terus berinovasi dalam perubahan, menjadi penyemangat untuk terus melaksanakan tugas dan menjalankan pengabdian dengan penuh tanggung jawab.

Banyuwangi, 12 Juni 2025

Hirtsul Arifin

## ABSTRAK

Hirtsul Arifin. Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Interaksi Sosial Islami Di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi, Proposal Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) Jember. Promotor Prof. Dr. Mashudi, M.Pd. Co-Promotor Dr. Drs. Sarwan, M.Pd

Kata kunci : *Strategi Sustainability, Pembelajaran Akidah Akhlak, Interaksi sosial islami*

Pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berinteraksi secara Islami di tengah kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah dan sosial saat ini menuntut adanya implementasi strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Interaksi sosial yang baik dalam konteks pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip Akidah Akhlak, berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang harmonis, peningkatan rasa empati, dan penanaman nilai-nilai moral yang kuat.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan strategi sustainability dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi ? 2) Bagaimana proses transformasi strategi sustainability dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi? Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk menemukandan karena itu strategi sustainability belajaran akidah akhlak dalam mewujudkan interaksi sosial berbasis islam di SMP Islam Sunan Kalijaga. 2) Untuk mendeskripsikan proses transformasi strategi sustainability pembelajaran akidah akhlak dalam mewujudkan interaksi sosial berbasis islami di SMP Islam Sunan Kalijaga.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian ini memilih subjek informan melalui Purposive. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dengan Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan menggunakan Triangulasi Sumber, Metode, dan Teori.

Penelitian ini menemukan bahwa : ( 1 ) Strategi sustainability pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan interaksi sosial Islami terdiri dari enam komponen utama yang bekerja secara sinergis. Keenam strategi tersebut meliputi: a) Komitmen dan Visi Kepala Sekolah, b) Pembelajaran Berbasis Integrasi, c) Pembelajaran Partisipatif, d) Dukungan Aktif dari Orang Tua, e) Keteladanan, dan f) Pembiasaan. ( 2 ) Proses transformasi dari strategi ini berjalan melalui dua mekanisme kunci: a) Siklus Berkelanjutan: Seluruh strategi beroperasi dalam siklus yang sinergis, memastikan penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik terjadi secara berkelanjutan. b) Pergeseran Paradigma: Terjadi perubahan mendasar dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu dari sekadar transfer pengetahuan kognitif menjadi pendidikan karakter holistik, Dengan demikian sebab penerapan temuan diatas maka terimplementasi secara holistik interaksi sosial islami dalam konteks sosial nyata.

## ABSTRACT

Hirtsul Arifin. Strategy for Sustainability of Aqidah Akhlaq Learning in Forming Islamic Social Interaction at SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi, Dissertation for the Doctoral Program in Islamic Education, Postgraduate School, Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember (UIN KHAS) Jember. Promoter: Prof. Dr. Mashudi, M.Pd. Co-Promoter: Dr. Drs. Sarwan, M.Pd.

Keywords: Sustainability Strategy, Aqidah Akhlaq Learning, Islamic Social Interaction

Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Morals) learning holds a vital role in shaping students' character, especially in fostering the ability to interact Islamically within community life. However, challenges in maintaining Islamic values in the current school and social environment necessitate the implementation of systematic and sustainable strategies. Good social interaction in the context of Islamic education must be based on the principles of Aqidah and Akhlak, contributing to the creation of a harmonious school culture, enhanced empathy, and the cultivation of strong moral values.

The focus of this research is: 1) How is the sustainability strategy in Aqidah Akhlak learning implemented to shape Islamic social interaction at SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi? 2) How is the transformation process of the sustainability strategy in Aqidah Akhlak learning carried out to shape Islamic social interaction at SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi?

This study aims to analyze the sustainability strategy in Aqidah Akhlak learning to form social relationships based on Islamic values, and the process of transforming this sustainability strategy in Aqidah Akhlak learning to realize Islamic social interaction among students.

This research is based on the Theory of Aqidah Akhlak Learning Sustainability, which is defined as the continuous process of instilling faith (aqidah) and good manners (akhlak) in students. The approach used is qualitative with a case study design. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis.

Based on the research findings, it was discovered that: Number One (1): Sustainability Strategies The strategy for *Aqidah Akhlak* learning, aimed at fostering Islamic social interaction, consists of six synergistic components: The Principal's Commitment and Vision, Integration-Based Learning, Participatory Learning, Active Parental Support, Role Modeling, and Habituation. Number Two (2): Transformation Process The strategy transforms through two key mechanisms. Firstly, a Continuous Cycle ensures all components work together synergistically, ensuring the sustainable internalization of Islamic values. Secondly, a Paradigm Shift moves *Aqidah Akhlak* instruction from cognitive knowledge transfer to holistic character education, focusing on applying values like mutual help, empathy, and compassion in real social contexts.

حرص الأريفين. استراتيجية استدامة تعلم العقيدة والأخلاق في بناء التفاعل الاجتماعي الإسلامي في مدرسة سونان كاليجاوا الإسلامية المتوسطة، سومبيركينكونو وونغسوريجو بانويانجي، مقترح أطروحة برنامج الدكتوراه في التربية الإسلامية، جمبر. المشرف: أ.د. ماشهودي، ماجستير كلية الدراسات العليا، جامعة كياهي حاجي أحمد صديق الحكومية الإسلامية تربية. المشرف المشارك: د.د. ساروان، ماجستير تربية

الكلمات المفتاحية: استراتيجية الاستدامة، تعلم العقيدة والأخلاق، التفاعل الاجتماعي الإسلامي

لتعليم العقيدة والأخلاق دور حيوي في بناء شخصية الطلاب، خاصة في تنمية القدرة على التفاعل الإسلامي في الحياة المجتمعية. ومع ذلك، فإن التحديات التي تواجه الحفاظ على القيم الإسلامية في البيئة المدرسية والاجتماعية الحالية تتطلب تطبيق استراتيجيات منهجية ومستدامة. يجب أن يستند التفاعل الاجتماعي الجيد في سياق التربية الإسلامية إلى مبادئ العقيدة والأخلاق، مما يساهم في خلق ثقافة مدرسية متناغمة، وتعزيز الشعور بالتعاطف، وغرس قيم أخلاقية قوية

يركز هذا البحث على: (١) كيف يتم تطبيق إستراتيجية الاستدامة في تعلم العقيدة والأخلاق لتشكيل التفاعل الاجتماعي الإسلامي سُمير كُنْجُونُو وَنُجُورِيْجُو بَانِيُوَانْجِي؟ (٢) كيف تتم عملية التحول في مدرسة سونان كاليجاوا الإسلامية المتوسطة إستراتيجية الاستدامة لتعلم العقيدة والأخلاق لتشكيل التفاعل الاجتماعي الإسلامي في مدرسة سونان كاليجاوا الإسلامية سُمير كُنْجُونُو وَنُجُورِيْجُو بَانِيُوَانْجِي؟ المتوسطة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل إستراتيجية الاستدامة في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين علاقات اجتماعية قائمة على القيم الإسلامية، وعملية تحول إستراتيجية الاستدامة لتعليم العقيدة والأخلاق لتحقيق التفاعل الاجتماعي الإسلامي بين الطلاب

تستند هذه الدراسة إلى نظرية استدامة تعلم العقيدة والأخلاق، والتي تُعرّف بأنها العملية المستمرة لغرس الإيمان (العقيدة) وحُسن الخلق (الأخلاق) في نفوس الطلاب. المنهج المستخدم هو المنهج النوعي (الكيفي) مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، وتحليل الوثائق

بناءً على نتائج البحث، تم التوصل إلى ما يلي: الرقم واحد (1): استراتيجيات الاستدامة تتكون استراتيجيات تدريس العقيدة والأخلاق، الهادفة إلى تنمية التفاعل الاجتماعي الإسلامي، من ستة مكونات متآزرة: التزام ورؤية مدير المدرسة، والتعلم القائم على التكامل، والتعلم التشاركي، والدعم النشط من أولياء الأمور، والقوة الحسنة، والتعويد. الرقم اثنين (2): عملية التحول تتم هذه الاستراتيجية من خلال آليتين رئيسيتين. أولاً، الدورة المستمرة التي تعمل فيها جميع المكونات معاً بشكل متآزر لضمان ترسيخ القيم الإسلامية باستدامة. وثانياً، تحول النموذج الفكري الذي ينقل تدريس العقيدة والأخلاق من مجرد نقل المعرفة إلى تعليم الشخصية الشاملة، مع التركيز على تطبيق القيم الاجتماعية الواقعية، مثل تعزيز المساعدة المتبادلة والتعاطف والمحبة

## DAFTAR ISI

COVER.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK (INDONESIA) .....	v
ABSTRACT (ENGLISH) .....	vi
ملخص البحث (Arab) .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
1. Manfaat Teoretis .....	15
2. Manfaat Praktis .....	15
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	16
1. Ruang Lingkup Penelitian .....	16
2. Keterbatasan Penelitian .....	17
H. Definisi Istilah .....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	19
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	34
1. Konsep Strategi .....	34
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran .....	35
3. konsep teori Sustainability.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	102
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	102
B. Lokasi Penelitian .....	103
C. Kehadiran Peneliti.....	104
D. Subjek Penelitian.....	105
E. Teknik Pengumpulan Data.....	110
F. Teknik Analisis Data.....	112
G. Penyajian Data.....	114
E. Keabsahan Data.....	115
F. Tahapan Penelitian.....	118
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN ....	119
A. Paparan Data .....	119
1. Paparan Data SMP Islam Sunan Kalijaga.....	119
2. Paparan Data fokus 1 Kasus Penelitian SMP Islam Sunan Kalijaga.....	121
3. Paparan Data fokus II Kasus Penelitian SMP Islam Sunan Kalijaga.....	133
B. Temuan Penelitian .....	138
1. Temuan Penelitian Kasus Fokus I .....	139
2. Temuan Penelitian Kasus Fokus II .....	145
BAB V PEMBAHASAN .....	148
A. Strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga.....	148
B. Proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga.....	162

BAB VI PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Saran .....	173

### **Lampiran-Lampiran**

1. Dokumentasi
2. Surat Izin Penelitian
3. Biodata Penulis

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Akidah akhlak.....	77
Tabel 4.2 Temuan Fokus I .....	139
Tabel 4.3 Temuan Fokus II .....	145

### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Solawat Naria, Doa-doa, dan membaca Al-quran .....	81
Gambar 4.2 Dokumentasi pertemuan dengan kepala sekolah SMP Islam Sunan ....	82
Gambar 4.3 Dokumentasi Rapat Dewan Guru SMP Islam Sunan Kalijaga Pengurus Pondok Pesantren .....	84
Gambar 4.4 Dokumentasi pertemuan guru Akidah akhlak dan Kepala sekolah SMP Islam Sunan.....	85
Gambar 4.5 Dokumentasi pertemuan wali Murid dan guru IPS SMP Islam .....	91

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.<sup>1</sup> salah satu dimensi krusial pada pendidikan Islam artinya pelatihan hubungan sosial yang berbasis kepercayaan islam. interaksi sosial yg Islami meliputi kemampuan individu buat bekerjasama menggunakan orang lain sesuai prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap Allah SWT serta sesama insan.

Tetapi, di era globalisasi ini, fenomena degradasi moral di kalangan remaja semakin meningkat. dampak budaya global, media sosial, serta pola hayati materialistis seringkali kali merusak nilai-nilai akidah dan akhlak siswa. dalam banyak masalah, remaja lebih menentukan buat mengikuti tren budaya populer daripada memegang teguh nilai-nilai Islami yang diajarkan di lingkungan famili juga sekolah. Hal ini menjadi tantangan akbar bagi forum pendidikan Islam buat mempertahankan dan berbagi nilai-nilai akidah dan akhlak pada kalangan peserta didik.

Pada masalah perkara sering kita jumpai berapa siswa yang terlibat penggunaan narkoba, pada sebuah SMA pada Jakarta, beberapa peserta didik kedapatan mengonsumsi narkoba jenis ekstasi serta sabu. sesuai yang akan terjadi pemeriksaan, narkoba tersebut didapatkan dari jaringan pengedar pada kurang lebih lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengaku awalnya hanya mencoba karena ajakan sahabat sebaya, tetapi akhirnya menjadi ketergantungan. Orang tua serta pihak sekolah mengaku

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

kurang menyadari perubahan perilaku siswa hingga akhirnya kasus ini terbongkar saat dilakukan tes urine mendadak.

Masalah ini memberikan bahwa kurangnya supervisi orang tua, lemahnya pendidikan tentang bahaya narkoba, serta dampak pergaulan bisa menaikkan risiko remaja terjerumus ke pada penyalahgunaan zat terlarang. Sebuah penelitian sang Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa 60% pengguna narkoba di Indonesia asal asal kalangan remaja berusia 15–24 tahun<sup>2</sup>

Seorang siswi berusia 15 tahun mengalami depresi setelah menjadi korban cyberbullying di media sosial. Ia sering mendapat komentar negatif, ejekan, dan ancaman dari teman sebayanya terkait penampilannya. Akibat tekanan yang terus-menerus, ia mulai mengalami gangguan kecemasan dan menurunkan prestasi akademiknya. Orang tuanya akhirnya membawa anak tersebut ke psikolog setelah melihat perubahan drastis dalam perilakunya. Kasus ini menjadi bukti bahwa cyberbullying dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja. korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan, depresi, bahkan berpikir untuk bunuh diri<sup>3</sup>

Pada tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus tawuran pelajar di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa insiden berujung pada kematian, seperti kasus di Terminal Tunjung Teja, Serang, di mana seorang pelajar tewas akibat tawuran. Selain itu, duel antara siswa SMP yang melibatkan senjata api dan parang di Pandeglang menjadi viral dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap masalah kenakalan remaja dan kekerasan di kalangan pelajar.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Badan Narkotika Nasional (BNN).. *Laporan Tahunan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*, (2023)

<sup>3</sup> Hinduja, S., & Patchin, J. W.. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Routledge, (2021)

<sup>4</sup> SINDOnews. Tawuran Pelajar di Terminal Tunjung Teja Serang, Satu Tewas, (2021)

Tujuan pendidikan Akidah Akhlak dalam undang-undang dapat ditemukan dalam berbagai regulasi di Indonesia, terutama dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan beberapa regulasi terkait pendidikan Islam yang menyatakan Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

"Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis merupakan regulasi yang menegaskan prinsip kesetaraan bagi seluruh warga negara di hadapan hukum tanpa memandang ras atau etnis. Undang-undang ini dibuat sebagai upaya negara dalam menjamin hak-hak setiap individu untuk berinteraksi secara adil dan setara dalam kehidupan sosial. Selain itu, regulasi ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi rasial dan etnis yang dapat menghambat harmoni sosial, baik dalam interaksi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan adanya undang-undang ini, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap orang mendapatkan perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat<sup>6</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, sustainabilitas Akidah Akhlak adalah esensi dari pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Akidah memberikan fondasi keimanan yang kokoh, sementara akhlak menjadi manifestasi praktis dari keyakinan tersebut dalam interaksi sosial.<sup>7</sup> Rasulullah SAW menegaskan pentingnya akhlak dalam hadist yang berbunyi:

<sup>5</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. اُخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ

Artinya: Dari abi Huroiroh, Rasulullah Bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebagusan akhlak”. (HR Imam Ahmad Dan Baihaqi)<sup>8</sup>

sejatinya adalah inti sari dari seluruh risalah kenabian Muhammad. Ini menegaskan bahwa tujuan utama beliau diutus ke dunia bukanlah semata-mata membangun peradaban politik, mengumpulkan harta, atau hanya menetapkan ritual ibadah, melainkan sebuah misi yang jauh lebih mendasar dan universal: penyempurnaan karakter dan moralitas manusia.

Fondasi Agama dan Kehidupan Jika kita ibaratkan Islam sebagai sebuah bangunan, maka tauhid (keesaan Allah) adalah pondasinya, dan akhlak mulia adalah dinding-dinding serta atap yang melindungi dan memberikan makna pada bangunan tersebut. Ritual ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tidak berdiri sendiri. Mereka adalah sarana dan pelatihan untuk mencapai puncak akhlak. Salat yang benar akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar; puasa yang diterima akan menumbuhkan empati dan kesabaran; zakat dan sedekah akan membersihkan jiwa dari sifat kikir dan menumbuhkan kepedulian sosial. Oleh karena itu, akhlak adalah buah dari ibadah dan cerminan keimanan yang sejati.

Konteks Sejarah: Menyempurnakan yang Sudah Ada Pernyataan "menyempurnakan" (li-utammima) sangatlah penting. Ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan moralitas sudah ada dan diakui dalam fitrah manusia dan bahkan sudah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu. Masyarakat Arab pra-Islam memiliki beberapa sifat terpuji, seperti kemurahan hati, keberanian, dan kesetiaan. Tugas Nabi Muhammad adalah memurnikan, meluruskan, dan melengkapinya dengan bingkai ilahi. Beliau

<sup>8</sup> Al-Baihaqi dalam kitabnya *Sunan Al-Kubra*, Bab tentang Akhlak yang Baik, hadis no. 20981

datang untuk Mengintegrasikan Moral dengan Transendental: Mengaitkan akhlak baik dengan kecintaan kepada Allah dan hari akhir, sehingga motivasi berbuat baik menjadi kekal dan tidak hanya bersifat duniawi, Menghilangkan Diskriminasi: Menyempurnakan akhlak agar berlaku adil, jujur, dan kasih sayang kepada semua lapisan masyarakat—tidak hanya kepada kerabat, tetapi juga kepada tetangga, fakir miskin, yatim, bahkan kepada musuh dan makhluk lain (hewan dan tumbuhan), Menyeimbangkan Sifat: Menghilangkan ekstremitas. Misalnya, mengubah keberanian yang liar menjadi keperwiraan yang terarah (jihad), dan kemurahan hati yang boros menjadi kedermawanan yang bijaksana dan Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak adalah misi utama pendidikan Islam dan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial.

Dalam hadist lain Rosulullah juga menyampaikan terkait sebaik baiknya manusia ialah yang banyak memberikan manfaat .

Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Al-Thabroni bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ» رواه  
 الطبراني

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Seorang mukmin itu mudah membuat orang lain merasa nyaman dan ia pun mudah disukai. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bisa membuat orang lain merasa nyaman dan tidak disukai. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath (Beirut: Darul Haramain, 1415 H/1994 M)

Kebermanfaatan merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, saling tolong-menolong, dan sejahtera. Ketika setiap individu berlomba-lomba untuk memberikan kebaikan, seluruh masyarakat akan merasakan dampaknya. Hadis ini mendorong umat Islam untuk tidak menjadi pribadi yang egois atau hanya fokus pada kepentingan diri sendiri.

Sebaliknya, hadis ini menyerukan agar setiap Muslim menjadi agen perubahan positif di lingkungannya, mulai dari keluarga, tetangga, hingga masyarakat yang lebih luas. Hal ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan seseorang tidak diukur dari banyaknya ilmu, harta, atau jabatan, melainkan dari seberapa banyak ia memberi kemanfaatan bagi sesama. Keislaman tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang memberikan kebaikan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Dengan demikian, hadis ini menjadi panggilan bagi setiap Muslim untuk menjadi agen kebaikan di mana pun ia berada.

Menciptakan lingkungan sekolah religius adalah salah satu strategi untuk mengarahkan peserta didik menuju pembangunan karakter. Salah satunya adalah perilaku beriman kepada Tuhan, dapat dikembangkan dengan penerapan budaya dan pembiasaan budaya religius dengan kompleksitas keagamaan. Akhlak juga menjadi instrumen yang bermanfaat untuk meningkatkan praktik keagamaan sebagai hasil dari penerapan pembiasaan ini. Jika seseorang tidak dibiasakan untuk mengamalkan amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, shalat, hafalan Al-Qur'an, dan sebagainya, ia menjadi apatis, benci, atau bahkan menyimpang dari Islam. Menurut Glock dan Stark, seseorang harus mengevaluasi lima dimensi agama, yaitu aktivitas keagamaan, keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi keagamaan. Masing-masing faktor ini harus dipertimbangkan dalam membawa

pendidikan karakter ke dalam kelas.<sup>10</sup>

Penanaman konsep akidah dan akhlak harus dilakukan pada anak melalui kegiatan pendidikan sehari-hari. Konsep-konsep Islam juga merupakan suatu hal yang baik untuk diintegrasikan dalam praktik keagamaan. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya di dalam kelas karena guru hanya memiliki ruang serta waktu yang terbatas untuk mendapatkan momen selama proses pembelajaran. Maka dari itu pendidikan karakter bisa berhasil jika diusahakan semaksimal mungkin di dalam kelas serta ditopang dengan kegiatan lain diluar kelas. Kegiatan habituasi dan kehadiran guru, orang tua, pemimpin, dan masyarakat dapat mejadi penguat serta menjadi ujung tombak pendidikan dalam rangka pengembangan karakter anak<sup>11</sup>

SMP Islam Sunan kalijaga merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki visi untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia berbasis qur'ani dan berkepribadian Islami. Sekolah ini menerapkan berbagai strategi pembelajaran akidah akhlak untuk mewujudkan interaksi sosial berbasis islam melalui penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak .

Strategi pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak tidak hanya memerlukan pendekatan teoritis, tetapi juga praktik yang konsisten dan relevan dengan konteks zaman. Sebagai contoh, program mentoring atau *halaqah* di SMP Islam Sunan kalijaga difokuskan pada pembinaan nilai-nilai Islam dalam relasi antar siswa, guru, dan masyarakat. Program ini mencakup diskusi tematik, penguatan spiritual, serta simulasi interaksi sosial Islami yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial.

Namun, tantangan dalam implementasi program ini sangat nyata. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial yang beragam. Ada

<sup>10</sup> Jamaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),

<sup>11</sup> Salahudin dan Alkriencieh, Pendidikan karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 21

yang berasal dari keluarga yang kuat dalam tradisi keislaman, namun tidak sedikit yang kurang mendapatkan pembinaan nilai Islami di rumah. Faktor ini sering kali memengaruhi sejauh mana pembinaan akhlak di sekolah dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

SMP Islam Sunan Kalijaga memiliki basis komunitas yang religius, pengaruh media digital yang tidak terkontrol menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap pembinaan akhlak siswa. Konten-konten negatif di media sosial, seperti ujaran kebencian, , dan perilaku tidak senonoh, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk mengintegrasikan pembinaan Akidah Akhlak ke dalam aktivitas sosial siswa secara praktis.

Lebih jauh, pentingnya pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak juga relevan dengan tantangan global. Dalam dunia yang semakin terhubung, siswa tidak hanya berinteraksi dengan individu di sekitar mereka, tetapi juga dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda dari berbagai penjuru dunia. Jika mereka tidak memiliki fondasi akidah yang kuat, interaksi ini dapat menimbulkan krisis identitas dan akhlak. Oleh karena itu, pembinaan nilai Islami harus mampu memberikan landasan moral yang kokoh agar siswa dapat menjadi individu yang adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pembinaan interaksi sosial yang berlandaskan Akidah Akhlak juga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran di kelas, tetapi juga pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah Islamiyah*, yaitu pendidikan yang mencakup pengajaran, pembiasaan, dan

pengawasan untuk membentuk karakter Islami.<sup>12</sup>

Dalam konteks Islam, sustainabilitas Akidah Akhlak bukan hanya tentang menjaga nilai-nilai tersebut tetap relevan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik. Hal ini didukung oleh pandangan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya penguatan iman dan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk individu yang memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah, dirinya sendiri, dan orang lain.<sup>13</sup>

Namun, meskipun konsep ini telah diterima secara luas, implementasinya sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pembinaan Akidah Akhlak di luar lingkungan sekolah. Sebagian besar orang tua masih memandang pendidikan agama sebagai tanggung jawab sekolah semata, sehingga peran keluarga dalam pembinaan karakter sering kali diabaikan.<sup>14</sup>

Selain itu, faktor internal dalam sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan ini. Misalnya, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak ke dalam mata pelajaran non- agama sering kali menjadi tantangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hanya 47% guru agama di sekolah-sekolah Islam yang merasa percaya diri dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan lintas disiplin.<sup>15</sup> Keberhasilan pembinaan interaksi sosial peserta didik yang berbasis Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah pola pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini perlu dirancang agar dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari peserta

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 23

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 90

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), 40

<sup>15</sup> Amin Abdullah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 12, No. 1 (2021): 89-101.

didik. Dalam hal ini, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura sangat relevan. Bandura menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial.<sup>16</sup> Pendekatan ini penting dalam pembentukan akhlak, karena perilaku positif yang diamati dari guru, teman sebaya, dan orang tua cenderung lebih mudah ditiru oleh peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menerapkan strategi pembinaan yang efektif. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam hanya fokus pada aspek kognitif dalam pengajaran Akidah Akhlak, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak terimplementasi secara optimal dalam kehidupan nyata siswa.

Di SMP Islam Sunan Kalijaga, upaya untuk menjembatani kesenjangan ini terlihat dari berbagai program yang mereka terapkan. Salah satu contohnya adalah kegiatan penguatan Akidah Akhlak yang bertujuan untuk membina hubungan emosional dan spiritual antar siswa, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka.<sup>17</sup> Dalam penguatan Akidah Akhlak ini, siswa tidak hanya diajarkan teori keislaman, tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, keberhasilan pembinaan di SMP Islam Sunan Kalijaga sebagian besar didukung oleh peran guru sebagai teladan moral. Dalam Islam, peran guru sangat ditekankan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

<sup>16</sup> Muhammad A. Karim, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 37

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَكْمَلُ  
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا». رواه الترمذي

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya terhadap istri-istri mereka." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).<sup>18</sup>

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad ﷺ telah meletakkan standar kebaikan dan kemuliaan yang tertinggi bagi umatnya, bukan semata-mata pada banyaknya ritual ibadah, tetapi pada kualitas interaksi dan perilaku sehari-hari. Standar ini terangkum jelas dalam sabda beliau: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya."

Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini menjadi penegasan fundamental bahwa akhlak (etika dan moral) merupakan mahkota keimanan. Kebaikan sejati (khair) seorang Muslim tidak hanya diukur dari seberapa panjang shalatnya atau seberapa sering puasanya, tetapi dari bagaimana ia bersikap dan berinteraksi dengan sesama manusia, tetangga, keluarga, dan bahkan makhluk hidup lainnya. Akhlak yang baik adalah cerminan paling jujur dari hati yang bertakwa.

Narasi ini mengajarkan bahwa agama tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial. Seseorang mungkin tampak saleh di masjid, namun jika ia kikir, pemaah, atau suka berbohong dalam urusan muamalah (interaksi sosial), maka ia belum mencapai derajat kebaikan yang sempurna. Sebaliknya, orang yang memiliki akhlak mulia—seperti jujur dalam perkataan, sabar menghadapi kesulitan, pemaaf, rendah hati, dan suka membantu—dialah yang paling dekat dengan predikat "sebaik-baik kamu" di sisi Rasulullah.

<sup>18</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadis No. 3559.

Dengan demikian, hadis ini adalah dorongan abadi bagi setiap Muslim untuk menjadikan perbaikan karakter sebagai tujuan utama dalam hidup. Ia menuntut kita untuk senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam tindakan nyata, menjadikan keramahan, keadilan, dan kasih sayang sebagai ciri khas yang membedakan kita di tengah masyarakat.

Guru di sekolah ini tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, empati, dan keadilan.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan yang berhasil bukan hanya yang mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga yang mampu menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik.<sup>19</sup> Oleh karena itu, keteladanan guru dalam berperilaku Islami memiliki peran penting dalam membentuk karakter

Dengan demikian, pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembinaan akhlak. Ketika guru mampu menjadi contoh yang baik dalam akhlak dan interaksi sosial, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, strategi-strategi ini tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan luar yang semakin kompleks. Media sosial, sebagai salah satu produk globalisasi, sering kali menjadi sumber nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian oleh Kominfo pada tahun 2023 mencatat bahwa 72% remaja Indonesia mengakses internet lebih dari 5 jam sehari, dengan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk konten hiburan yang sering kali tidak mendidik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sekolah dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan digital.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. ( Kairo: Dar al-Kutub, 1991 )40

<sup>20</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), "Penelitian Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet," *komdigi.go.id*, 2023, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-17-pih-kominfo-2-2014-tentang- riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet>.

Pentingnya sustainabilitas Akidah Akhlak dalam pembinaan interaksi sosial peserta didik juga memiliki landasan yang kuat dalam syariat Islam. Dalam Surat Ali Imran ayat 110, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :” Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak usia dini, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya”<sup>21</sup>

Pernyataan ini menempatkan umat Islam pada posisi mulia, yakni sebagai umat terbaik (Khaira Ummah) di antara seluruh umat. Namun, kemuliaan ini datang bukan tanpa syarat, melainkan disertai tanggung jawab yang berat dan fundamental. Ayat tersebut kemudian merinci tiga pilar utama yang mendasari predikat "umat terbaik" tersebut:

Menyuruh kepada yang Ma'ruf (Ta'murūna bil-ma'rūf): Umat Islam ditugaskan secara aktif untuk mengajak, mendorong, dan menegakkan segala bentuk kebaikan, keadilan, dan kebajikan. Al-Ma'ruf mencakup segala hal yang diakui baik secara syariat dan akal sehat, mulai dari menunaikan ibadah hingga bersikap jujur dan adil dalam bermasyarakat.

Mencegah dari yang Mungkar (wa tanhauna 'anil-munkar): Ini adalah tugas untuk melawan, memberantas, dan menghalangi segala bentuk kejahatan, kemaksiatan, dan penyimpangan yang dapat merusak tatanan individu maupun sosial. Tugas ini menuntut keberanian, kebijaksanaan, dan ketegasan

Beriman kepada Allah (wa tu'minūna billāh): Iman yang kokoh kepada Allah

---

<sup>21</sup> Q.S. Āli 'Imrān/3: 110

adalah fondasi spiritual dan motivasi utama di balik dua tugas di atas. Tanpa keyakinan yang tulus, menyuruh kebaikan dan mencegah keburukan hanyalah aktivitas sosial biasa; dengan iman, ia menjadi ibadah dan misi Ilahi. Dengan demikian, narasi ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan umat Islam bersifat fungsional, bukan hanya gelar. Status Khaira Ummah adalah predikat aktif yang harus terus dipertahankan melalui pengabdian yang tak kenal lelah untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan di seluruh lapisan masyarakat. Umat Islam diutus bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk menjadi pelopor moral dan agen perubahan bagi seluruh umat manusia. Ayat ini secara gamblang mendefinisikan tanggung jawab historis umat Islam: menjadi cahaya yang menyeru kepada kebenaran dan menjadi benteng yang menghadang

Berdasar latarbelakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam strategi keberlanjutan pembelajaran Akidah Akhlak dalam mewujudkan interaksi sosial berbasis Islam di SMP Islam Sunan Kalijaga. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana keberlanjutan nilai-nilai Akidah Akhlak dapat diwujudkan melalui pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, serta relevan dengan dinamika dan kebutuhan peserta didik.

## **B. Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi ?
- b. Bagaimana proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi strategi pembinaan interaksi sosial yang berbasis Akidah Akhlak di SMP Islam Sunan Kalijaga. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan strategi sustainabilitas pembelajaran akidah akhlak dalam mewujudkan interaksi sosial berbasis islam di SMP Islam Sunan Kalijaga.
2. Untuk mendeskripsikan proses transformasi strategi sustainabilitas pembelajaran akidah akhlak dalam mewujudkan interaksi sosial berbasis islami di SMP Islam Sunan Kalijaga,.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pemahaman mengenai pembinaan interaksi sosial peserta didik melalui Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama ( Akidah Akhlak) dapat menjadi dasar pembinaan interaksi sosial yang positif di sekolah.
  - b. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru mengenai teori interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai agama, khususnya dalam pembinaan interaksi sosial yang efektif di lingkungan sekolah.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para guru dan pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan strategi pembinaan interaksi sosial yang berbasis Akidah Akhlak . Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pembinaan interaksi sosial di sekolah-sekolah lainnya.
- b. Orang tua dapat memanfaatkan temuan- temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik dan membina anak-anak mereka agar bisa berintraksi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembinaan interaksi sosial melalui pembelajaran yang berbasis pada Akidah Akhlak .

## E. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono. Fokus utama penelitian ini adalah pada strategi pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan interaksi sosial berbasis islam yang dilakukan di sekolah tersebut. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Akidah Akhlak , kegiatan ekstrakurikuler, dan pola interaksi yang terjadi baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di sekolah, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah di Indonesia karena perbedaan karakteristik dan letak geografis sekolah
- b. Pembatasan waktu dan ruang untuk mengobservasi semua aspek kehidupan sosial siswa di kedua sekolah ini dapat mempengaruhi kedalaman analisis yang dapat dilakukan.
- c. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti bahwa hasilnya lebih berfokus pada pemahaman dan interpretasi mendalam daripada pengukuran numerik

## F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang diuraikan sebagai berikut:

### 1. Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi

sosial Islami adalah rangkaian pendekatan dan praktik yang dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tentang keyakinan dan perilaku yang baik dalam Islam tidak hanya berlangsung secara efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini mencakup penggunaan metode-metode yang terbukti efektif dan Pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran, pelibatan aktif dari para pengajar dan peserta didik, serta upaya untuk membangun komunitas pembelajaran yang berkelanjutan dan berdaya tahan terhadap tantangan zaman

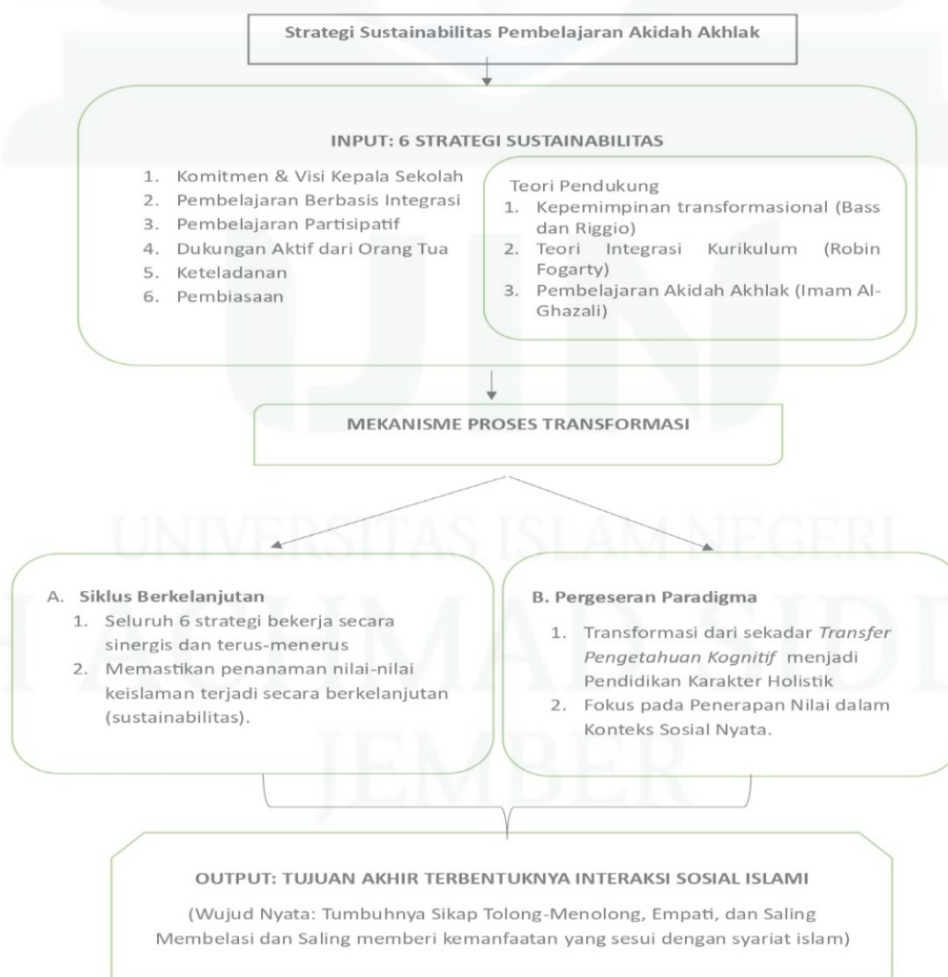
### 2. Interaksi Sosial Islami adalah rencana atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial antara individu maupun kelompok melalui proses pembelajaran, bimbingan, pelatihan, pengawasan, dan

evaluasi yang berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi yang efektif dan efisien, pembinaan interaksi sosial bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling membelasi dan menghormati sesuai dengan ajaran Syari'at, serta memperkuat keterikatan sosial dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas

Berdasarkan uraian definisi diatas, bahwasanya Strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah dalam membentuk interaksi sosial Islami mempunyai makna proses penanaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dengan memastikan keyakinan dan moral Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara interaksi sosial Islami membangun hubungan harmonis melalui bimbingan dan pelatihan berkelanjutan.

## G. Kerangka Konseptual

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



Pendekatan ini menunjukkan bahwa sustainabilitas (keberlanjutan) dicapai melalui siklus sinergis yang kemudian memicu perubahan fokus dari kognitif ke praktik sosial (holistik).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Interaksi Sosial Islami dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, meskipun dengan fokus yang bervariasi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul *"Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di MAN 3 Madiun, tahun 2022"* yang dilakukan oleh Fauziyatu Syafa'ah meneliti bagaimana pembelajaran akidah akhlak berkontribusi dalam membentuk perilaku religius dan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap Akidah Akhlak cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Interaksi sosial mereka juga lebih baik, terutama dalam aspek menghargai perbedaan dan menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya serta guru.<sup>22</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi 75,5% terhadap peningkatan perilaku religius siswa. Artinya, semakin baik pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, semakin kuat pula praktik keagamaan yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini cenderung lebih rajin dalam menjalankan ibadah, memahami nilai-nilai spiritual dengan lebih mendalam, serta menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama.

---

<sup>22</sup> Fauziyatu Syafa'ah *"Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di MAN 3 Madiun"*

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh 80,7% terhadap perilaku sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik dalam Akidah Akhlak lebih cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh H. Muh. Tang Salewe 2023 dengan judul “*Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pare-Pare*”. Disertasi tersebut menguraikan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak mulia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan penelitian Disertasi ini yang memfokuskan pada penerapan strategi pembinaan intraksi sosial dengan melalui sustanibilitas Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan pembiasaan akhlak baik di lingkungan sekolah. Strategi ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Akidah Akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dalam keseharian. Faktor-faktor yang mendukung strategi pembelajaran Akidah Akhlak, di antaranya adalah lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan guru, serta keterlibatan orang tua dalam membimbing akhlak peserta didik. Hasil dari strategi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik terlihat dalam peningkatan kesadaran moral siswa, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta munculnya sikap

tanggung jawab, disiplin, dan empati terhadap sesama.<sup>23</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dalam kehidupan sosial.

3. Dalam penelitiannya yang berjudul *"Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan"*, Nurul Hidayah meneliti bagaimana interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri, dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang berbasis Akidah Akhlak mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap santun dan menghargai satu sama lain. Faktor utama yang berpengaruh dalam membangun interaksi sosial yang baik adalah metode pengajaran yang komunikatif, adanya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dalam lingkungan pembelajaran berbasis Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa menjadi lebih santun, saling menghargai, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya sebatas pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran yang dipelajari dalam interaksi mereka di sekolah.

Tiga faktor utama yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu: a) Metode pengajaran yang komunikatif, di mana guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menerapkan diskusi, studi kasus, dan pendekatan reflektif agar siswa lebih aktif dalam belajar. b)

---

<sup>23</sup> H. Muh. Tang Salewe, *"Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pare-Pare"*

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial mereka. c) Penerapan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan sekolah, yang terlihat dari budaya saling menghormati, bekerja sama, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya.<sup>24</sup>

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih religius, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Penelitian dengan judul *"Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin"* membahas bagaimana pendidikan Akidah Akhlak dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran akidah akhlak secara konsisten menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Mereka lebih menghargai guru dan teman-temannya, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya adab dalam berbicara dan berperilaku. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi metode keteladanan, pembiasaan, serta diskusi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif dalam interaksi sosial siswa. Siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, menunjukkan rasa hormat

---

<sup>24</sup> Nurul Hidayah, *"Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan"*

kepada guru, serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Kesadaran mereka terhadap pentingnya adab juga meningkat, terlihat dari kebiasaan meminta izin, menggunakan bahasa yang baik, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Tiga pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi: 1) Metode keteladanan, di mana guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menirunya secara langsung. 2) Metode pembiasaan, yang diterapkan melalui kegiatan rutin seperti memberi salam, berbicara dengan lembut, serta menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua. Dengan latihan berulang, nilai-nilai ini menjadi bagian dari karakter siswa. 3) Metode diskusi nilai-nilai Islam, yang mengajak siswa untuk memahami pentingnya akhlak mulia melalui kisah-kisah teladan dan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga mereka tidak hanya mengetahui konsep sopan santun, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan.<sup>25</sup>

5. Dalam penelitiannya yang berjudul *"Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan Hubungannya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana, tahun 2021"*, Siti Nurhayati meneliti bagaimana interaksi sosial antar siswa yang berbeda agama dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama, interaksi sosial yang baik berperan dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tanpa adanya bimbingan Akidah Akhlak yang kuat, interaksi sosial yang terjadi dapat memunculkan tantangan tertentu, seperti stereotip atau kurangnya pemahaman

---

<sup>25</sup> Taufik Helmi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2021).

tentang keyakinan satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak yang tepat dapat menjadi alat untuk membangun karakter siswa yang lebih terbuka, empatik, dan harmonis dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang majemuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama dapat menjadi wadah yang baik dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, serta memperkuat nilai-nilai akhlak siswa. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan menunjukkan sikap lebih terbuka serta empatik.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tanpa bimbingan Akidah Akhlak yang kuat, interaksi sosial dalam lingkungan yang majemuk dapat menghadirkan tantangan. Beberapa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang keyakinan agama lain, yang terkadang menimbulkan stereotip atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pendidikan Akidah Akhlak untuk membentuk karakter yang lebih inklusif dan harmonis. Strategi yang digunakan dalam membangun interaksi sosial yang positif di sekolah ini meliputi: a) Pendidikan Akidah Akhlak yang berbasis nilai-nilai universal, seperti kejujuran, empati, dan rasa hormat, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat perbedaan keyakinan. b) Kegiatan bersama lintas agama, seperti gotong royong dan diskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang membantu siswa memahami bahwa meskipun memiliki perbedaan, mereka tetap dapat bekerja sama dalam hal-hal positif. c) Pendampingan guru dalam membangun dialog yang sehat, sehingga siswa dapat belajar berkomunikasi dengan baik tanpa menyinggung keyakinan orang lain, serta memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sekolah yang majemuk dapat menjadi sarana efektif

dalam membentuk karakter siswa yang lebih toleran, santun, dan penuh rasa hormat. Dengan bimbingan Akidah Akhlak yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan siapa pun tanpa kehilangan nilai-nilai agama yang mereka anut.<sup>26</sup>

6. Dalam disertasinya yang berjudul *"Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin, tahun 2023"*, Norina Wasriyani meneliti proses penanaman karakter sopan santun pada siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan diskusi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Implementasi strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa yang mengikuti pembelajaran ini secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku mereka, baik dalam interaksi dengan guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman karakter sopan santun dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua. Selain itu, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, terutama terkait dengan pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif.

---

<sup>26</sup> Siti Nurhayati, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan Hubungannya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana* (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022),

Pendekatan tematik dalam pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan dengan mengaitkan nilai-nilai sopan santun dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan metode storytelling dan kisah teladan membantu siswa memahami konsep sopan santun melalui cerita-cerita inspiratif dari tokoh Islam serta pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembiasaan berbasis komunitas sekolah dilakukan dengan menciptakan budaya santun, seperti adanya program “Gerakan Salam dan Senyum” serta aturan komunikasi yang baik di dalam dan luar kelas.<sup>27</sup>

7. Dalam disertasinya yang berjudul *"Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, Tahun 2022"*, Ahmad Norhudlari meneliti dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa, dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi sosial yang positif, seperti perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan kerjasama antar siswa, dapat berkontribusi terhadap pemahaman materi dan pembentukan sikap sosial yang baik. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dan minat siswa dianalisis untuk memahami pengaruhnya terhadap kualitas interaksi sosial dalam kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa serta membentuk sikap sosial yang lebih baik. Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas

---

<sup>27</sup> Norina Wasriyani, *Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatusshibyan 2 Kota Banjarmasin* (Disertasi, Universitas Lambung Mangkurat, 2020),

interaksi sosial dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang digunakan guru, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Siswa yang lebih sering berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi serta sikap sosial yang lebih baik, seperti saling menghargai pendapat dan bekerja sama dalam tugas kelompok.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam interaksi sosial di kelas, seperti kurangnya minat belajar siswa, komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa, serta adanya perbedaan karakter yang mempengaruhi kerja sama antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif agar interaksi sosial dalam kelas dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa.<sup>28</sup>

8. Dalam disertasinya yang berjudul *"Pola Interaksi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2021"*, Mardiniati meneliti bagaimana pola interaksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memahami peran interaksi tersebut dalam pembentukan sikap sosial yang positif pada siswa.

Penelitian ini mengungkap bahwa interaksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sebatas proses transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial siswa. Pola interaksi yang terjadi di kelas dipengaruhi

---

<sup>28</sup> Ahmad Norhudlari, *Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2021),

oleh pendekatan guru dalam mengajar, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta lingkungan kelas yang mendukung komunikasi aktif. Siswa yang sering berinteraksi dengan guru dan teman-temannya lebih mudah memahami materi dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu interaksi verbal (komunikasi langsung dalam diskusi), interaksi non-verbal (gestur, ekspresi, dan sikap saling mendukung), serta interaksi berbasis kerja sama (tugas kelompok dan proyek bersama). Ketiga bentuk interaksi ini berperan dalam membangun sikap sosial positif, seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pola interaksi yang efektif, seperti perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, kurangnya keterampilan guru dalam membangun interaksi yang dinamis, serta keterbatasan media pembelajaran yang dapat menunjang keterlibatan siswa secara maksimal. Interaksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdiri dari interaksi verbal (diskusi dan tanya jawab), non-verbal (ekspresi dan gestur), serta interaksi berbasis kerja sama (tugas kelompok dan proyek).<sup>29</sup>

9. Dalam disertasinya yang berjudul *"Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Tahun 2021"*, Taufik Helmi mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut dua tokoh tersebut dan bagaimana penerapannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini membandingkan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terkait

---

<sup>29</sup> Mardiniati, *Pola Interaksi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram* (Disertasi, Universitas Mataram, 2018), .

pendidikan akhlak, serta menganalisis implementasi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan akhlak memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik. Keduanya menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan jiwa dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang pendidikan akhlak sebagai proses penyucian diri yang bertujuan untuk mencapai insan yang beradab, di mana ilmu dan amal harus seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lebih menekankan pada peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran, lingkungan sekolah, dan keteladanan dari para pendidik.<sup>30</sup>

10. Dalam disertasinya yang berjudul *"Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V di MI Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara, Tahun 2022"*, Ayu Dwi Ainayah meneliti bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak mempengaruhi perilaku sosial siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dan peningkatan perilaku sosial positif pada siswa, seperti sikap empati, toleransi, dan kerjasama. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial yang konstruktif pada siswa.

---

<sup>30</sup> Taufik Helmi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2023),

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa kelas V di MI Al-Muttaqin Lais, Kabupaten Bengkulu Utara. Siswa yang mendapatkan pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta diskusi interaktif, berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak lebih cenderung menunjukkan sikap saling menghormati, berbagi, serta memiliki kesadaran untuk membantu teman yang membutuhkan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku sosial siswa, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di luar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku sosial positif siswa, asalkan didukung oleh metode yang tepat serta lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah.<sup>31</sup>

11. Dalam disertasinya yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V di MIN 2 Makassar, Tahun 2022*” Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik, di mana pembelajaran tersebut berkontribusi

---

<sup>31</sup> Ayu Dwi Ainayah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V di MI Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2023),

positif dalam membentuk perilaku religius dan sosial siswa.

12. Dalam disertasinya yang berjudul *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs AL-Fatah Sidomakmur* tahun 2021. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak mulia peserta didik, termasuk pendekatan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan akhlak di sekolah tersebut
13. Dalam disertasinya yang berjudul” *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas IX MTs Al-Manar Prambon Nganjuk.tahun 2022*” Penelitian ini meneliti pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku religius siswa, dengan hasil menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan
14. Dalam disertasinya yang berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Alasbuluh* Penelitian ini membahas strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut
15. Dalam disertasinya yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa," penelitian ini secara komprehensif mengulas berbagai strategi efektif yang diterapkan oleh para guru Akidah Akhlak. Fokus utamanya adalah bagaimana guru-guru ini berupaya membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) pada diri siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan interaktif. Tak hanya itu, studi ini juga mendalami berbagai tantangan dan hambatan signifikan yang kerap muncul selama upaya pembentukan karakter tersebut, memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas pendidikan moral di lingkungan sekolah.

16. Dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Bangka, 2022” Penelitian ini secara spesifik berupaya mengukur hubungan antara Pendidikan Akidah Akhlak di sekolah dan Perilaku Sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Fokus utama studi ini adalah untuk membuktikan secara empiris sejauh mana penanaman nilai-nilai keimanan (akidah) dan etika Islam (akhlak) melalui kurikulum sekolah mampu membentuk dan memperbaiki cara siswa berinteraksi, bersikap, dan bertindak di lingkungan sosial mereka. Dengan menargetkan siswa kelas V, penelitian ini menyoroti dampak pembelajaran keagamaan pada fase perkembangan anak usia akhir sekolah dasar.
17. Dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Wiradesa Kabupaten Pekalongan 2021” Studi ini mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan menguji dua faktor independen yang bekerja secara simultan terhadap Perilaku Sosial siswa di MTs. Fokusnya adalah pada interaksi dan sinergi antara pendidikan formal di sekolah, yang diwakili oleh mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peran vital dari dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa pembentukan perilaku sosial yang ideal tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah saja, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi aktif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan komprehensif dengan menguji dua faktor independen yang secara simultan memengaruhi Perilaku Sosial peserta didik di MTs. Fokus utamanya adalah pada sinergi dan interaksi antara Pendidikan Formal dan Pendidikan Informal. Pendidikan formal diwakili oleh Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di sekolah, sementara pendidikan informal diwakili oleh

Bimbingan Orang Tua di lingkungan rumah. Studi ini berupaya membuktikan bahwa pembentukan perilaku sosial yang ideal dan sesuai ajaran Islam (seperti sikap jujur, disiplin, dan empati) tidak dapat dicapai hanya oleh sekolah saja. Sebaliknya, perilaku sosial yang baik merupakan hasil kolaborasi aktif dan dukungan berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Secara umum, disertasi mengenai Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap interaksi Sosial Siswa menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan antara mata pelajaran tersebut dengan perilaku sosial siswa. Artinya, semakin baik kualitas dan intensitas pengajaran Akidah Akhlak yang diterima siswa, semakin tinggi pula skor perilaku sosial terpuji mereka, seperti sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi dalam berinteraksi. Temuan ini menegaskan posisi Akidah Akhlak sebagai fondasi moral yang vital, bukan hanya sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi sebagai pilar pembentuk karakter yang secara nyata mampu mewujudkan suasana damai dan etis di lingkungan sekolah

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat difahami bahwa pada penelitian terdahulu banyak membahas tentang pembelajaran saja yang bersifat pengetahuan dan hafalan, Sedangkan penelitian ini khusus membahas strategi pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan interaksi sosial islami. Berarti posisi penelitian ini adalah melanjutkan terhadap penelitian sebelumnya. memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan interaksi sosial siswa dalam membentuk interaksi sosial islami melalui pembelajaran akidah Akhlak sehingga mempunyai akhlak yang bagus dan bisa berinteraksi sesuai nilai nilai islam sepanjang hayat.

## B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan rangkaian pengertian, ide dan sudut pandang tentang suatu topik yang diatur dengan sistematis, kajian teori memiliki peran signifikan dalam penelitian karena menjadi fondasi atau dasar bagi penyelidikan suatu penelitian.<sup>32</sup> Kajian teori dalam proposal penelitian ini :

### 1. Konsep Strategi

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan, biasanya cara tersebut telah direncanakan sebelum dilaksanakan. Apabila cara yang ia lakukan gagal atau belum mendapatkan hasil yang optimal maka ia akan berusaha mencari cara yang lain yang dapat mencapai tujuannya dengan baik. Proses tersebut menunjukkan bahwa seseorang selalu mencari cara atau strategi terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan<sup>33</sup>

Adapun pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik, atau cara<sup>34</sup> Sedangkan menurut istilah strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan, isi, proses dan sarana. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa strategi adalah hal yang sangat penting diketahui oleh setiap orang jika ingin melakukan suatu kegiatan atau tindakan, karena strategi mencakup tujuan yang dimana tujuan merupakan hasil yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan, isi yaitu apa-apa saja yang hendak dilakukan dalam kegiatan tersebut, proses yaitu bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan sarana yaitu alat-alat apa saja yang dapat digunakan untuk membantu proses berlangsungnya kegiatan tersebut.

<sup>32</sup> Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3(1).

<sup>33</sup> 2 Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),

<sup>34</sup> Ikbal Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", Jurnal Forum Sosial 6, No. 01 (2013).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud. Sedangkan strategi dalam Bahasa Inggris disebut *strategy* yang berarti akal atau siasat<sup>35</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>36</sup> J. R. David dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa: strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.<sup>37</sup>

Artinya adalah suatu rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.Strategi merupakan “a plan of operation achieving something”.<sup>38</sup> Artinya bahwa strategi adalah suatu rencana yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (kesuksesan)

## 2. Strategi dalam Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah diitentukan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Roy Killen dalam IIF Khoiru Ahmadi, dkk mengemukakan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*)<sup>39</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan

<sup>35</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia, 2005),

<sup>36</sup> Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011),

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010),

<sup>38</sup> Kokom Komalasari op. cit.,

<sup>39</sup> Iif Khoiru Ahmadi dkk., Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011),

efisien, dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran, tentu harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan karena dengan adanya kesesuaian tersebut, tentu kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa strategi pembelajaran di antaranya adalah:

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu metode pengajaran yang paling tradisional dan berakar dalam sejarah pendidikan. Inti dari strategi ini terletak pada penyampaian materi secara verbal yang terstruktur dan sistematis dari guru kepada peserta didik. Dalam model ini, dinamika kelas secara eksplisit berpusat pada guru, yang memegang kendali penuh atas alur informasi dan isi pembelajaran.

Peran kunci guru dalam strategi ekspositori adalah sebagai penceramah, ahli, atau narator yang bertugas menjabarkan konsep-konsep yang kompleks, fakta-fakta penting, atau prosedur langkah demi langkah secara efisien. Guru bertanggung jawab untuk menata materi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, sering kali menggunakan alat bantu visual seperti presentasi atau papan tulis untuk mengorganisasi gagasan. Tujuannya adalah memastikan bahwa siswa menerima informasi yang akurat, lengkap, dan terorganisir dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.

Namun, strategi ini memiliki karakteristik yang khas. Komunikasi cenderung berjalan satu arah, di mana interaksi antara guru dan siswa didominasi oleh transmisi informasi daripada dialog aktif atau eksplorasi mandiri. Siswa berperan sebagai penerima pasif, berfokus pada mendengarkan, mencatat, dan menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Metode ini sangat efektif ketika materi yang diajarkan bersifat padat, berurutan, atau ketika guru perlu menyampaikan dasar pengetahuan

yang luas kepada audiens yang besar secara serentak. Ini sering digunakan untuk memperkenalkan topik baru, memberikan latar belakang historis, atau menjelaskan teori-teori fundamental yang memerlukan kejelasan definitif.

Meskipun dikritik karena kurang mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa, strategi ekspositori tetap menjadi alat yang berharga ketika digunakan secara bijak. Dalam konteks modern, guru profesional menggunakannya sebagai titik awal untuk membangun pemahaman, yang kemudian dilanjutkan dengan metode yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi atau pemecahan masalah. Ekspositori, pada hakikatnya, berfungsi sebagai fondasi pengetahuan yang kokoh sebelum siswa beralih ke eksplorasi dan aplikasi mandiri.

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Berbeda tajam dengan metode ceramah, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan siswa di kursi pengemudi proses pembelajaran. Inkuiri bukanlah tentang menerima informasi secara pasif, melainkan sebuah strategi yang secara fundamental menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban yang pasti terhadap suatu masalah yang diajukan atau dipertanyakan.

Dalam model pembelajaran ini, pusat aktivitas bergeser secara dramatis dari pengajar ke pelajar, sehingga strategi inkuiri merupakan metode yang secara inheren berpusat pada peserta didik. Siswa didorong untuk mengambil kepemilikan atas pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan akhirnya, menarik kesimpulan yang valid. Proses ini secara aktif menumbuhkan keterampilan intelektual yang berharga, seperti pemecahan masalah (problem-solving), pengambilan keputusan, dan penalaran induktif serta deduktif.

Pergeseran fokus ini secara otomatis mengubah peranan guru secara radikal. Guru tidak lagi berdiri sebagai penceramah tunggal yang menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran pasif siswa. Sebaliknya, guru bertransformasi menjadi fasilitator, pemandu, dan mentor. Dalam peran fasilitatif ini, tugas utama guru adalah menyiapkan lingkungan belajar yang merangsang, mengajukan pertanyaan yang menantang (prodding questions), menyediakan sumber daya yang relevan, dan menawarkan dukungan struktural saat siswa menghadapi kebuntuan. Guru memastikan bahwa proses inkuiri berjalan sesuai jalur, tanpa memberikan jawaban secara langsung.

Tujuan utama dari inkuiri adalah untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama. Karena siswa sendiri yang menemukan konsep melalui eksplorasi dan percobaan, pengetahuan yang diperoleh lebih terinternalisasi dan mudah diaplikasikan pada situasi baru. Strategi ini pada akhirnya membekali siswa dengan kemandirian belajar dan kepercayaan diri untuk menghadapi ketidakpastian, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir yang fleksibel dan pembelajar seumur hidup yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan yang terstruktur dan terbukti efektif, yang secara fundamental menempatkan kolaborasi sebagai kunci keberhasilan akademis. Strategi ini dirancang dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, biasanya terdiri dari empat hingga enam peserta didik. Ciri khas yang krusial dari strategi ini adalah komposisi kelompok yang sengaja dibuat heterogen. Kelompok-kelompok ini dibentuk untuk mencerminkan keragaman kelas, mencakup latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Seperti strategi inkuiri, pembelajaran kooperatif umumnya berpusat pada peserta didik. Namun, fokus utamanya terletak pada interaksi antar siswa dalam kelompok. Inti dari kooperatif adalah prinsip interdependensi positif; keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan seluruh tim. Ini berarti setiap anggota kelompok dituntut untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya untuk memahami materi sendiri, tetapi juga untuk membantu rekan-rekan mereka memahami.

Di dalam tim, ditekankan pentingnya diskusi dan sharing pengetahuan. Siswa didorong untuk menjelaskan konsep satu sama lain, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan mengajarkan materi kepada rekan-rekan mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Proses ini memberikan manfaat ganda: siswa yang menjelaskan akan memperkuat pemahaman mereka sendiri (*teaching is learning twice*), sementara siswa yang menerima penjelasan mendapatkan perspektif yang lebih mudah diakses daripada dari guru.

Peran guru dalam strategi ini bergeser dari penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar dan pengamat proses kelompok. Guru memastikan bahwa setiap kelompok bekerja secara efektif, memantau dinamika internal, dan memberikan intervensi hanya ketika diperlukan. Dengan memadukan tanggung jawab individu dengan akuntabilitas tim, strategi kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang vital—membuat siswa siap untuk lingkungan kerja yang menuntut kolaborasi dan penghargaan terhadap keragaman..<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010),

### 3. Sustainability

Konsep sustainability atau keberlanjutan awalnya muncul dalam konteks lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, yang didefinisikan oleh Komisi Brundtland (1987) sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri." Namun, seiring waktu, konsep ini telah diperluas ke berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan sosial.

Dalam ranah pendidikan, sustainability pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan suatu program atau sistem pembelajaran untuk mempertahankan kualitas, relevansi, dan dampaknya secara konsisten dalam jangka panjang, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa mengurangi esensi dan tujuannya<sup>41</sup> Sustainability pembelajaran bukan sekadar tentang mempertahankan status, melainkan juga tentang kapasitas untuk berinovasi dan beregenerasi secara mandiri.

Sustainability yang berhubungan dengan pendidikan yaitu Sustainable instruction Sustainable instruction atau pengajaran berkelanjutan adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembangunan berkelanjutan, baik bagi individu maupun masyarakat. Ini melibatkan integrasi isu-isu keberlanjutan ke dalam pembelajaran dan metode pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab<sup>42</sup>

<sup>41</sup> UNESCO *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. (UNESCO Publishing, . 2017)

<sup>42</sup> Hans Carl von Carlowitz , *Journal of Sustainability Education (JSE)*: (Jurnal akses terbuka yang berfokus pada teori dan praktik pendidikan untuk keberlanjutan, 1713)

#### 4. Beberapa aspek kunci dari sustainable instruction

##### a. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Dalam lanskap abad ke-21 yang terus berubah dengan cepat, pendidikan tidak lagi semata-mata tentang akumulasi fakta atau penguasaan rumus semata. Kurikulum yang visioner menyadari bahwa nilai sejati terletak pada penanaman serangkaian keterampilan lunak (soft skills) inti yang akan menjadi jangkar bagi siswa di tengah arus ketidakpastian. Ini adalah filosofi yang melampaui batas-batas mata pelajaran tradisional, berupaya membekali setiap siswa dengan "kotak peralatan" mental yang tangguh, siap untuk digunakan dalam menghadapi tantangan apa pun yang mungkin muncul di masa depan.

Pengembangan keterampilan ini bukanlah proses yang terpisah, melainkan terjalin erat dalam setiap aspek pembelajaran. Ambil contoh berpikir kritis. Ini adalah kemampuan fundamental untuk menganalisis informasi secara objektif, membedakan fakta dari opini, dan merumuskan penilaian yang beralasan. Ini diajarkan melalui diskusi yang merangsang, studi kasus yang kompleks, dan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memaksa siswa untuk menggali lebih dalam daripada jawaban yang dangkal.

Sejalan dengan berpikir kritis, riset menjadi keterampilan vital. Siswa dilatih untuk tidak hanya mencari informasi, tetapi juga mengevaluasi sumber, menyaring kebisingan digital, dan mensintesis temuan mereka menjadi pengetahuan yang kohesif. Keterampilan ini memberdayakan mereka sebagai pelajar mandiri seumur hidup.

Sementara itu, dunia kerja modern menuntut sinergi dan komunikasi. Oleh karena itu, kolaborasi dan keterampilan presentasi adalah pilar yang tak terpisahkan. Kolaborasi mengajarkan siswa nilai empati, negosiasi, dan berbagi ide secara efektif dalam tim, menyiapkan mereka untuk proyek kelompok profesional dan

interaksi sosial yang kompleks. Ketika tiba waktunya untuk berbagi hasil kerja, keterampilan presentasi memastikan bahwa ide-ide terbaik disampaikan dengan jelas, percaya diri, dan menarik—mengubah gagasan abstrak menjadi tindakan yang berdampak.

Tujuan utama dari pendekatan holistik ini adalah untuk menanamkan kemampuan beradaptasi. Di dunia di mana setengah dari pekerjaan yang ada saat ini diperkirakan akan terotomatisasi atau berubah drastis dalam beberapa dekade mendatang, keterampilan lunak ini adalah satu-satunya mata uang yang akan mempertahankan nilainya. Mereka adalah fondasi di mana siswa dapat terus membangun, mempelajari keterampilan teknis baru, dan berinovasi. Dengan kotak peralatan yang kuat yang berisi berpikir kritis, riset mendalam, kolaborasi yang efektif, dan komunikasi yang persuasif, kita memastikan bahwa siswa tidak hanya siap untuk pekerjaan pertama mereka, tetapi juga untuk terus belajar dan berkembang sepanjang seluruh perjalanan hidup mereka.

#### b. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD)

Dalam ranah pendidikan modern, konsep pengajaran berkelanjutan menemukan landasan filosofis dan praktisnya yang paling kuat dalam kerangka kerja Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD). ESD jauh melampaui pembelajaran tradisional; ini adalah panggilan untuk aksi kolektif, sebuah upaya mendalam untuk membekali setiap individu dengan perangkat yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang sadar dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mentransformasi masyarakat dan, pada dasarnya, untuk melindungi planet kita dari tantangan eksistensial yang dihadapinya.

ESD menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Ini bukan hanya tentang mengetahui fakta, tetapi tentang mengembangkan kemampuan untuk bertindak. Kurikulum yang berlandaskan ESD secara eksplisit memasukkan isu-isu global yang mendesak. Topik-topik krusial seperti perubahan iklim tidak hanya dipelajari sebagai fenomena ilmiah, tetapi sebagai krisis etika dan sosial yang menuntut solusi inovatif. Siswa diajarkan tentang dampak kenaikan permukaan laut dan cuaca ekstrem, mendorong mereka untuk mencari mitigasi dan adaptasi.

Demikian pula, ESD membahas hilangnya keanekaragaman hayati dan penggunaan sumber daya yang berlebihan. Siswa didorong untuk memahami jaringan kehidupan yang kompleks dan konsekuensi dari konsumsi yang tidak berkelanjutan, memicu refleksi tentang jejak ekologis pribadi dan kolektif mereka. Selain fokus lingkungan, ESD juga secara tegas mencakup dimensi sosial dan ekonomi, terutama isu ketidaksetaraan. Ini menanamkan pemahaman tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perlunya pembangunan inklusif di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama.

ESD bertindak sebagai jembatan, menghubungkan ruang kelas dengan realitas global. Ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berakhir di halaman buku teks, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata—baik dalam pengambilan keputusan individu sehari-hari, maupun dalam advokasi kolektif. Dengan mengintegrasikan isu-isu ini ke dalam setiap disiplin ilmu, ESD membudayakan pola pikir di mana keberlanjutan adalah norma, bukan pengecualian. Hal ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berdaya untuk menjadi arsitek masa depan yang lebih adil, makmur, dan, yang paling penting, berkelanjutan.

Pedagogi yang digunakan dalam pengajaran berkelanjutan cenderung mengarah pada metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan pengalaman. Ini bisa melibatkan studi kasus dunia nyata, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kelompok, penelitian tindakan, dan penggunaan lingkungan kampus atau komunitas sebagai sumber belajar.

sustainable instruction bukan hanya tentang mengajarkan tentang keberlanjutan, tetapi juga tentang mengajarkan secara berkelanjutan—memberdayakan siswa dengan kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkontribusi pada dunia yang lebih baik, sekarang dan di masa depan<sup>43</sup>

## 5. Sustainable instruction dalam Akidah Akhlak

Sustainable instruction dalam Akidah Akhlak dimulai dengan memperkuat keyakinan dasar siswa. Konsep seperti tauhid (keesaan Allah Swt.) dan khilafah (kepemimpinan manusia di bumi) menjadi sangat relevan diantaranya :

### a. Tauhid dan Keterkaitan Alam Semesta

Pendidikan yang utuh, terutama dalam konteks keagamaan, mengajarkan bahwa seluruh alam semesta—from galaksi yang luas hingga partikel terkecil di bumi—adalah ciptaan sempurna Allah Swt. Pandangan dunia ini menempatkan alam bukan sebagai sumber daya yang tak terbatas untuk dieksploitasi, melainkan sebagai sebuah kitab terbuka yang penuh dengan tanda-tanda (Ayatullah) kekuasaan dan keagungan-Nya. Mengamati keteraturan kosmik dan fungsi alam yang presisi akan memicu reaksi emosional yang mendalam: rasa kagum yang tak terhingga dan syukur yang melimpah.

<sup>43</sup> Risman Fauzi dan Ghullam Hamdu, "Kompetensi Guru: Pelaksanaan Pembelajaran Berkelanjutan Dan Kreativitas Berbasis ESD Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1785-1793,

Pengajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa merusak alam berarti secara langsung atau tidak langsung merusak ciptaan-Nya yang telah diatur dengan penuh hikmah. Siswa diajak untuk melampaui pengamatan permukaan dan masuk ke dalam perenungan (Tafakkur) atas fenomena alam. Mereka dapat mempelajari keseimbangan ekosistem yang rumit, di mana setiap spesies dan proses memiliki peran vitalnya, atau mengamati siklus air yang tak pernah berhenti, memastikan kehidupan terus berlanjut. Keteraturan ini bukanlah kebetulan, melainkan bukti nyata dari ilmu dan kekuasaan Pencipta.

Dengan memahami bahwa manusia hanyalah khalifah, atau wakil, di bumi yang dipercaya untuk mengelola kekayaan ini, muncullah tanggung jawab moral yang besar. Ini adalah ajakan untuk bertindak sebagai penjaga lingkungan sejati. Kesadaran ini tidak hanya berakar pada pertimbangan ekologis semata, tetapi juga pada pondasi spiritual. Siswa belajar bahwa menjaga kebersihan sungai, menghemat air, atau melestarikan pohon adalah bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.

Melalui lensa ajaran Islam ini, seluruh pelajaran tentang alam—baik itu geografi, biologi, atau fisika—berubah menjadi sesi kontemplasi spiritual. Setiap fenomena alam, mulai dari matahari terbit yang mempesona hingga gemerisik daun yang tenang, menjadi pengingat yang konstan akan kebesaran Ilahi. Dengan cara ini, keimanan dan ilmu pengetahuan berjalan beriringan, menghasilkan generasi yang tidak hanya berwawasan lingkungan tetapi juga memiliki pondasi spiritual yang kuat dalam upaya mereka untuk menjaga amanah ciptaannya.

## b. Khilafah dan Tanggung Jawab Penjaga Bumi

Inti dari kesadaran lingkungan yang berakar pada spiritualitas adalah pemahaman mendalam bahwa manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi. Konsep ini secara tegas membedakan peran manusia dari sekadar penguasa mutlak. Sebagai khalifah, kita bukanlah pemilik yang berhak melakukan apa saja terhadap alam, melainkan penjaga dan pengelola yang bertanggung jawab atas harta benda Allah Swt. Amanah ini menuntut kehati-hatian, kebijaksanaan, dan rasa hormat yang mendalam terhadap semua bentuk kehidupan dan sumber daya alam.

Pemahaman ini secara langsung mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran sistem (*systems thinking*). Mereka diajak untuk tidak melihat tindakan mereka dalam isolasi, tetapi sebagai bagian dari jaring sebab-akibat yang saling terhubung. Misalnya, membuang sampah sembarangan bukanlah sekadar tindakan tunggal, tetapi menjadi mata rantai yang memengaruhi siklus air, kualitas tanah, dan kesehatan masyarakat. Pemikiran sistem mengajarkan bahwa merusak satu elemen dari ekosistem akan memiliki konsekuensi yang bergema di seluruh sistem.

Lebih lanjut, peran khalifah menuntut berpikir prospektif (*anticipatory thinking*). Tanggung jawab ini tidak hanya berhenti pada hari ini, tetapi meluas hingga ke generasi mendatang. Siswa didorong untuk bertanya: "Apa dampak dari keputusan kita saat ini terhadap lingkungan dan masyarakat cucu kita 50 tahun dari sekarang?" Ini adalah pemikiran yang melampaui kepentingan jangka pendek dan mengutamakan keberlanjutan. Mereka harus secara sadar mengevaluasi dampak lingkungan dan sosial dari tindakan mereka, baik di tingkat individu maupun kolektif.

Dengan demikian, konsep khalifah secara efektif mengintegrasikan etika spiritual dengan metodologi pengajaran modern. Ini memberi siswa landasan moral yang kuat untuk bertindak secara berkelanjutan. Mereka belajar bahwa tanggung jawab adalah manifestasi dari ketaatan spiritual, di mana kesalehan berarti bertindak sebagai pengelola yang baik, memastikan bahwa bumi tetap sehat dan makmur bagi semua yang datang setelah kita. Ini adalah inti dari pengajaran berkelanjutan: menyiapkan individu yang mampu mengambil keputusan etis, sistematis, dan berwawasan masa depan..

#### 6. Tinjauan Teoretis Kepemimpinan Transformasional

Konsep Dasar dan Definisi Kepemimpinan Transformasional merupakan salah satu kerangka teoretis kepemimpinan yang paling dominan dalam literatur manajemen dan organisasi kontemporer. Menurut Bass dan Riggio kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai sebuah proses di mana pemimpin berinteraksi dengan pengikutnya sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan moralitas dan motivasi pengikut, mengubah nilai-nilai dan keyakinan mereka, serta mendorong pencapaian kinerja yang melampaui harapan.

Kepemimpinan jenis ini tidak hanya berfokus pada pertukaran transaksional (imbalan atas kinerja), melainkan berorientasi pada pembangunan komitmen jangka panjang, inspirasi, dan pengembangan potensi individu. Proses transformasional pada intinya adalah tentang mengubah individu dan sistem melalui pemodelan perilaku (keteladanan) dan pengartikulasian visi yang menarik. Dimensi Kunci: Empat Komponen "The Four I's" Bass dan Riggio mengidentifikasi empat dimensi utama yang secara kolektif membentuk perilaku seorang pemimpin transformasional, sering disebut sebagai "The Four I's":

a. Pengaruh Ideal

Dalam studi tentang kepemimpinan transformasional, salah satu dimensi paling kuat dan mendasar adalah Pengaruh Ideal (Idealized Influence), yang sering kali disamakan dengan konsep karisma sejati. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana seorang pemimpin bertindak sebagai panutan atau model ideal bagi para pengikutnya. Ini adalah fondasi etika dan moral yang mengikat pemimpin dengan tim mereka, jauh melampaui ikatan struktural dan hierarkis biasa.

Pemimpin yang menunjukkan pengaruh ideal tidak hanya memberi perintah; mereka menunjukkan standar moral dan etika yang tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan. Konsistensi dalam perilaku adalah kuncinya. Integritas mereka terlihat nyata dan tak tergoyahkan, menciptakan aura keandalan yang menembus keraguan. Karena konsistensi dan integritas yang ditunjukkan, pemimpin ini secara alami mendapatkan rasa hormat, kepercayaan, serta kekaguman yang tulus dari tim mereka. Kepercayaan ini bukanlah sesuatu yang diminta, melainkan hasil dari pengamatan dan validasi yang berulang.

Ketika Pengaruh Ideal hadir, pengikut mengembangkan keinginan kuat untuk mengidentifikasi diri dan meneladani pemimpin tersebut. Mereka melihat pemimpin sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang mereka ingin capai. Identifikasi ini mendorong pengikut untuk menginternalisasi misi dan visi organisasi, bukan hanya karena tugas, tetapi karena mereka percaya pada karakter pemimpin yang menyampaikannya. Mereka melihat pemimpin menempatkan kebutuhan tim atau organisasi di atas kepentingan pribadi, yang semakin memperkuat status mereka sebagai figur yang patut dicontoh.

Singkatnya, Pengaruh Ideal adalah tentang kepemimpinan melalui karakter dan kredibilitas. Pemimpin transformasional memanfaatkan dimensi ini untuk menciptakan lingkungan di mana etika dan integritas menjadi norma yang dianut bersama, menginspirasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan semangat dan dedikasi yang sama tingginya dengan yang ditunjukkan oleh panutan mereka.

#### b. Motivasi Inspiratif

Dalam model kepemimpinan transformasional, Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) adalah komponen kunci yang berfungsi sebagai bahan bakar untuk mewujudkan aspirasi bersama. Komponen ini berkaitan erat dengan kemampuan seorang pemimpin untuk mengartikulasikan visi masa depan yang jelas, menarik, dan penuh tantangan. Visi ini bukanlah sekadar tujuan yang realistis; ia haruslah sesuatu yang membangkitkan harapan, memantik imajinasi, dan memberikan alasan yang kuat bagi pengikut untuk berjuang.

Pemimpin transformasional yang mahir dalam dimensi ini adalah komunikator ulung. Mereka menggunakan simbolisme dan bahasa yang memicu emosi untuk menyampaikan pesan mereka. Pesan tersebut melampaui logika dan memasuki ranah perasaan, bertujuan untuk menyentuh nilai-nilai pribadi para pengikut. Dengan kata-kata yang penuh daya tarik, pemimpin berhasil meningkatkan semangat, menanamkan rasa optimisme yang tak tergoyahkan, dan yang paling penting, memberikan makna pada pekerjaan yang dilakukan. Tugas harian yang rutin pun berubah menjadi kontribusi penting dalam sebuah narasi yang lebih besar dan heroik.

Tujuan utama dari Motivasi Inspirasional adalah ganda: pertama, membangun semangat kebersamaan atau *esprit de corps*. Pemimpin menciptakan rasa memiliki dan identifikasi kelompok yang kuat, membuat pengikut merasa bahwa mereka adalah bagian integral dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada diri mereka sendiri. Kedua, dan ini sangat penting, adalah menumbuhkan keyakinan pengikut akan kemampuan mereka sendiri dalam mewujudkan visi tersebut. Pemimpin mengomunikasikan ekspektasi tinggi, tidak hanya terhadap hasil, tetapi juga terhadap potensi setiap individu. Dengan meyakinkan tim bahwa tantangan dapat diatasi dan bahwa mereka memiliki sumber daya internal untuk berhasil, pemimpin mengubah ketidakpastian menjadi dorongan untuk bertindak.

Singkatnya, Motivasi Inspirasional adalah tentang menginspirasi pengikut untuk mencapai *lebih* dari yang mereka kira mungkin, dengan mengubah visi yang ambisius menjadi misi pribadi yang memotivasi dan bermakna

#### c. Stimulasi Intelektual

Komponen ketiga yang penting dalam kepemimpinan transformasional adalah Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*). Dimensi ini berfokus pada upaya pemimpin untuk secara proaktif mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis di antara para pengikutnya. Ini adalah mesin yang menggerakkan peningkatan dan adaptasi berkelanjutan dalam organisasi.

Inti dari stimulasi intelektual adalah kemauan pemimpin untuk menantang asumsi yang sudah mengakar atau *status quo*. Pemimpin transformasional tidak puas dengan "cara lama" hanya karena sudah teruji waktu. Sebaliknya, mereka secara aktif merangsang pengikut untuk mendekati masalah lama dari perspektif baru dan menggunakan solusi inovatif. Mereka tidak memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan yang memprovokasi, mendorong tim untuk terlibat dalam penalaran yang cermat dan analisis yang mendalam.

Kekuatan komponen ini terletak pada penciptaan budaya yang mendukung eksplorasi intelektual. Pemimpin transformasional membangun lingkungan di mana para pengikut merasa aman untuk mengajukan pertanyaan—termasuk mempertanyakan keputusan pemimpin itu sendiri—dan bereksperimen dengan solusi baru tanpa takut akan kritik atau hukuman atas kegagalan yang konstruktif. Kesalahan dipandang bukan sebagai kegagalan pribadi, melainkan sebagai peluang belajar yang berharga dalam proses inovasi.

Dengan memberikan otonomi kognitif ini, pemimpin memberdayakan pengikut untuk berkembang menjadi pemikir yang lebih independen dan berdaya. Hasilnya adalah organisasi yang lebih tanggap, di mana inisiatif dan pemikiran yang berani didistribusikan ke seluruh tingkatan. Stimulasi intelektual memastikan bahwa tim tidak hanya termotivasi dan terinspirasi, tetapi juga dilengkapi secara mental untuk memecahkan masalah kompleks dan mengarahkan organisasi melalui perubahan yang tak terhindarkan di masa depan.

#### d. Pertimbangan Individual

Dimensi ini menekankan peran pemimpin sebagai mentor, pelatih, atau pembimbing yang memperhatikan kebutuhan pengembangan dan pertumbuhan individu. Pemimpin memperlakukan pengikut secara diferensial—sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing—dengan menyediakan pelatihan spesifik, *coaching*, dan menciptakan peluang belajar yang relevan. Perhatian pribadi ini mengindikasikan bahwa pemimpin menghargai kontribusi dan potensi setiap anggota tim.

Implikasi Teoretis Secara teoretis, implementasi optimal dari keempat dimensi ini menghasilkan peningkatan kinerja yang substansial melampaui level yang dicapai melalui sistem imbalan transaksional semata. Kepemimpinan transformasional berfokus pada perubahan tingkat kedua (*second-order change*), yaitu perubahan nilai-nilai, sikap, dan asumsi dasar dalam organisasi, yang pada akhirnya menumbuhkan komitmen mendalam dan keberlanjutan.<sup>44</sup>

## 7. Kontekstualisasi Teori Integrasi Kurikulum

Kajian mendalam mengenai efektivitas dan relevansi kurikulum modern tak terlepas dari diskursus tentang integrasi pembelajaran. Paradigma ini beranjak dari pandangan tradisional yang memecah pengetahuan menjadi disiplin-disiplin ilmu yang terisolasi menuju kerangka kerja yang lebih holistik, di mana keterkaitan antar-materi dan antar-bidang studi ditekankan. Di antara para teoritikus pendidikan yang paling berpengaruh dalam mengartikulasikan model-model integrasi, Robin Fogarty memiliki posisi sentral. Dalam karyanya yang signifikan, *The Mindful School: How to Assess Authentic Learning*, Fogarty menyajikan sebuah taksonomi komprehensif yang mengkategorikan beragam cara pendidik dapat mengintegrasikan kurikulum, yang mendasari landasan filosofis dan praktis yang kokoh untuk studi ini.<sup>45</sup>

Integrasi di dalam Beberapa Disiplin ilmu Kategori ini memperluas fokus, menuntut adanya kolaborasi dan penyelarasan di antara dua atau lebih disiplin ilmu.

<sup>44</sup> Bernard M. Bass dan Bruce A. Riggio, *Transformational Leadership*, (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), . 4.

<sup>45</sup> Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Assess Authentic Learning* (Arlington Heights, IL: Skylight Professional Development, 1991), 12-15

a. Model Berurutan

Dalam upaya untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran, pendidik sering kali menggunakan model kurikulum terintegrasi yang dikenal sebagai pengajaran Berdampingan (Sequenced) atau Terkoordinasi (Coordinated). Model ini merupakan langkah awal yang cermat menuju integrasi kurikulum yang lebih dalam. Meskipun mata pelajaran diajarkan secara terpisah dan mempertahankan identitas disipliner mereka, esensi dari strategi ini adalah bahwa para guru bekerja sama untuk mengorganisasi topik atau unit yang serupa dalam urutan yang berdekatan di dua mata pelajaran atau lebih.

Prinsip utamanya adalah koordinasi konten untuk memastikan bahwa pembelajaran dalam satu disiplin ilmu secara sengaja memperkuat dan memperkaya pembelajaran di disiplin ilmu yang lain. Sebagai contoh, seorang guru Sejarah mungkin menjadwalkan unit tentang Revolusi Industri bertepatan dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajarkan analisis teks-teks sastra yang ditulis pada periode waktu yang sama, atau guru Matematika yang memperkenalkan grafik pertumbuhan populasi dan ekonomi pada abad tersebut.

Manfaat utama dari pendekatan ini adalah terciptanya penguatan timbal balik. Ketika siswa mempelajari konsep yang sama dari dua sudut pandang berbeda secara berurutan, mereka melihat koneksi nyata antara bidang studi tersebut. Hal ini membantu siswa untuk membangun peta kognitif yang lebih kuat dan kohesif mengenai topik tersebut. Pemahaman mereka tidak hanya menjadi lebih dalam, tetapi juga lebih holistik, karena mereka menyadari bahwa pengetahuan tidak terkotak-kotak dalam mata pelajaran yang terisolasi.

Model terkoordinasi ini membutuhkan tingkat perencanaan dan komunikasi

yang disiplin di antara para guru. Namun, hasilnya adalah kurikulum yang terasa lebih relevan dan logis bagi siswa. Dengan menyelaraskan materi pelajaran, pendidikan bergerak melampaui penyampaian informasi faktual menuju penciptaan pengalaman belajar yang terpadu dan bermakna, menunjukkan bagaimana berbagai disiplin ilmu saling berhubungan di dunia nyata. Model Berbagi (Shared): Dua guru disiplin ilmu yang berbeda mengidentifikasi konsep atau keterampilan yang tumpang tindih dan secara eksplisit merancang pengalaman pembelajaran untuk mengajarkan konsep bersama tersebut. Contoh klasiknya adalah kolaborasi antara guru Sejarah dan guru Sastra dalam membahas suatu periode waktu tertentu.

b. Model Benang Saru

Pendekatan kurikulum yang progresif menyadari bahwa ada serangkaian keterampilan makro-kurikulum yang jauh lebih penting daripada sekadar penguasaan konten spesifik. Keterampilan ini, seperti berpikir kritis, perspektif global, atau multikulturalisme, dianggap sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap siswa, terlepas dari jalur akademis atau karier mereka di masa depan. Dalam model kurikulum ini, keterampilan tersebut tidak diajarkan sebagai unit terpisah; sebaliknya, mereka diintegrasikan sebagai benang yang melintasi semua disiplin ilmu.

Alih-alih menjadi subjek yang terisolasi, keterampilan ini menjadi fokus yang berulang dan disengaja dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, keterampilan berpikir kritis tidak hanya diajarkan di kelas Filsafat. Di kelas Sains, siswa menerapkannya untuk mengevaluasi data eksperimen dan menantang hipotesis. Di kelas Sejarah, mereka menggunakannya untuk menganalisis sumber-sumber primer yang bias, dan di kelas Bahasa, mereka mengasah kemampuan tersebut untuk mendekonstruksi argumen dalam teks-teks persuasi.

Demikian pula, perspektif global dan multikulturalisme diintegrasikan secara holistik. Guru Geografi mungkin mengajarkan migrasi global, sementara guru Sastra menganalisis literatur dari berbagai budaya, dan guru Ekonomi membahas dampak perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada siswa bahwa isu-isu global dan keberagaman budaya relevan di setiap bidang kehidupan dan studi, bukan hanya topik khusus yang dibahas sekali saja.

Dengan menjadikan keterampilan ini sebagai benang merah, kurikulum memastikan bahwa siswa secara konsisten mempraktikkannya dalam konteks yang berbeda. Hasilnya adalah pembelajaran yang mendalam dan transferabel. Siswa tidak hanya tahu tentang multikulturalisme, tetapi mereka secara aktif mengaplikasikan pemahaman multikultural dalam diskusi mereka di kelas. Model integrasi ini menciptakan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga kompeten secara kognitif dan sosial untuk berhasil di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung..

c. Model Terpadu (Integrated)

Model kurikulum yang paling transformatif terjadi melalui proses kolaboratif yang intens, di mana integrasi terjadi melalui kerja sama erat antara dua guru atau lebih dengan disiplin ilmu yang berbeda. Proses ini dimulai dengan langkah strategis: para guru memetakan kurikulum mereka masing-masing secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk tidak hanya mengkoordinasikan jadwal, tetapi untuk secara aktif menemukan tumpang tindih yang signifikan dalam konsep, keterampilan, dan sikap yang diajarkan di masing-masing mata pelajaran.

Fase penemuan ini sering kali mengungkapkan bahwa inti-inti pembelajaran seperti konsep energi dalam Sains dan urgensi energi dalam Sosiologi, atau keterampilan analisis data dalam Matematika dan interpretasi data dalam Sejarah sebenarnya saling berhubungan secara mendalam. Setelah tumpang tindih ini diidentifikasi, para guru kemudian menyusun struktur baru di sekitar kesamaan inti tersebut. Struktur baru ini menjadi unit tematik atau unit terpadu yang melayani tujuan pembelajaran dari semua disiplin ilmu yang terlibat secara serentak.

Dalam unit terpadu ini, batas-batas disiplin secara eksplisit dihilangkan. Siswa tidak lagi belajar "Sains" selama satu jam dan kemudian beralih ke "Sastra." Sebaliknya, mereka terlibat dalam studi tematik yang memungkinkan mereka menggunakan alat dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan besar. Misalnya, unit tentang "Air" mungkin melibatkan guru Kimia (struktur molekul air), guru Geografi (manajemen sumber daya air), dan guru Sastra (analisis puisi tentang sungai) secara bersamaan.

Model integrasi ini mendorong pemahaman yang mendalam dan relevan karena siswa melihat dunia sebagaimana adanya—saling terhubung—bukan sebagai serangkaian subjek yang terkotak-kotak. Ini adalah pendekatan yang menantang baik guru maupun siswa untuk berpikir secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah di dunia nyata yang jarang sekali dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu saja.

## 8. Teori Pembelajaran Partisipatif

Karya Stephen Sterling, terutama dalam "Sustainable Education," adalah salah satu fondasi utama untuk apa yang disebut "Pedagogi Transformasi" (Transformative Pedagogy), <sup>46</sup> yang secara inheren memerlukan pendekatan partisipatif. Poin poin pendekatan partisipatif menurut Stephen Sterling yaitu :

### b. Koneksi Partisipatif

Perubahan ini menuntut pergeseran dari transmisi pengetahuan (transfer satu arah) ke penciptaan pengetahuan bersama (co-creation), di mana peserta didik secara aktif berdialog, bernegosiasi makna, dan menemukan solusi bersama. Ini adalah inti dari pembelajaran partisipatif.

Perubahan mendasar dalam pendidikan modern menuntut pergeseran paradigma radikal dari praktik tradisional. Kita harus meninggalkan model transmisi pengetahuan (knowledge transmission) yang usang, di mana informasi hanya ditransfer secara pasif dan satu arah dari pengajar ke peserta didik.

Transformasi ini mendesak agar pembelajaran bertransisi menjadi proses penciptaan pengetahuan bersama (co-creation) yang dinamis dan setara. Dalam lingkungan ini, peserta didik tidak lagi menjadi wadah kosong, melainkan mitra aktif. Mereka didorong untuk berdialog secara kritis, bernegosiasi makna berdasarkan pengalaman dan perspektif yang beragam, dan bersama-sama menemukan solusi atas permasalahan kompleks. Keterlibatan aktif, interaksi timbal balik, dan rasa kepemilikan kolektif atas ilmu inilah yang sesungguhnya merupakan inti fundamental dari pembelajaran partisipatif yang efektif.

---

<sup>46</sup> Sterling, Stephen, **Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change**, (Bristol: Schumacher Briefings, 2001), 40.

c. Berpikir Sistem (Systems Thinking)

Memahami sistem yang kompleks memerlukan perspektif yang beragam. Pembelajaran partisipatif memfasilitasi hal ini dengan mendorong diskusi multidisiplin dan refleksi kritis kolektif di antara para peserta didik, memungkinkan mereka melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Metode ini secara aktif mendorong diskusi multidisiplin dan refleksi kritis kolektif di antara peserta didik. Dengan melibatkan latar belakang dan keahlian yang berbeda, para peserta belajar untuk saling mendengarkan dan bernegosiasi makna di antara disiplin ilmu. Proses kolaboratif ini memungkinkan mereka untuk secara efektif memecah masalah, melihatnya dari berbagai sisi, dan pada akhirnya, merumuskan pemahaman yang lebih dalam serta solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

d. Pembelajaran Transformasi (Transformative Learning)

Transformasi hanya bisa terjadi melalui keterlibatan mendalam, otonomi, dan rasa kepemilikan. Model partisipatif (seperti aksi-refleksi atau penelitian aksi) memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan, bukan hanya penerima informasi.

Transformasi sejati dalam pendidikan dan masyarakat tidak mungkin tercapai hanya dengan menyampaikan fakta secara pasif. Perubahan fundamental dan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui keterlibatan mendalam peserta didik, didukung oleh otonomi untuk memandu proses belajar mereka sendiri, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kepemilikan atas hasil dan tindakan.

Inilah kekuatan sentral dari model pembelajaran partisipatif. Dengan

menerapkan metode seperti aksi-refleksi atau penelitian aksi (action research), peserta didik tidak lagi dibatasi sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, mereka diberdayakan dan dimandatkan untuk mengambil peran sebagai agen perubahan aktif yang mampu mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan memimpin tindakan nyata di komunitas mereka. Model ini mengubah ruang kelas menjadi laboratorium transformasi.

## 9. Teori Sistem Ekologis

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu, terutama anak-anak, adalah hasil dari transaksi timbal balik yang kompleks di antara individu itu sendiri dengan serangkaian sistem lingkungan yang saling terkait.<sup>47</sup> Teori ini membagi lingkungan menjadi lima subsistem yang berurutan, mulai dari yang paling intim hingga yang paling eksternal, namun yang paling relevan dengan hubungan antara anak dengan orang tua yaitu :

### a. Mikrosistem (Microsystem)

Lingkungan terdekat merupakan inti dari pengalaman harian seorang individu, tempat mereka menjalin interaksi tatap muka langsung dan membangun hubungan dua arah yang esensial. Area ini adalah panggung di mana individu secara aktif mengambil peran, berpartisipasi, dan menerima pengaruh yang membentuk karakter dan perilaku mereka dari hari ke hari.

Dalam konteks inilah individu pertama kali belajar tentang norma sosial, nilai-nilai, dan komunikasi. Lingkungan fundamental ini mencakup unit keluarga, yang menjadi fondasi utama tempat kasih sayang dan pengajaran dasar diberikan. Selain itu, sekolah menyediakan ruang untuk pengembangan kognitif dan

---

<sup>47</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 22–27.

interaksi struktural. Kelompok teman sebaya menjadi laboratorium sosial di mana individu menguji identitas dan membangun persahabatan. Tak ketinggalan, tempat ibadah sering kali memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Keseluruhan lingkungan ini beroperasi sebagai sistem yang saling terkait, memastikan individu memiliki pengalaman sosial yang kaya dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mesosistem (Mesosystem)

Hubungan atau interaksi timbal balik yang terjadi antara dua atau lebih Mikrosistem. Kualitas perkembangan individu sangat bergantung pada seberapa baik sistem-sistem mikro ini berkomunikasi dan saling mendukung.

Kualitas perkembangan individu sangat bergantung pada seberapa baik sistem-sistem mikro ini berkomunikasi dan saling mendukung. Ketika Mikrosistem berinteraksi secara harmonis, dukungan bagi individu menjadi lebih kuat dan konsisten, yang pada akhirnya meningkatkan hasil perkembangan mereka. Sebaliknya, konflik atau kurangnya komunikasi di antara Mikrosistem dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kesulitan bagi individu.

Contoh klasik dari Mesosistem adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru dalam menentukan kurikulum anak, mengevaluasi kemajuan belajar, atau menyepakati strategi untuk menangani perilaku tertentu. Interaksi yang kuat antara rumah (Mikrosistem Keluarga) dan sekolah (Mikrosistem Sekolah) menunjukkan bahwa sistem-sistem tersebut saling mendukung. Contoh lainnya termasuk interaksi antara anak dan orang tua, atau antara kelompok teman sebaya dengan keluarga. Akhlak Mulia sebagai Perilaku Berkelanjutan

## 10. Akhlak merupakan cerminan dari akidah.

Pembentukan akhlak yang baik secara otomatis akan mendorong perilaku yang mendukung keberlanjutan.

### a. Akhlak Terhadap Lingkungan

Ajaran spiritual memberikan dasar etika yang kuat untuk konservasi lingkungan melalui larangan eksplisit untuk tidak merusak (fasad) di muka bumi. Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan yang mengarah pada kerusakan ekosistem atau pemborosan sumber daya adalah pelanggaran terhadap amanah. Sejalan dengan itu, ditekankan juga larangan berlebihan (tabzir), yaitu pemborosan yang tidak berguna, dan melampaui batas (israf), yaitu penggunaan sumber daya di luar batas kebutuhan yang wajar.

Kedua larangan ini menjadi landasan moral untuk praktik konservasi sumber daya dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Siswa diajarkan bahwa segala sesuatu yang ada adalah nikmat yang harus disyukuri, dan salah satu bentuk syukur terbaik adalah dengan menggunakannya secara bijaksana.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat diajak untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Mereka dapat merencanakan cara mengurangi sampah di sekolah melalui program daur ulang atau komposting, atau terlibat dalam kampanye praktis untuk menghemat air dan listrik di rumah. Kegiatan-kegiatan ini mengubah larangan spiritual menjadi tindakan nyata yang berdampak. Dengan demikian, mereka belajar bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari perilaku bertanggung jawab mereka sebagai penjaga bumi.

b. Menjaga Kebersihan (Taharah)

Prinsip kebersihan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam, di mana sering ditekankan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Konsep ini melampaui sekadar kepatuhan higienis; ia adalah sebuah tuntutan spiritual yang mencerminkan pemuliaan diri dan lingkungan. Ajaran ini secara langsung mendorong praktik aksi nyata (action-oriented) yang mendasar dan harus diinternalisasi sejak dini.

Membiasakan diri menjaga kebersihan diri—mulai dari kerapian pakaian, kebersihan tubuh, hingga perilaku hidup sehat—menjadi langkah pertama. Ini adalah manifestasi dari penghormatan terhadap diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Setelah kebersihan diri terwujud, fokus diperluas untuk menjaga kebersihan lingkungan. Siswa diajarkan bahwa tempat tinggal, sekolah, dan alam di sekitar mereka adalah tempat suci yang harus dipelihara.

Praktik aksi nyata ini meliputi kegiatan sederhana namun berdampak, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta dalam kerja bakti, dan memastikan saluran air bersih. Dengan mengaitkan tindakan sehari-hari seperti memungut sampah dengan peningkatan kualitas iman, pendidikan berhasil menanamkan tanggung jawab ekologis yang mendalam. Kebiasaan ini menciptakan generasi yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, menjadikannya perwujudan nyata dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Membiasakan diri menjaga kebersihan diri—mulai dari kerapian pakaian, kebersihan tubuh, hingga perilaku hidup sehat—menjadi langkah pertama. Ini adalah manifestasi dari penghormatan terhadap diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Setelah kebersihan diri terwujud, fokus diperluas untuk menjaga kebersihan lingkungan. Siswa diajarkan bahwa tempat tinggal, sekolah, dan alam di sekitar mereka adalah

tempat suci yang harus dipelihara.

Praktik aksi nyata ini meliputi kegiatan sederhana namun berdampak, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta dalam kerja bakti, dan memastikan saluran air bersih. Dengan mengaitkan tindakan sehari-hari seperti memungut sampah dengan peningkatan kualitas iman, pendidikan berhasil menanamkan tanggung jawab ekologis yang mendalam. Kebiasaan ini menciptakan generasi yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, menjadikannya perwujudan nyata dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Menyayangi Makhluk Hidup

Pendidikan etika lingkungan harus mencakup penanaman nilai fundamental rasa kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan. Prinsip mendasar ini mengajarkan bahwa semua makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tak bergerak, memiliki nilai intrinsik dan hak untuk hidup, jauh melampaui nilai guna mereka bagi manusia. Menanamkan sikap peduli ini adalah ekspresi langsung dari rasa syukur dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Rasa kasih sayang ini secara alami mendukung keanekaragaman hayati (biodiversity). Ketika siswa menghargai seekor serangga kecil atau sebatang pohon tua, mereka mulai memahami peran krusial setiap spesies dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan ekosistem global. Pandangan ini membentuk etika lingkungan yang kuat, di mana tanggung jawab tidak hanya tertuju pada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lain yang berbagi planet ini.

Siswa didorong untuk melampaui kepasifan dan mewujudkan kasih sayang mereka melalui tindakan nyata: merawat tanaman di sekolah, tidak menyakiti hewan liar, dan berjuang melawan praktik-praktik yang merusak habitat. Dengan memandang alam sebagai komunitas kehidupan, bukan sekadar sumber daya, kita

menciptakan generasi yang memiliki kesadaran moral untuk menjadi pelindung yang berempati bagi semua makhluk hidup..

d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri dan Sesama

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berakar pada ekologi, tetapi juga pada etika sosial. Di sinilah Sikap Adil dan Jujur menjadi pilar sentral. Konsep keadilan (adl) diajarkan sebagai landasan moral yang wajib diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam distribusi sumber daya alam dan kesempatan ekonomi.

Mengajarkan keadilan mendorong siswa untuk mengembangkan pengambilan keputusan normatif (normative decision-making). Artinya, mereka didorong untuk selalu mempertimbangkan apa yang seharusnya benar dan adil, bukan hanya apa yang paling mudah atau paling menguntungkan secara pribadi. Ini menuntut kejujuran intelektual dan moral dalam mengevaluasi dampak sosial dari setiap pilihan.

Seiring dengan keadilan, dipupuk pula kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Penanaman nilai ini bertujuan untuk memupuk empati—kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain—yang sangat penting untuk mengatasi masalah sosial yang mengakar seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Empati ini kemudian diterjemahkan menjadi kolaborasi (collaboration) yang aktif. Siswa belajar bahwa menyelesaikan masalah-masalah sosial yang kompleks memerlukan kerja tim lintas latar belakang, memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah proses yang inklusif, adil, dan mengutamakan kesejahteraan semua umat manusia, bukan hanya segelintir orang.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam" Oleh Ahmad Asroni (E-Journal Uin Suka, Volume 4, 2022)

## 11. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai padoman hidup.<sup>49</sup>

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.<sup>50</sup>

Kata Aqidah berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, aqidah berarti sesuatu yang mengikat. Kata aqidah sering juga disebut 'aqoid, yaitu kata jamak dari aqidahnya yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah i'tiqod, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddiqy, bahwa aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuat kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130..

<sup>50</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik* (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7

<sup>51</sup> Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),

Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang. Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- b. Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- c. Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- d. Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thaiyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- e. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW;<sup>52</sup>

## 12. Konsep Akhlak

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah

<sup>52</sup> Muhaemin et al. *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 2.

yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak<sup>53</sup>

Sedangkan kata “akhlak” (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.<sup>54</sup> Di dalam bukunya Yunahar Ilyas (Kuliah Akhlak) menjelaskan tentang pengertian akhlak secara terminology antara lain:

Menurut Imam al-Ghozali:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>55</sup>

Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (*continou*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain

<sup>53</sup> ZahrudinAR, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta:PTRaja Grafindo Persada, 2004),

<sup>54</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984), 364.

<sup>55</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., Juz 3.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa, Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat, Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam an ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan shodaqoh.<sup>56</sup>

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap

---

<sup>56</sup> Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu- satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlkaul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

### 13. Dasar Akidah Akhlak

#### a. Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 258 sebagai berikut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَيْتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ وَرُسُلُهُ لَا نَفْرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ  
الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS Al Baqarah: 285).<sup>57</sup>

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya akhlak dalam hadist yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. أخرجه احمد و البيهقي

Artinya: Dari abi Huroiroh, Rasulullah Bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebagusan akhlak”. (HR Imam Ahmad dan Al-Baihaqi) <sup>58</sup>,

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak adalah misi utama pendidikan Islam dan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, Dalam kerangka filosofi pendidikan Islam, pembinaan akhlak (karakter dan moral) diakui bukan hanya sebagai salah satu mata pelajaran, melainkan sebagai misi utama yang paling fundamental.

<sup>57</sup> (QS Al Baqarah: 285).

<sup>58</sup> Al-Baihaqi dalam kitabnya *Sunan Al-Kubra*, Bab tentang Akhlak yang Baik, hadis no. 20981

Tujuan pendidikan tidak semata-mata mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi yang paling utama adalah melahirkan pribadi yang berakhlak mulia—sebuah prasyarat bagi kesuksesan spiritual dan sosial.

Misi ini menuntut agar akhlak tidak terisolasi di ruang kelas agama, melainkan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap ilmu yang dipelajari, dari sains hingga seni, harus difilter dan diaplikasikan melalui lensa moralitas. Ini berarti pengetahuan digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kerusakan.

Secara khusus, perwujudan akhlak menjadi paling nyata dalam interaksi sosial. Lingkungan sekolah dan masyarakat adalah laboratorium tempat nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab diuji dan dipraktikkan. Bagaimana seorang siswa memperlakukan guru, teman sebaya, atau anggota masyarakat yang berbeda, adalah indikator sejati dari kualitas akhlak yang telah tertanam.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformatif, memastikan bahwa lulusannya tidak hanya membawa ijazah, tetapi juga karakter yang akan membimbing mereka dalam setiap keputusan dan setiap hubungan, menjadikan mereka teladan dan kontributor positif bagi masyarakat luas.

#### b. Tujuan Akidah Akhlak

Menurut Muhaimin tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak secara terperinci diuraikan sebagai berikut;<sup>59</sup>

Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah

---

<sup>59</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

lakunya sehari-hari.

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya Siswa memperoleh bekal tentang Akidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 14. Teori pembinaan Sustainabilitas Akidah dan Akhlak

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak adalah aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk berperilaku baik dalam interaksi sosial mereka, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam berbagai karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ayyuha al-Walad*, memberikan konsep tentang pembinaan Akidah Akhlak yang berfokus pada penyucian jiwa, pendidikan moral, dan penguatan keimanan. Menurut Al-Ghazali, Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Al-Ghazali menekankan bahwa akidah yang benar harus didasarkan pada dalil-dalil yang kuat dan keyakinan yang mantap. Menurutnya, ada beberapa tahapan dalam pembinaan akidah:<sup>61</sup>

- 1) Belajar Ilmu Tauhid Seorang Muslim harus mempelajari ilmu tauhid secara mendalam agar dapat mengenal Allah dengan benar dan meyakini sifat-sifat-Nya. Pemahaman ini akan melahirkan keyakinan yang kokoh dan mencegah seseorang dari keraguan terhadap agama.
  - 2) Menjauhkan Diri dari Syubhat dan Keraguan Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu penyebab lemahnya akidah adalah adanya keraguan yang muncul akibat pemikiran yang menyimpang. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mencari ilmu dari ulama yang terpercaya dan menjauh dari ajaran yang menyimpang.
  - 3) Mengamalkan Akidah dalam Kehidupan Keyakinan dalam hati harus diwujudkan dalam bentuk ibadah dan amal perbuatan. Akidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik dan ketundukan kepada Allah.
- c. Pembinaan Akhlak Imam Al-Ghazali, membagi pembinaan akhlak menjadi beberapa aspek:
- 1) Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Seseorang harus menyucikan dirinya dari sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, riya, dan cinta dunia yang berlebihan. Penyucian ini dilakukan dengan memperbanyak ibadah, berzikir, dan bertafakur.
  - 2) Ta'lim wa Tarbiyah (Pendidikan dan Pembiasaan) Akhlak yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi harus dididik dan dibiasakan sejak kecil. Pendidikan akhlak ini mencakup ajaran tentang kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati.

- 3) Riyadhah wa Mujadah (Latihan dan Kesungguhan) Akhlak yang baik tidak cukup hanya dipahami, tetapi juga harus dilatih secara terus-menerus. Seseorang harus membiasakan dirinya dengan amal saleh, menjauhi perbuatan dosa, dan berusaha untuk selalu memperbaiki diri

d. Teori Pembinaan Sustanibilitas Akidah Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh

Ibn Miskawayh (wafat 1030 M) adalah seorang filsuf Islam yang terkenal dalam bidang etika dan moral. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia membahas konsep akhlak dan cara membinanya. Menurutnya, pembinaan akhlak dan akidah harus dilakukan melalui pendekatan filosofis, psikologis, dan spiritual.

Meskipun Ibn Miskawayh lebih banyak membahas etika, ia tetap menyinggung pentingnya akidah dalam membentuk karakter manusia. Pembinaan akidah menurutnya melibatkan:

- 1) Pengetahuan tentang Tuhan dan Jiwa Ibn Miskawayh menekankan bahwa manusia harus memiliki pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber kebaikan tertinggi. Pemahaman ini akan membentuk pola pikir yang benar dalam menjalani kehidupan.
- 2) Pemurnian Keyakinan melalui Akal, akidah yang benar harus didukung oleh akal yang sehat. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan akalnya untuk memahami ajaran agama dan menghindari taklid buta.
- 3) Penerapan Akidah dalam Kehidupan Keimanan bukan hanya soal teori, tetapi harus tercermin dalam perbuatan. Keyakinan yang kuat akan membentuk karakter yang baik dan menjauhkan seseorang dari keburukan<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*

#### d. Pembinaan Akhlak

Ibn Miskawayh menekankan bahwa akhlak bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pendidikan dan latihan. Ia mengembangkan konsep pembinaan akhlak yang terdiri dari:

- 1) Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Seseorang harus menyucikan dirinya dari sifat-sifat buruk, seperti amarah, keserakahan, dan hawa nafsu. Ia menekankan bahwa keseimbangan antara akal, nafsu, dan keberanian adalah kunci untuk mencapai akhlak yang baik.
  - 2) Pendidikan Moral melalui Kebiasaan Menurutny, manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dengan membiasakan diri dalam perbuatan baik. Akhlak yang baik harus ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan yang benar.
  - 3) Keselarasan antara Akal dan Hawa Nafsu Ibn Miskawayh mengajarkan bahwa moral yang baik hanya dapat dicapai jika seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan akal yang sehat. Orang yang seimbang antara akal dan nafsu akan mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*).
- e. Pembelajaran akidah akhlak yang mengacu pada KMA 1503 Tahun 2025 Tentang Pedoman Kurikulum RA, MI, MTs, dan MA

KMA Nomor 1503 Tahun 2025 merupakan regulasi sangat penting yang mengatur tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah (RA, MI, MTs, MA, dan MAK). Peraturan ini merupakan perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024.

Berikut adalah poin-poin utama penjelasan mengenai regulasi tersebut:

### 1. Fokus Utama: Kurikulum Madrasah

Regulasi ini diterbitkan sebagai penyempurnaan kurikulum di lingkungan Kementerian Agama dengan memperkenalkan dua konsep pendekatan baru yang disebut sebagai "terobosan":

- a. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Guru didorong untuk tidak sekadar mengejar hafalan materi, tetapi memastikan siswa benar-benar memahami konsep secara kritis dan holistik.
- b. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Menekankan pada aspek emosional dan spiritual, di mana nilai kasih sayang, empati, dan karakter Islami menjadi pondasi dalam interaksi belajar-mengajar.

### 2. Tujuan Strategis

Langkah ini diambil untuk mencetak generasi madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik (cerdas), tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan global dengan karakter Indonesia yang kuat. Pendidikan Akidah Akhlak di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dua kerangka profil utama yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter peserta didik: Profil Pelajar Pancasila. Langkah strategis yang diusung dalam regulasi ini merupakan sebuah manifestasi dari reposisi peran madrasah di era modern. Tujuannya bukan sekadar mencetak lulusan yang menguasai teks-teks keagamaan atau sains secara tekstual, melainkan melahirkan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan keteguhan spiritual.

.Melengkapi pada penanaman nilai-nilai Islam yang bersifat moderat (wasathiyyah), yang aplikatif dalam konteks sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai ini mencakup keteladanan (qudwah), yang mendorong perilaku positif yang dapat dicontoh; kewarganegaraan dan kebangsaan (muwāthanah), yang menanamkan rasa cinta tanah air dan komitmen pada NKRI; serta toleransi (tasāmuh), yang memupuk sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dengan mengintegrasikan kedua profil ini, Akidah Akhlak berfungsi membentuk pelajar yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga moderat, inklusif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dogma (*teori Akidah*), tetapi sebuah proses internalisasi nilai (*aplikasi Akhlak*) untuk membentuk karakter ganda (nasionalis dan religius-moderat) yang holistik dan adaptif. Ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan *content-based* ke *character-based education*.

#### 1) Kurikulum Berbasis Fase (Capaian Pembelajaran)

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam KMA 450/2024 didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun per Fase (bukan per kelas), sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Konsep	Deskripsi Teoritis
Capaian Pembelajaran (CP)	Pernyataan komprehensif tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dan dicapai pada akhir suatu periode (fase).
Fase Pembelajaran	Menggantikan sistem kelas tunggal, mengakui bahwa peserta didik berkembang dengan

Konsep	Deskripsi Teoritis
	kecepatan berbeda. Akidah Akhlak diajarkan secara berjenjang dan berkelanjutan (spiral kurikulum).

2.1. Tabel Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Implikasi Teoritis, Guru Akidah Akhlak dituntut menggunakan pendekatan diferensiasi instruksional (*instructional differentiation*), di mana materi, proses, dan produk pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik. Ini menggeser peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran dan pengembang modul ajar.

Visi strategis ini merupakan sebuah cetak biru untuk melakukan transformasi menyeluruh pada wajah pendidikan Islam di Indonesia. Langkah ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah gerakan untuk memastikan bahwa madrasah menjadi institusi yang mampu melahirkan sosok "Manusia Paripurna"—pribadi yang otaknya tajam, hatinya lembut, dan mentalnya sekuat baja.

Dalam aspek kecerdasan akademik, fokus utamanya adalah memerdekakan siswa dari belenggu hafalan mati. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan nalar kritis dan kreativitas yang tinggi. Siswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi produsen solusi. Di bawah payung regulasi ini, kecerdasan diukur dari bagaimana seorang siswa mampu menghubungkan dalil-dalil agama dengan realitas sains dan teknologi modern guna memberikan kemaslahatan bagi

khalayak luas. Implikasi Teoritis, Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi transformatif, bergeser dari ruang kelas yang terisolasi menjadi implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan proyek berbasis masalah (*project-based learning*). Ini mendukung teori pendidikan yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pembelajaran kontekstual untuk internalisasi moral.

## 2) Otonomi Kurikulum dan Keterlibatan Lokal

Pedoman ini memberikan otonomi kepada madrasah untuk mengembangkan Kurikulum Operasional di Madrasah (KOM), yang harus mencakup muatan lokal dan kekhasan madrasah, Implikasi Teoritis: Pembelajaran Akidah Akhlak harus diselenggarakan dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural setempat (*cultural relevance*). Misalnya, materi Akhlak dapat diperkaya dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang relevan dengan ajaran Islam, memastikan bahwa ajaran moral tersebut berakar dan memiliki dampak praktis dalam komunitas peserta didik.

## 15. Interaksi Sosial Islami

Interaksi sosial adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan meskipun dia merupakan makhluk sosial, saling berhubungan, dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>63</sup> Definisi ini memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang tepat bahwa etika interaksi sosial adalah bagian integral dari ajaran agama yang mengatur hubungan antarindividu dengan prinsip-prinsip yang sangat mulia. Dari kata-kata ini, kita juga bisa menyimpulkan bahwa etika ini bertujuan untuk menciptakan harmoni, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat.

<sup>63</sup> Meryna Putri. "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 1, 2024.

Oleh karena itu, dalam hal ini kita akan mempertimbangkan etika interaksi sosial menurut aturan agama Islam secara jelas, apa arti hubungan antara orang pada dasarnya, bagaimana berbicara, bagaimana berperilaku, dan tata cara di masyarakat.

Etika sosial adalah seperangkat aturan berkaitan dengan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan ketika bergaul dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar semua orang merasa nyaman, hidup damai dan tidak saling bermusuhan. Di antara ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika sosial adalah Q.S. al-Hujurat:11. Pada ayat ini Allah Swt melarang kita melakukan tiga hal di ruang publik, yakni (1) *sukhriyah* (mengolok-olok orang lain), (2) *lamz* (mencela), dan (3) *nabz* (menjuluki orang lain dengan julukan yang jelek).

#### a. Prinsip Dasar Etika Interaksi Sosial dalam Islam

Etika dasar Islam mencakup prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, antara lain: Tauhid (kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa), Keadilan (menjalankan keadilan dalam segala aspek), Kasih Sayang (mencintai sesama), Kejujuran (berkata benar dan bertindak jujur), Amanah (memegang tanggung jawab), Sabar (bersabar dalam menghadapi ujian), Tawakal (berserah diri setelah berusaha), dan Membantu Sesama (melalui zakat, sedekah, dan amal). Prinsip-prinsip ini membentuk dasar moral bagi umat Islam dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.

#### 1) Etika Berbicara dan Berkomunikasi

Etika berbicara dan berkomunikasi dalam Islam sangat penting karena komunikasi yang baik akan mencerminkan karakter seorang Muslim dan mempererat hubungan antar sesama. Islam mengajarkan tata cara berbicara yang benar, sopan, dan penuh adab agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Berikut adalah beberapa prinsip etika berbicara dan berkomunikasi yang diajarkan

dalam agama Islam, Menggunakan Kata-kata yang Baik

Islam sangat menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh penghormatan. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
ضَيْفَهُ. رواه البخاري

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari )<sup>64</sup>

Ini menunjukkan bahwa kita sebaiknya menggunakan kata-kata yang baik, menyenangkan, dan tidak menyakiti orang lain. Pernyataan ini diawali dengan syarat yang sangat fundamental: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir..." Hal ini menunjukkan bahwa kontrol atas lisan bukanlah sekadar etika sosial biasa, tetapi merupakan konsekuensi logis dan tuntutan dari keimanan.

Iman kepada Allah, Orang yang beriman menyadari bahwa Allah Maha Mendengar (As-Samī') dan Maha Melihat (Al-Basīr). Setiap kata yang

<sup>64</sup> Hadis Riwayat Bukhari, Kitab Al-Adab (Etika), Bab Memuliakan Tamu dan Tetangga.

terucap dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid. Kesadaran ini menumbuhkan rasa takut (muraqabah) untuk tidak berkata buruk.

Iman kepada Hari Akhir: Keyakinan pada hari perhitungan (hisab) dan pembalasan (jaza') membuat seorang mukmin sangat berhati-hati. Lisan adalah anggota tubuh yang paling cepat memasukkan seseorang ke surga atau menjerumuskannya ke neraka. Nabi bersabda bahwa banyak orang dilemparkan ke neraka karena hasil ucapan lisan mereka.

## 2) Menghindari Ghibah (Gunjing) dan Fitnah

Islam melarang keras perilaku ghibah (menggunjing orang di belakang) dan fitnah (menyebarkan informasi palsu atau merusak nama baik seseorang). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya “ Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka (buruk), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing (ghibah) sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang..” (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat yang mulia ini adalah salah satu ayat paling kuat dan gamblang dalam Al-Qur'an yang membahas etika sosial dan larangan terhadap perilaku merusak, khususnya ghibah (menggunjing) Allah memerintahkan secara eksplisit, "dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain." Ghibah didefinisikan oleh Rasulullah sebagai "engkau menyebutkan tentang saudaramu hal yang dia benci, padahal itu benar adanya." Jika yang

disebutkan itu tidak benar, maka itu lebih parah lagi, yaitu fitnah, Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan harus bebas dari kata-kata yang merendahkan atau memfitnah orang lain.

### 3) Berbicara dengan Lembut dan Santun

Etika berbicara dalam Islam mendorong kita untuk menggunakan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan sopan. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ  
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada orang lain). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Al-Isra': 53)

Ayat ini memberikan perintah ilahi yang sangat fundamental dan bersifat universal mengenai etika berkomunikasi. Perintah ini bukan hanya untuk "berkata baik" (khair), tetapi untuk mengucapkan "yang lebih baik" (allatī hiya ahsan), yang mengisyaratkan standar kualitas tertinggi dalam bertutur kata, Perintah "yāqūlū allatī hiya ahsan" mengandung makna yang lebih mendalam daripada sekadar menghindari keburukan lisan. Ini adalah perintah untuk mencari, memilih, dan mengucapkan kata-kata yang paling indah, paling sopan, paling efektif, dan paling lembut dalam situasi apa pun.

Rasulullah SAW juga dikenal berbicara dengan lemah lembut kepada siapapun, baik kepada keluarga, sahabat, maupun orang asing.

#### 4) Menjaga Kejujuran dan Kebenaran

Berbicara dengan jujur merupakan kewajiban, sementara kebohongan adalah sesuatu yang sangat dilarang dalam Islam, kecuali dalam kondisi tertentu seperti saat berdmis atau berbicara dalam keadaan darurat. Islam menuntut umatnya untuk selalu berbicara jujur. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat yang mulia ini adalah salah satu petunjuk Al-Qur'an yang paling penting mengenai hubungan antara keimanan, ketakwaan, dan kualitas komunikasi. Ayat ini secara ringkas menempatkan qaulun sadid sebagai bukti nyata dan konsekuensi dari ketakwaan. Fondasi Iman: Panggilan kepada Orang Beriman

Ayat ini dibuka dengan panggilan penuh kasih, "Wahai orang-orang yang beriman," yang menegaskan bahwa perintah ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Kemudian dilanjutkan dengan perintah mendasar: "bertakwalah kepada Allah."

Takwa adalah inti dari ajaran Islam yaitu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, karena kesadaran akan pengawasan ilahi. Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu manifestasi utama dari takwa adalah bagaimana seseorang menggunakan lisannya.

## 5) Menjaga Lisannya dari Kata-kata Kotor dan Kasar

Islam mengajarkan untuk menjaga lisan agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, kotor, atau kasar. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya : Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma (semoga Allah meridhai keduanya), dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (Nabi Muhammad) beliau bersabda:

"Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Hadis ini merupakan salah satu definisi operasional yang paling fundamental dan praktis dalam Islam mengenai identitas seorang Muslim yang sejati. Nabi Muhammad tidak mendefinisikan Muslim hanya berdasarkan ritual ibadah, tetapi berdasarkan dampak positif perilakunya terhadap masyarakat. Inti Ajaran, Keselamatan dan Keamanan (Salāmah)

Kata kunci dalam hadis ini adalah سَلِمَ (salima) yang berarti selamat, aman, atau terbebas dari bahaya. Ini menegaskan bahwa tujuan utama syariat Islam dalam ranah sosial adalah menciptakan keamanan dan kedamaian bagi semua orang, dimulai dari sesama Muslim. Identitas seorang Muslim sejati diukur bukan hanya dari apa yang ia lakukan (seperti salat dan puasa), tetapi juga dari apa yang ia hindari dari melakukannya—yaitu mengganggu dan menyakiti orang lain.

Dua Sumber Utama Gangguan, Lisan dan Tangan, Nabi secara spesifik menyebut dua anggota tubuh sebagai sumber utama gangguan: lisan (lidah)

dan tangan. Kedua anggota tubuh ini mewakili dua bentuk bahaya yang paling sering ditimbulkan manusia terhadap sesamanya.

Oleh karena itu, berbicara dengan bahasa yang sopan, tidak mengandung unsur penghinaan atau kekasaran, sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

#### 6) Menghindari Perdebatan yang Tidak Bermanfaat

Islam juga melarang perdebatan yang hanya untuk tujuan kemenangan pribadi atau membuat perpecahan. Allah SWT berfirman:

لَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قُولُوا  
آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang paling baik (bi-llatī hiya ahsan), kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" (QS. Al-Ankabut: 46)

Ayat ini memberikan prinsip agung dalam etika dialog dan diskusi, khususnya ketika berinteraksi dan berdebat dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Perintah ini mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam keyakinan, standar perilaku dan komunikasi harus tetap berada pada tingkat tertinggi.

Dasar Perintah, Berdebat dengan Cara Terbaik (Ahsan) Larangan dalam ayat ini bukanlah larangan untuk berdebat atau berdiskusi, melainkan larangan untuk berdebat dengan cara yang buruk, kasar, atau tidak beretika. Perintahnya adalah berdebat *إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (illa bi-llatī hiya ahsan), yaitu kecuali dengan cara yang paling baik. Berbicara dengan cara yang baik dan

menghindari debat yang sia-sia adalah bentuk etika yang diajarkan dalam Islam.

#### 7) Berbicara dengan Niat yang Baik

Dalam Islam, niat sangat menentukan kualitas sebuah perbuatan, termasuk berbicara. Rasulullah SAW menekankan bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang harus dilakukan dengan niat yang baik, seperti untuk mendakwahkan kebaikan, memberikan nasihat, atau menyampaikan hal yang bermanfaat.

Dalam ajaran Islam, niat memiliki peran sentral yang secara fundamental menentukan kualitas, bobot, dan nilai pahala dari setiap perbuatan, termasuk aktivitas berbicara yang kita lakukan sehari-hari. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan bahwa setiap perkataan yang keluar dari lisan seorang Muslim harus dilandasi oleh niat yang baik dan benar.

Berbicara bukan sekadar mengeluarkan bunyi atau menyampaikan informasi, melainkan sebuah aksi yang memiliki konsekuensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, niatnya harus dimurnikan. Idealnya, perkataan yang diucapkan diniatkan untuk tujuan-tujuan mulia, seperti mendakwahkan kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar), yaitu mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran. Niat juga harus mengarah pada memberikan nasihat yang tulus kepada sesama, atau menyampaikan hal yang bermanfaat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan orang lain.

Apabila perkataan diniatkan untuk hal yang buruk—seperti fitnah, ghibah, atau dusta—maka kualitas ibadahnya akan rusak, dan ia hanya akan menuai dosa. Sebaliknya, jika perkataan didasari niat tulus karena Allah,

maka meskipun kata-kata itu sederhana, ia dapat bernilai sedekah atau bahkan ibadah. Niat yang baik inilah yang menjadi filter utama bagi seorang Muslim agar ia selalu memilih untuk berkata yang baik atau diam.

#### 8) Etika dalam Bergaul.

Adab pergaulan menurut Islam setidaknya ada hal-hal seperti berikut, Menjaga sopan dan santun, dalam pergaulan tetap menjaga sopan dan santun dalam bertindak dan bertutur kata pada orang tua, guru, orang yang lebih tua, sesama teman remaja dan yang lebih muda dari kita.

Adab pergaulan atau etika bersosialisasi merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam, sebab ia mencerminkan kualitas iman dan akhlak seorang Muslim. Prinsip utama yang wajib ditegakkan dalam setiap interaksi sosial adalah menjaga sopan dan santun. Sopan santun ini harus terwujud secara konsisten, baik dalam bertindak maupun dalam bertutur kata, tidak peduli siapa lawan bicara kita.

Kewajiban menjaga adab ini berlaku secara menyeluruh. Sikap hormat yang tulus wajib ditunjukkan kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang lembut, menjaga nada bicara, dan menunjukkan sikap patuh serta tawadhu. Ini adalah bentuk pengamalan *birrul walidain* dan penghormatan kepada orang yang lebih dahulu mendahului dalam usia maupun ilmu.

Lebih lanjut, adab juga harus dijaga ketat dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama teman remaja. Interaksi harus didasari pada sikap saling menghargai, menghindari cemoohan, dan menjauhi perilaku yang dapat menyakiti hati. Bahkan terhadap yang lebih muda dari kita, adab diwujudkan

melalui sikap kasih sayang, memberikan teladan yang baik, dan membimbing dengan penuh kelembutan. Dengan mempraktikkan sopan dan santun secara universal ini, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, damai, dan berlandaskan pada nilai-nilai persaudaraan.

#### 9) Etika dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama dan terpenting dalam kehidupan sosial seorang Muslim. Islam sangat menekankan pentingnya hubungan yang baik antara anggota keluarga. Beberapa etika yang diajarkan dalam Islam mengenai keluarga adalah:

##### a) Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua: Salah satu kewajiban utama seorang anak dalam Islam adalah berbakti kepada orang tua, terutama ibu. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, seperti yang terdapat dalam surah Luqman (31:14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah...”<sup>65</sup>

Risalah kenabian Muhammad memiliki satu tujuan utama yang universal dan abadi: menyempurnakan kemuliaan akhlak. Beliau diutus bukan hanya untuk menetapkan ritual, tetapi untuk membangun karakter dan moralitas manusia. Inilah inti dari keimanan sejati. Kesempurnaan akhlak ini terutama diukur dari bagaimana seorang Muslim menggunakan

<sup>65</sup> surah Luqman (31:14)

lisan dan tangan-nya. Rasulullah menegaskan bahwa seorang Muslim yang sejati adalah orang yang menjamin keselamatan kaum Muslimin dari gangguan lisan dan tangannya. Ini berarti, lisan dan tangan kita harus menjadi sumber kedamaian, bukan kerusakan.

Kontrol lisan ini diatur dengan ketat oleh syariat, karena lisan adalah cerminan iman kita kepada Allah dan Hari Akhir. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang mengaku beriman, hanya ada dua pilihan mutlak dalam berkomunikasi: hendaklah ia berkata yang baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim). Jika kita tidak mampu memastikan bahwa perkataan kita membawa manfaat, keselamatan, atau kebaikan (khair), maka diam adalah emas dan merupakan jalan yang paling aman dari dosa.

Standar perkataan ini diperjelas dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengucapkan perkataan yang lebih baik (al-latī hiya ahsan). Ini bukan hanya tentang kejujuran, tetapi tentang kualitas tutur kata yang paling santun, bijaksana, dan efektif. Alasannya sangat jelas: karena setan selalu menimbulkan perselisihan di antara manusia. Kata-kata kasar, keras, atau provokatif adalah gerbang yang digunakan setan untuk memutus tali persaudaraan.

Lebih dari sekadar kesantunan, Allah memerintahkan kita untuk bertakwa dan mengatakan perkataan yang benar/lurus (qaulan sadīd). Perkataan yang sadīd adalah perkataan yang jujur isinya, tepat sarasannya, dan lurus dalam penyampaiannya, sehingga tidak menyesatkan. Janji Allah bagi orang yang menjaga perkataannya adalah pahala tertinggi: Dia akan memperbaiki seluruh amal perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya.

Sebaliknya, Allah memberikan larangan keras terhadap perilaku lisan yang merusak, yaitu ghibah (menggunjing). Allah melarang kita menggunjing sebagian yang lain dengan tamsil yang sangat menjijikkan: "Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu saja kamu jijik kepada hal itu." Perumpamaan ini menunjukkan betapa kejinya menggunjing di mata Allah, merusak kehormatan saudara yang tidak berdaya membela diri.

Prinsip kelembutan lisan ini bahkan berlaku dalam konteks dialog yang paling sulit. Dalam berdebat dengan Ahli Kitab, Allah memerintahkan untuk menggunakan cara yang paling baik (*bi-llatī hiya ahsan*). Islam mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh merusak etika komunikasi; kita harus menyampaikan kebenaran dengan kelembutan, logika, dan penghormatan.

Akhirnya, semua prinsip lisan dan akhlak ini terintegrasi dalam perintah agung untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebuah kewajiban yang diletakkan setelah hak Allah. Perintah ini disertai dengan pengingat akan pengorbanan yang tak terhingga, terutama seorang ibu yang telah mengandung dengan susah payah yang bertambah-tambah (*wahnan 'ala wahn*). Oleh karena itu, kita diwajibkan bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua sebuah pengakuan bahwa kebaikan kepada mereka adalah kunci dari kesempurnaan syukur dan keimanan, karena hanya kepada Allah lah tempat kembali segala urusan.

Mendengar dan menghormati: Anak harus mendengar nasihat orang tua dan menghormati keputusan mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Jangan menyakiti hati orang tua: Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa anak dilarang berkata kasar atau membentak orang tua, bahkan kata "ah" sekalipun, sebagaimana dalam surah Al-Isra' (17:23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ  
أَحْذَرُهَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya."

Ayat suci ini memuat dua perintah fundamental dalam Islam yang diletakkan secara berdampingan. Perintah pertama adalah Tauhid murni, yakni larangan mutlak untuk menyembah selain Allah SWT, menegaskan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Sang Pencipta. Perintah kedua, yang disebutkan segera setelahnya, adalah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain) dengan sebaik-baiknya. Penempatan kedua perintah ini menunjukkan betapa agung kedudukan orang tua dalam Islam. Berbakti kepada mereka merupakan kewajiban etika sosial tertinggi, yang nilainya hampir setara dengan kewajiban beribadah kepada Allah.

#### b) Kepada Pasangan

Salam dan kasih sayang, Islam mengajarkan agar pasangan suami istri saling menghormati, mencintai, dan membantu satu sama lain. Dalam surah Ar-Rum (30:21),

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenis kamu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang.”

Tanggung jawab suami dan istri, Suami bertanggung jawab memberi nafkah lahir dan batin, sedangkan istri mengurus rumah tangga dan mendukung suami dengan baik. Namun, keduanya juga saling berbagi tugas dan saling mendukung dalam urusan agama dan dunia.

Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah akad suci yang didasari oleh prinsip tanggung jawab dan kemitraan yang seimbang. Suami memegang amanah utama sebagai pemimpin rumah tangga, bertanggung jawab penuh untuk memenuhi nafkah lahir dan batin keluarga, yang mencakup kebutuhan materi, perlindungan, serta dukungan emosional dan spiritual. Sebaliknya, istri memiliki tanggung jawab besar dalam mengurus rumah tangga dan memberikan dukungan terbaik kepada suami, memastikan terciptanya suasana yang damai dan kondusif. Meskipun demikian, konsep pernikahan dalam Islam melampaui pembagian tugas yang kaku. Keduanya memiliki kewajiban untuk saling berbagi tugas secara fleksibel, saling mendukung satu sama lain, tidak hanya dalam urusan duniawi, tetapi yang paling utama adalah dalam mencapai kebaikan agama, menjadikan rumah tangga sebagai sarana mencapai keridaan Allah SWT.

#### c) Kepada Anak

Pendidikan agama Salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak dengan baik, memberikan pengetahuan agama, dan menjadi teladan bagi mereka. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ :  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ، كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan ternak dilahirkan dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat adanya cacat (terpotong telinga) padanya?” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kasih sayang Orang tua diharuskan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka, memberikan perlindungan, serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual mereka.

Peran orang tua dalam Islam bukan sekadar melahirkan, melainkan memegang amanah besar dalam mendidik dan membentuk generasi penerus yang saleh. Oleh karena itu, orang tua diwajibkan untuk secara konsisten menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada anak-anak mereka. Kasih sayang ini harus diwujudkan dalam bentuk perlindungan yang menyeluruh, baik dari bahaya fisik maupun moral, serta menjadi lingkungan yang aman bagi pertumbuhan mereka. Tanggung jawab ini juga mencakup pemenuhan semua aspek kebutuhan anak secara seimbang: kebutuhan fisik (makanan, sandang, tempat tinggal), kebutuhan emosional (rasa aman, dihargai, dan diterima), dan yang terpenting, kebutuhan spiritual (pendidikan agama, penanaman akidah, dan pembentukan akhlak mulia). Dengan menjalankan kewajiban ini, orang tua tidak hanya berbakti kepada Allah, tetapi juga meletakkan dasar karakter yang kuat dan penuh cinta bagi anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

#### d) Kepada Teman

Interaksi sosial Islami dengan teman adalah bentuk ibadah yang mendatangkan pahala, berlandaskan pada nilai kebaikan, ketakwaan, dan ukhuwah Islamiyah. Intinya, pilihlah teman yang baik, cintai mereka karena Allah, dan saling menasihati dalam kebaikan. Adabnya mencakup salam, senyum, bicara santun, menjaga rahasia, mendoakan, serta saling memaafkan dan mendukung. Dengan begitu, persahabatan akan menjadi berkah dan memperkuat iman

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative proces Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.. Sumber nformasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik,bentuk tubuh, penampilan berbusa.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Karp, David A., dan William . Yoels. *Sociology in Everyday Life*. Waveland Press, 1993.

## 10) Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.<sup>67</sup>

### a) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau Sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Antara suatu kelompok manusia dengan

---

<sup>67</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012,

kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

#### b) . Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

## 16. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi sosial, tidak hanya melalui instruksi langsung. Bandura menekankan bahwa individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka terima. Dalam pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak, siswa belajar dari contoh yang diberikan oleh guru dan teman sekelas mereka. Pembelajaran ini kemudian diterapkan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.<sup>68</sup>

Teori Belajar Sosial Albert Bandura, atau yang dikenal juga sebagai Social Learning Theory (SLT), menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial. Ini berarti individu belajar banyak hal dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka alami dari perilaku tersebut.<sup>69</sup>

### Konsep Utama dalam Teori Belajar Sosial

- a. Pembelajaran Observasional (Modeling) Ini adalah inti dari teori Bandura. Individu belajar dengan mengamati model, yaitu orang lain. Model ini bisa berupa guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau bahkan karakter fiksi. Pentingnya adalah bagaimana perilaku model tersebut dipersepsikan dan konsekuensi yang mengikutinya.

Pembelajaran Observasional, atau yang dikenal sebagai Modeling, merupakan inti fundamental dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Konsep ini menyatakan bahwa individu memperoleh perilaku, pengetahuan, dan sikap baru melalui proses mengamati model, yaitu orang lain. Model yang diamati sangat beragam, mulai dari figur nyata seperti guru, teman sebaya, dan anggota

---

<sup>68</sup> Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 24.

keluarga, hingga karakter yang disajikan melalui media atau karakter fiksi.

Proses belajar ini tidak memerlukan reinforcement (penguatan) langsung; individu hanya perlu melihat dan mengolah informasi. Yang paling krusial adalah bagaimana perilaku model tersebut dipersepsikan oleh pengamat dan konsekuensi yang diterima oleh model tersebut. Jika model menerima hadiah atau hasil positif (vicarious reinforcement), pengamat akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika model dihukum, pengamat cenderung menghindari perilaku serupa. Dengan demikian, pengamatan menjadi mekanisme utama dalam pembentukan perilaku sosial dan kognitif.

- b. Proses Mediasi, Menurut Albert Bandura, Pembelajaran Observasional, atau Modeling, terjadi melalui serangkaian empat tahapan proses kognitif yang saling terkait. Proses ini dimulai dengan tahap Perhatian (Attention). Individu harus secara aktif memperhatikan model yang sedang menampilkan perilaku, di mana faktor-faktor seperti daya tarik model, relevansi perilaku yang ditampilkan, dan kompleksitas tindakan tersebut akan sangat memengaruhi tingkat perhatian yang diberikan.

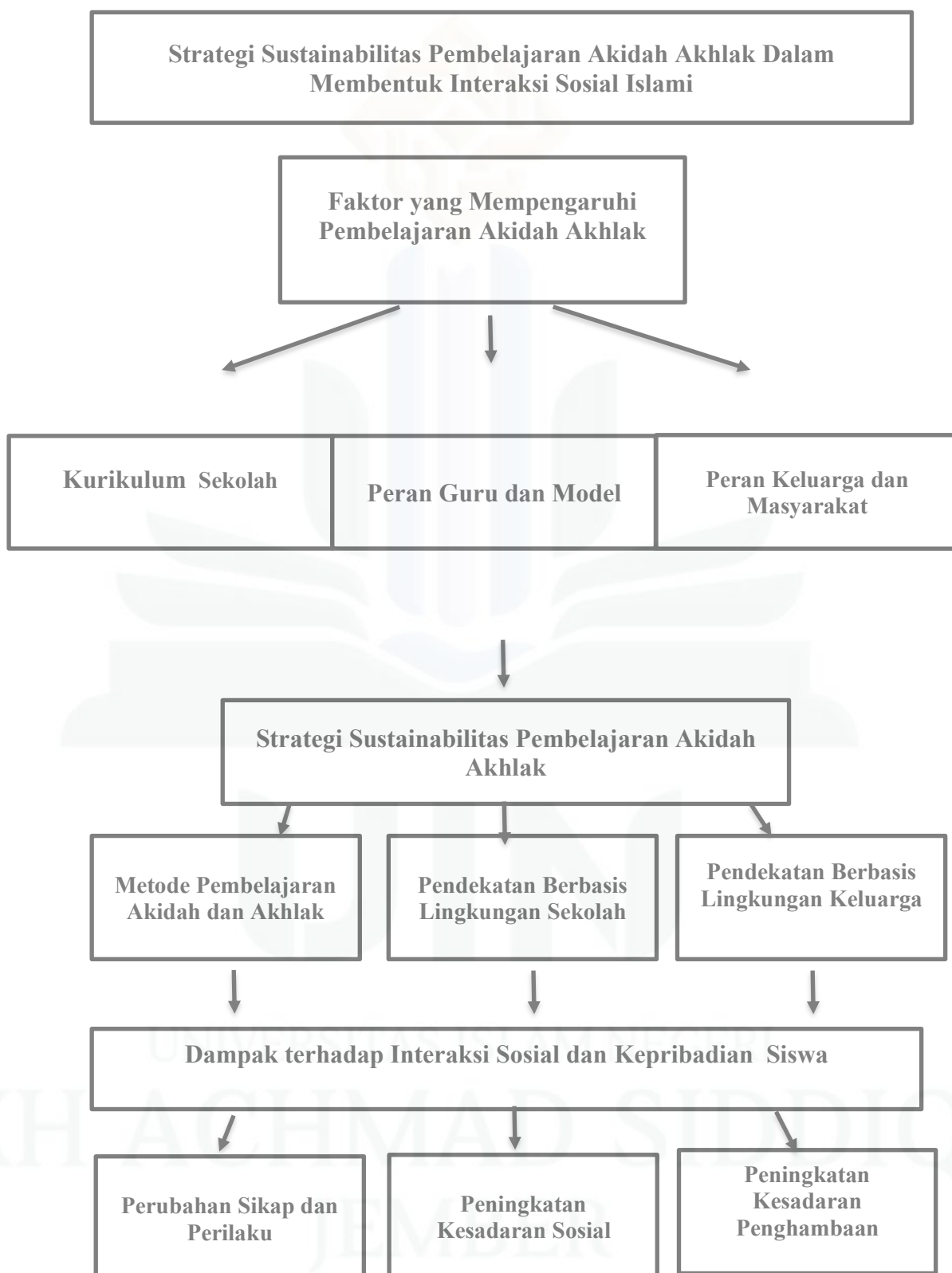
Setelah diperhatikan, perilaku tersebut harus melalui tahap kedua, yaitu Retensi (Retention). Di tahap ini, perilaku yang telah diamati harus diingat dan disimpan dalam memori jangka panjang melalui proses pengkodean, baik secara verbal (deskripsi) maupun visual (gambaran mental). Tahap ketiga adalah Reproduksi (Reproduction). Di sini, individu harus memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang memadai untuk benar-benar menirukan atau mereproduksi perilaku yang telah mereka simpan dalam memori. Proses ini seringkali memerlukan latihan dan penyesuaian.

Akhirnya, meskipun individu telah melalui ketiga tahap di atas,

perilaku tersebut tidak akan diwujudkan tanpa adanya Motivasi (Motivation). Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama. Sumber motivasi dapat berasal dari penguatan langsung (mendapat reward setelah meniru), penguatan vikarius (melihat model lain dihargai), atau penguatan diri (mendapatkan kepuasan internal dari tindakan tersebut). Keempat tahapan ini harus terpenuhi agar pembelajaran melalui pengamatan dapat berhasil dan perilaku baru terinternalisasi.

Teori Belajar Sosial Bandura menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam pembinaan akhlak, ini berarti menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai positif secara konsisten dimodelkan, diperkuat, dan direfleksikan, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam interaksi sosial

## 17. Kerangka konseptual



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam strategi sustainabilitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembinaan interaksi sosial berbasis islam pada peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan karena fokusnya adalah menggali makna, persepsi, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian, seperti peserta didik, guru, serta pengelola sekolah. pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman yang kompleks dan menyeluruh berdasarkan sudut pandang partisipan.<sup>70</sup> Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif akan membantu peneliti menangkap nuansa-nuansa kompleks dalam proses pembinaan interaksi sosial, yang tidak mungkin diukur secara kuantitatif.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami konteks sosial yang memengaruhi proses tersebut secara rinci. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dalam konteks alamiahnya, termasuk norma-norma budaya, nilai-nilai, dan struktur sosial yang membentuk pengalaman individu.<sup>71</sup> Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mendukung atau menghambat implementasi strategi sustainabilitas pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan interaksi sosial berbasis Islam.

Sementara itu, jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti

---

<sup>70</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>71</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications

untuk menganalisis fenomena secara holistik dan dalam konteks yang mendalam. strategi penelitian yang digunakan ketika ingin melakukan penyelidikan mendalam tentang suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara intensif dua sekolah yang memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Ini akan memfasilitasi perbandingan lintas kasus dan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana berbagai strategi pembinaan diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan yang dicapai di lingkungan yang berbeda. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap dinamika internal setiap sekolah dan mengeksplorasi secara detail bagaimana Akidah Akhlak diintegrasikan dalam pembentukan interaksi sosial peserta didik.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sunan Kalijaga yang berlokasi di Dusun Andelan Pesisir, Wongsorejo, Banyuwangi. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki fokus yang kuat pada pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial peserta didiknya. Ini menjadikannya lokasi yang sangat relevan untuk penelitian tentang pembinaan interaksi sosial berbasis islam.

SMP Islam Sunan Kalijaga menawarkan pembelajaran yang seimbang, mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan kepribadian yang berlandaskan Akidah Akhlak . Keseimbangan ini tidak hanya mencerminkan komitmen sekolah terhadap pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang kuat. Lebih lanjut, sekolah ini secara spesifik menerapkan pembinaan dalam interaksi sosial berbasis Islam, yang merupakan inti dari fokus penelitian ini. Keberadaan program pembinaan semacam ini memberikan peneliti kesempatan unik untuk mengamati dan menganalisis secara langsung praktik-praktik yang digunakan

dalam membentuk interaksi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Akidah Akhlak . Dengan demikian, lokasi ini menyediakan lingkungan yang ideal untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial peserta didik sehari-hari, serta bagaimana strategi tersebut dapat bertahan dan memberikan dampak jangka panjang.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Ini berarti peneliti sendiri yang akan menjadi alat pengumpul data yang paling penting<sup>72</sup>. Peran ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena peneliti berfungsi untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kemampuan peneliti untuk berinteraksi langsung, menginterpretasi konteks, dan membaca nuansa non-verbal akan sangat memengaruhi kualitas data yang diperoleh.

Kehadiran peneliti sangat penting untuk menjalin hubungan yang baik (rapport) dengan subjek penelitian. Hubungan yang terbangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan autentik dari peserta didik, guru, dan pengelola sekolah. Subjek penelitian akan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka secara jujur.

Selain itu, peneliti juga berperan dalam proses triangulasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memverifikasi. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen terkait. Ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian, memastikan bahwa interpretasi peneliti didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dari berbagai sudut

---

<sup>72</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications

pandang. Dengan demikian, peran peneliti tidak hanya sebatas pengumpul data, tetapi juga sebagai penganalisis dan verifikasi data secara berkelanjutan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian, subjek informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan untuk menentukan informan kunci. Informan dalam penelitian ini adalah 1) Kepala Sekolah ( Bapak Purnomo, S.Pd.I, 2) Guru PAI dan Budi Pekerti ( Bapak Syaifur Rahmad,S.Pd). 3) Siswa kls VII sampai Kls IX yaitu Lukaman Hakim, Ainur Rohman dan Abdul Faqih dan banyak perwakilan dari masing masing kelas dan 4) Orang Tua.

Alasan dalam penentuan subjek subjek penelitian yaitu :

##### **1. Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah adalah figur kunci kepemimpinan yang memiliki peran sentral dan kompleks dalam sebuah institusi pendidikan. Mereka dijadikan subjek penelitian karena posisi mereka berada tepat di persimpangan Mikrosistem (guru, siswa) dan Eksosistem (dinas pendidikan, komite sekolah). Kualitas kepemimpinan mereka secara langsung memengaruhi semua aspek sekolah, menjadikannya variabel penting yang perlu dianalisis.

Alasan utama dijadikannya Kepala Sekolah sebagai subjek penelitian adalah karena mereka adalah agen perubahan utama. Penelitian berfokus pada strategi manajemen mereka, mulai dari pengambilan keputusan kurikuler, pengelolaan anggaran, hingga penanganan konflik staf. Peran ini menuntut Kepala Sekolah untuk

menjadi pemimpin instruksional (meningkatkan kualitas pengajaran) sekaligus pemimpin manajerial (memastikan operasi sekolah berjalan lancar).

Selain itu, keberhasilan atau kegagalan program baru, reformasi pendidikan, atau peningkatan prestasi siswa sering kali berakar pada efektivitas kepemimpinan Kepala Sekolah. Dengan menjadikan mereka subjek, peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi di sekolah lain atau, sebaliknya, menemukan hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian terhadap Kepala Sekolah sangat berharga untuk memahami dinamika kepemimpinan pendidikan, mengukur dampak kebijakan, dan pada akhirnya, merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan secara keseluruhan.

## 2. Guru PAI dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan subjek penelitian yang penting karena mereka memegang peranan vital, tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Posisi mereka berada di Mikrosistem sekolah, namun dampak pengajaran mereka diharapkan merambah hingga ke Mesosistem (interaksi siswa dengan keluarga dan masyarakat).

Alasan utama penelitian adalah karena mata pelajaran yang mereka ajarkan berfokus pada nilai-nilai inti, etika, dan spiritualitas. Guru PAI menjadi agen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian sering kali berupaya mengukur efektivitas metode pengajaran mereka dalam menanamkan Budi Pekerti di tengah tantangan modern, seperti pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial.

Selain itu, Guru PAI sering menjadi rujukan bagi siswa dan staf sekolah terkait masalah moral dan etika. Penelitian dapat mengeksplorasi kompetensi profesional mereka, kemampuan mereka menjadi teladan (*uswah hasanah*), serta strategi mereka dalam mengatasi isu-isu kontemporer yang memengaruhi akhlak siswa. Memahami peran dan praktik mereka sangat krusial untuk memastikan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi pembangunan karakter bangsa.

### 3. Siswa SMP Islam Sunan Kalijaga Kls VII dan VIII

Dalam hal ini peneliti memilih siswa kelas VII hingga VIII. Pemilihan rentang kelas ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman yang memadai dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam konteks pembinaan interaksi sosial Islami. Mereka diharapkan telah terpapar dan terlibat langsung dalam berbagai program atau kegiatan sekolah yang relevan dengan tema penelitian ini.

Keterlibatan siswa dari kelas yang berbeda ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai efektivitas dan dampak dari strategi pembinaan yang diterapkan. Siswa kelas VII mungkin masih dalam tahap awal penyesuaian dan pemahaman, sementara siswa kelas VIII kemungkinan besar telah menginternalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam interaksi sosial mereka dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, data yang terkumpul dari kelompok usia ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak berkembang dan diwujudkan di kalangan peserta didik.

#### 4. Orang Tua

Dalam penelitian ini, orang tua juga menjadi objek penelitian karena mereka merupakan faktor utama dalam pembentukan interaksi sosial anak berbasis Islam, terutama dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak . Peran orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan etika sosial sejak dini, bahkan sebelum anak memasuki lingkungan sekolah formal<sup>73</sup>

Beberapa alasan mengapa orang tua menjadi objek penelitian dalam pembinaan interaksi sosial peserta didik meliputi:

##### a. Pendidikan Awal Akidah Akhlak

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Fondasi Akidah Akhlak sering kali ditanamkan di rumah melalui contoh, pengajaran, dan praktik keagamaan sehari-hari. Pemahaman tentang bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai ini di rumah akan memberikan gambaran komprehensif tentang latar belakang spiritual dan moral siswa.

##### b. Pembentukan Pola Interaksi Sosial

Lingkungan keluarga adalah tempat anak pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Pola interaksi yang diajarkan dan diamati di rumah akan sangat memengaruhi cara anak berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

##### c. Dukungan terhadap Pembinaan Sekolah

Keberhasilan program pembinaan interaksi sosial berbasis Islam di sekolah sangat bergantung pada dukungan dan kesinambungan dari lingkungan rumah. Memahami perspektif orang tua tentang program sekolah, partisipasi mereka, serta

<sup>73</sup> Berger, P. L., & Thompson, T. (1995). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

dukungan yang diberikan di rumah dapat menjelaskan mengapa beberapa siswa lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan yang lain.

d. Peran dalam Pengawasan dan Penguatan

Orang tua berperan dalam mengawasi dan memperkuat perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam. Informasi dari orang tua dapat mengungkapkan bagaimana mereka menanggapi tantangan interaksi sosial anak, serta strategi yang mereka gunakan untuk membimbing anak agar berperilaku sesuai dengan Akidah Akhlak .

e. Mendapatkan Perspektif Holistik

Melibatkan orang tua sebagai subjek penelitian akan memberikan perspektif yang lebih holistik mengenai pembinaan interaksi sosial berbasis Islam. Ini melengkapi data yang diperoleh dari siswa, guru, dan pengelola sekolah, sehingga peneliti dapat membangun gambaran yang lebih lengkap tentang ekosistem pemaan karakter Islami yang saling terkait.

Dengan demikian, data dari orang tua sangat berharga untuk memahami pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan interaksi sosial anak berbasis Islam, serta bagaimana hal tersebut bersinergi dengan upaya pembinaan di sekolah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai untuk penelitian kualitatif,<sup>74</sup> yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>75</sup> Untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kaya, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai salah satu teknik utama. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa, guru, dan pengelola sekolah. Teknik ini dipilih karena memungkinkan adanya panduan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih mendalam dan mengikuti arah diskusi yang tidak terduga, sesuai dengan konteks yang muncul.<sup>76</sup>

Pada Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam mengenai pembelajaran Akidah Akhlak, serta proses strategi pembinaan interaksi sosial yang Islami. Melalui wawancara dengan siswa, peneliti dapat memahami bagaimana mereka merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan teman sebaya. Dari guru, peneliti akan memperoleh perspektif tentang metode pengajaran, tantangan dalam implementasi, dan efektivitas strategi yang diterapkan di kelas. Sementara itu, pengelola sekolah akan memberikan wawasan mengenai kebijakan institusional, dukungan sumber daya, dan visi jangka panjang terkait pembinaan karakter Islami.

<sup>74</sup> Muhith, Abd, Rachmad Baitulla, and Wahid Amirul. "Metodologi Penelitian." (2020), 70

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta) 2016), 231

<sup>76</sup> Bernard, H. R *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed. . (2017).)

Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya akan detail, nuansa, dan makna personal dari setiap partisipan, yang esensial untuk memahami kompleksitas fenomena yang diteliti.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung dan mengamati (melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung)<sup>77</sup>, observasi akan menjadi teknik pengumpulan data yang krusial dalam penelitian ini. Observasi akan dilakukan untuk melihat langsung pembelajaran Akidah Akhlak dalam rangka mewujudkan interaksi sosial Islami antar siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan non-formal. Ini termasuk mengamati interaksi selama pelajaran di kelas, majelis taklim, diskusi kelompok, serta aktivitas sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah.

Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak diterapkan dalam tindakan nyata. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi saat menghadapi perbedaan pendapat, bagaimana mereka menunjukkan empati, kerja sama, dan rasa hormat sesuai dengan ajaran Islam. Ini juga membantu mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang dikatakan (melalui wawancara) dan apa yang sebenarnya dilakukan. Peneliti akan mencatat secara sistematis perilaku, ekspresi, dan interaksi yang relevan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

---

<sup>77</sup> Eko Putro Widoyoko, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan menggunakan kajian isi.<sup>78</sup> Pada dokumentasi menjadi bahan pendukung untuk memahami lebih lanjut tentang kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak .

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menguji secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan<sup>79</sup>

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data

. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>80</sup>

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut<sup>81</sup>

### 3. Konklusi (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> S. Nasution, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015),

<sup>81</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992),

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015),

## G. Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, ditranskripsikan, dan dipilih, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan temuan-temuan utama dari penelitian ini. Penyajian data naratif ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menyajikan kekayaan detail dan kedalaman makna yang ditemukan di lapangan <sup>83</sup>Ini bukan sekadar daftar fakta, melainkan sebuah cerita yang terjalin dengan baik, yang memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan nuansa temuan.

Penyajian data akan dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mendukung analisis yang lebih mendalam. Ini berarti temuan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama atau kategori yang muncul dari data, sehingga menunjukkan hubungan antarfenomena dan pola-pola yang signifikan. Struktur ini akan memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran peneliti, memahami argumen yang dibangun, dan melihat bagaimana setiap temuan berkontribusi pada pemahaman keseluruhan tentang strategi pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak pada peserta didik. **Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan interpretasi yang mendalam mengenai hasil temuan.

---

<sup>83</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

## H. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi yang mencakup

### 1. Triangulasi Sumber

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, proses triangulasi sumber data diterapkan. Ini berarti peneliti menggunakan berbagai sumber data, yaitu siswa, guru, dan pengelola sekolah, untuk memverifikasi hasil temuan.

Triangulasi sumber data merupakan praktik penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan keselarasan informasi yang diperoleh dari perspektif yang berbeda <sup>84</sup>Misalnya, informasi yang diberikan oleh siswa tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial akan dibandingkan dengan observasi langsung peneliti dan pandangan guru tentang perilaku siswa. Demikian pula, strategi pembinaan yang dijelaskan oleh pengelola sekolah akan divalidasi melalui wawancara dengan guru yang mengimplementasikannya dan pengalaman siswa yang menjadi subjek pembinaan tersebut.

Dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat:

#### a. Meningkatkan keandalan temuan

Jika informasi dari berbagai sumber saling mendukung, ini menunjukkan bahwa temuan tersebut lebih akurat dan dapat dipercaya.

#### b. Mengungkapkan nuansa dan kompleksitas

Perbedaan dalam perspektif antar sumber dapat menyoroti aspek-

---

<sup>84</sup> Patton, M. Q.). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications. (2015)

aspek yang lebih kompleks dari fenomena yang diteliti, yang mungkin tidak terlihat jika hanya bergantung pada satu sumber.

c. Mengurangi bias

Triangulasi membantu mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari sudut pandang tunggal. Proses ini esensial untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini didasarkan pada bukti yang kuat dan terverifikasi dari berbagai sudut pandang partisipan.

2. Triangulasi Metode:

Untuk lebih memperkuat keandalan dan validitas temuan penelitian, penelitian ini akan menerapkan triangulasi metode. Ini berarti peneliti akan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memeriksa konsistensi hasil temuan.

Triangulasi metode adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan beberapa metode untuk mempelajari fenomena yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat apakah temuan yang berasal dari satu metode konsisten dengan temuan yang berasal dari metode lain.

3. Triangulasi Teori:

Untuk memperkaya analisis dan memastikan kedalaman serta kekuatan interpretasi temuan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori. Ini berarti peneliti akan mengaplikasikan lebih dari satu teori untuk menganalisis data yang diperoleh dan untuk memastikan bahwa hasil temuan didukung oleh berbagai perspektif teoritis.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan beragam kerangka teoretis dapat memberikan lensa yang berbeda untuk memahami fenomena kompleks. Misalnya, data mengenai pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak

dapat dianalisis tidak hanya dari perspektif teori perkembangan moral , tetapi juga dari teori belajar sosial (Bandura) yang menekankan pentingnya modeling dan penguatan lingkungan, atau bahkan teori konstruktivisme sosial yang menyoroti peran interaksi sosial dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan triangulasi teori, peneliti dapat:

Memperdalam pemahaman Setiap teori menawarkan sudut pandang unik yang dapat mengungkap aspek-aspek berbeda dari fenomena yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan berlapis.

a. Meningkatkan validitas internal

Jika temuan penelitian konsisten ketika dilihat melalui berbagai lensa teoretis, ini meningkatkan keyakinan terhadap keakuratan dan keabsahan interpretasi.

b. Mengembangkan wawasan baru

Menganalisis data dari berbagai perspektif teoretis dapat memicu munculnya wawasan baru atau bahkan menghasilkan kerangka teoretis yang lebih komprehensif yang melampaui teori-teori yang ada.

c. Mengurangi bias teoretis

Setiap teori memiliki keterbatasan dan asumsinya sendiri. Dengan menggunakan lebih dari satu teori, peneliti dapat menghindari terjebak dalam satu kerangka pemikiran dan menghasilkan analisis yang lebih seimbang.

Pendekatan multi-teori ini akan membantu menghasilkan analisis yang lebih kuat dan temuan yang lebih meyakinkan mengenai strategi sustainabilitas pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan interaksi sosial berbasis Islam.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan proses holistik yang berfokus pada kedalaman dan konteks, di mana tahapan penelitian berjalan secara fleksibel dan seringkali simultan, meskipun tetap memiliki struktur mendasar. Tahap pertama adalah Pra Lapangan, yang berfungsi sebagai fondasi strategis. Di sini, peneliti wajib menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, serta melakukan penjajakan dan penilaian awal untuk memahami konteks. Hal krusial lainnya adalah memilih dan memanfaatkan informan kunci dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, sembari senantiasa memperhatikan persoalan etika penelitian guna menjamin integritas data dan perlindungan subjek.

Setelah persiapan matang, peneliti memasuki Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada fase ini, inti dari penelitian kualitatif terjadi: peneliti secara aktif memasuki kehidupan subjek untuk mengumpulkan data. Strategi utamanya adalah membangun keakraban (*rapport*) agar informan bersedia memberikan informasi secara sukarela, jujur, dan mendalam. Dalam tradisi kualitatif, peneliti kerap terlibat atau berperan serta (*participatory*) dan pengumpulan data berjalan bersamaan dengan analisis awal, bukan hanya di akhir.

Tahap Analisis Data adalah fase terakhir, di mana data mentah yang kaya konteks diinterpretasikan, dikategorikan, dan disintesis. Tahap ini berpuncak pada pelaporan yang berisi penyajian temuan dan kesimpulan. Melalui proses yang berulang dan fleksibel ini, penelitian kualitatif mampu menghasilkan deskripsi dan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti.

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan gambaran tentang paparan data yang dihasilkan dari tiga proses eksplorasi data dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian mengenai strategi sustainabilitas pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di smp islam sunan kalijaga sumberkencono wongsorejo banyuwangi

#### A. Paparan Data

Pembahasan pada sub ini akan membahas hasil pengumpulan data terkait dengan fokus yang diambil dalam penelitian. Data-data tersebut akan disajikan sekaligus dianalisis sesuai dengan tema dan fokus yang ada yaitu tentang strategi Sustainabilitas Pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan sub fokus tersebut yaitu bentuk, strategi dan *output* serta *outcome* dari strategi Sustainabilitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijag. Untuk lebih jelasnya sebagaimana berikut ini:

#### 1. Paparan Data SMP Islam Sunan Kalijaga

##### a. Profil SMP Islam Sunan Kalijaga

SMP Islam Sunan Kalijaga adalah termasuk salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Wongsorejo Desa Sumberkencono SMP Islam Sunan Kalijaga merupakan sekolah yang sudah terakreditasi dengan predikat B. Adapun kepala sekolah saat ini adalah Bapak Purnomo, S.Pd. Letak Geografis SMPI Sunan Kalijaga berlokasi di Andelan Kidul, Sumberkencono, Kec. Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68453, Indonesia

SMPI Sunan Kalijaga bertujuan untuk melahirkan lulusan yang tidak

hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki bekal keterampilan dan jiwa entrepreneurship yang dapat berkontribusi pada jiwa sosial yang tinggi dan pengembangan masyarakat<sup>85</sup>

b. Visi dan Misi SMPI Sunan Kalijaga

1) Visi

Menjadi sekolah berkarakter islam yang unggul, berwawasan kemaritiman/kelautan dan kompetitif secara global.

2) Misi

Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu berdasarkan karakter keislaman dan kebangsaan serta berwawasan kemaritiman/kelautan.

a) Mewujudkan generasi islam yang unggul dalam aspek Intelegence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ).

b) Mewujudkan generasi islam yang disiplin, mandiri, aktif, kreatif, inovatif dan peduli terhadap lingkungan.

c) Menghadirkan nuansa pendidikan berkualitas yang Islami, berwawasan lingkungan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>85</sup> Tim Penyusun, “Profil SMP 2 Pasirian,” t.t., diakses 23 Februari 2022.

## 2. Penerapan strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga

Kegiatan akademik di SMP Islam Sunan Kalijaga juga dilaksanakan di masjid untuk memfasilitasi pendidikan akidah akhlak sesuai dengan pembelajaran. Siswa dibiasakan membaca Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, Munajat, dengan berpedoman pada buku pembiasaan sekolah., sebagaimana dijelaskan.

“Siswa dibiasakan setiap pagi membaca solawat nariyah, Masuknya jam 7 kurang 5 menit untuk persiapan, berdoa 10 menit, jam 06.45 pagi membaca solawat nariya, doa-doa yang lain, termasuk surat-surat pendek dan Solat Dzuhra ”<sup>86</sup>



Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Solawat Naria, Doa-doa, dan membaca Al-quran

Sejak kepala sekolah masuk SMP Islam Sunan Kalijaga pada tahun 2020, telah terjadi kecemasan yang sangat serius terhadap kemerosotan moral siswa yang tidak terlalu memperhatikan perilaku, etika dan sopan santun sehingga sekolah sangat mengutamakan Pembelajaran akidah akhlak dan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah kepada siswa.

“pada tahun 2020 saya masuk di sini, kebiasaan yang mereka sebut budaya namanya e-adata tapi kebiasaan perilaku siswa kurang baik sopan santunnya kepada para guru. Hubungan antara murid dengan guru tidak seperti hubungan tradisional antara santri dan kyai, walaupun tujuannya pada dasarnya sama,

<sup>86</sup> Ah. Shodiqin (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP

sama sama pendidik. Cara berkomunikasi, cara berhadapan, cara berperilaku dengan guru terlihat kurang sopan. Termasuk etika kepada guru tidak ada akhlak dan budi pekerti baik, justru sebaliknya, sehingga diusulkan aturan dan Visi yang menunjang kepada pembelajaran akidah akhlak yang berkelanjutan<sup>87</sup>



Gambar 4.2 Dokumentasi pertemuan dengan kepala sekolah SMP Islam Sunan

Pernyataan ini memperjelas bahwa sekolah sangat peduli terhadap anak-anak dan ingin melindungi mereka dari lingkungan luar, yang terkadang dapat merusak karakter mereka. Dengan pernyataan kepala sekolah di atas, jelaslah bahwa sekolah sangat memperhatikan akhlakul karimah bagi siswanya. Karena akhlakul karimah merupakan bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari, seseorang dapat disukai dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada dengan menerapkan sikap yang santun, Interaksi Sosial yang islami.<sup>144</sup> Kita memiliki norma sosial dan standar etika tentang bagaimana memperlakukan individu lain dalam interaksi sosial antar sesama manusia tentunya sesuai dengan syari'at.

Akhlakul Karimah mengacu pada standar moral yang berkembang dari

<sup>87</sup> Purnomo (Kepala Sekolah), wawancara di SMP Islam Sunan Kalijaga

hubungan kelompok dalam masyarakat dan dilihat sebagai persyaratan interaksi siswa sehari-hari. Karena kesantunan itu relatif dan dipandang sebagai standar di antara orang-orang yang berakhlak mulia, maka akhlakul karimah harus dilakukan dimanapun kita berada sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu (akhlak karimah).<sup>88 145</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sekolah memiliki tanda di pintu masuk yang menyatakan visi dan misi lembaga.

SMP Islam Sunan Kalijaga membuat terobosan dalam mewujudkan maksud dan tujuan sekolah yaitu Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak dan menanamkan kualitas karakter religius melalui budaya sekolah, Dengan bekerjasama dengan pesantren untuk dapat berkolaborasi melalui berbagai program. Menurut kepala sekolah, bentuk kerjasama SMP Islam Sunan Kalijaga bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah yang mirip dengan pesantren, di mana semua siswa akan menunjukkan perilaku yang baik seperti santri kepada kiai atau ustad di pesantren. Dengan demikian sebuah program yang dikenal sebagai "sekolah santri" lahir sebagai hasil dari kerjasama semacam ini.

“Kemudian muncul ide, saya mengamati para santri mengapa mereka begitu ta’dim, dan kemudian saya melihat sebuah pesantren kosong di sebelah. Pesantren itu ada tapi santri dan pengurusnya tidak tahu, jadi saya berpikir kalau saya bisa bertemu dengan pemiliknya, saya ingin berdiskusi, dan kemudian kita bisa berkolaborasi. Akhirnya Pengsuh Pesantren datang membawa tokoh masyarakat dan ustadz,. Mereka datang ke sini, dan kemudian muncul kesepakatan untuk membuat program bersama yang bernama sekolah santri dan diakan pembelajaran berbasis integritas, sehingga semua pembelajaran harus menyelipkan materi aqidah akhlak”<sup>89</sup>.

<sup>88</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN SAR Press, 2009), 22

<sup>89</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga .



Gambar 4.3. Dokumentasi Rapat Dewan Guru SMP Islam Sunan Kalijaga Pengurus Pondok Pesantren

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwa unsur- unsur berikut ini berperan dalam berdirinya Sekolah Santri: wakil kepala sekolah menyatakan bahwa nama “Sekolah Santri” mewakili keinginan dan doa bagi siswa SMP Islam Sunan Kalijaga untuk berperilaku dengan tepat. Terjadinya anak-anak usia sekolah menengah pertama di lembaga pendidikan konvensional desa telah berhenti membaca Al- Qur'an adalah elemen yang berkontribusi lebih lanjut

“yang melatar belakangi program ini, pertama adanya kegelisahan melihat perilaku dan karakter siswa yang dinilai jauh dari adat ketimuran. Sopan santun kepada guru kurang begitu dihiraukan. Apalagi cara berpenampilan dan bergaul siswa, begitu jauh dari nilai- nilai kesopanan. Sehingga muncul adanya keinginan untuk mengajari siswa tentang kehidupan di pondok pesantren, agar sedikit banyak mengimbas kepada siswa dalam berperilaku. Karena ada pandangan bahwa kehidupan di pondok pesantren dengan pola hubungan antara santri dengan kyiai atau dengan ustad begitu baik. Setidaknya itu bisa ditiru oleh siswa. Kemudian yang kedua adalah kebiasaan yang dialami oleh siswa jika sudah masuk pada jenjang SMP sudah jarang untuk belajar mengaji (belajar ilmu agama). Artinya Lulus SD dan masuk di jenjang SMP itu sudah tidak mau belajar lagi baik di musholla, TPA/TPQ. Dengan kondisi seperti ini diyakini siswa seusia SMP yang sudah tidak belajar ilmu agama termasuk belajar membaca Al-quran maka akan jarang pula melaksakan sholat. Pada prinsipnya belajar mengaji (membaca Al-quran) itu sama halnya dengan Bahasa. Jika jarang menggunakan Bahasa yang baik maka akan menjadikan kaku dalam menggunakan bahasa Begitu juga dengan membaca Al-quran. Jika jarang membaca Al-Quran maka akan dimungkinkan cara membacanya tidak lancar dan kurang fasih. Dengan kegiatan ini (masuk kepondok pesantren) minimal satu atau dua ayat jika sering di baca maka bisa lancar dan

tetap lancar.”<sup>90</sup>



Gambar 4.4 Dokumentasi pertemuan guru Akidah akhlak dan Kepala sekolah SMP Islam Sunan

Sesuai dengan justifikasi yang diberikan, SMP Islam Sunan Kalijaga menginginkan agar siswanya berperilaku baik karena Adab merupakan pengenalan dan pengakuan yang tepat akan hubungan antara kapasitas potensi jasmani dan spiritualitas dalam berperilaku.

“Yang ketiga, adanya keinginan untuk membantu orang tua dalam hal pengawasan anak. Setiap harinya siswa ketika pulang sekolah pukul 13: 20. Menurut Informasi dari wali murid, siswa pulang sekolah dan sampai di rumah sering sampai sore, bahkan ada yang sampai di rumah saat waktu maghrib. Berarti ada waktu tertentu tanpa sepengetahuan guru dan orang tua dihabiskan oleh siswa. Sehingga muncul kecurigaan dan kekhawatiran orang tua terhadap keterlambatan siswa pulang ke rumah. Diketahui bahwa sebagian dari mereka banyak yang sepulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah tapi justru main-main di tempat umum. Ada di antara siswa yang berkumpul di caffe rami-ramai., ada juga yang asih mampir keruma temannya. Perilaku ini cukup menghawatirkan bagi orang tua. Kawatir melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya atau merugikan orang lain. Artinya waktu yang ada ini dihabiskan dalam hal yang tidak juga. Akhirnya muncul keinginan untuk menyelamatkan perilaku siswa agar tidak terjerumus hal yang negatif. Akhirnya diusulkan menjadi program. Sepulang sekolah pada pukul 13.20 siswa diwajibkan sholat zuhur berjamaah, kemudian setelah sholat langsung masuk pada kegiatan belajar di pondok pesantren, dengan program sekolah santri”<sup>91</sup>

Sesuai dengan statmen diatas, kepala seolah menegaskan bahwa

<sup>90</sup> Syaiful Anam (Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga , diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 April 2025

<sup>91</sup> Siti Maysaroh (Guru PAI dan Budi Pekerti), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga, diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23April 2022.

Membantu orang tua mengawasi anaknya setelah pulang sekolah menjadi salah satu alasan mengapa ada program sekolah santri di SMP Islam Sunan Kalijaga . Karena banyak siswa SMP Islam Sunan Kalijaga yang dilaporkan sering meninggalkan rumah masing-masing setelah hari sekolah usai sebelum program sekolah santri didirikan. Orang tua khawatir bahwa anak-anak mereka mungkin terkena dampak negatif dari pergaulan yang mereka buat saat mereka jauh dari rumah dan sekolah, yang membuat mereka cemas.

Ciri khas utama dari sekolah ini adalah program “sekolah santri” yang diwajibkan untuk seluruh siswa di akhir kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan sekolah santri ini adalah bentuk kerja sama sekolah dengan pondok

“secara bersamaan pihak pondok pesantren juga menyambut baik program ini. Sekolah bekerja sama dengan pondok pesantren untuk memberikan peluang kepada siswa belajar di pesantren. Begitu juga dengan orang tua siswa yang memberikan kata setuju dan mendukung terhadap program ini. Diawali dengan kegiatan belajar agama terlebih dahulu di pembelajaran berakhir, dimana kegiatan ini dilaksanakan di sekolah. Ada juga siswa yang langsung belajar dan menetap di pondok sesuai dengan persetujuan sekolah dengan orang tua siswa. Program yang dijalankan di sekolah dikelola bersama dengan pesantren baik dalam hal tenaga pengajar dan materi pembelajarannya. Para pembimbing (ustadz) yang mendampingi siswa adalah ustadz dari pesantren dan sekolah kemudian materinya juga menyesuaikan dengan materi yang ada di pesantren. Materi keagamaan yang diberikan adalah ilmu membaca Al-Quran, akhlak, dan Fiqih.”<sup>92</sup>

Kerjasama semacam ini selanjutnya dijadikan kegiatan wajib bagi seluruh siswa untuk mensosialisasikan pendidikan karakter agama bagi seluruh siswa SMP Islam Sunan Kalijaga , hingga saat ini masih terdapat pembagian bentuk kerjasama antara sekolah dengan pondok pesantren, dimana sekolah melakukan pengawasan terhadap kehadiran dan partisipasi siswa, sedangkan pesantren membuat materi dan metode belajar sekaligus dengan pengajarnya di “sekolah santri”.

“kegiatan ini berjalan dengan baik. Semua terjadwal dan ada penanggung jawabnya. Siswa yang tidak tinggal atau tidak menetap di

<sup>92</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga Banyuwangi

pesantren juga berkesempatan mendapat tambahan ilmu keagamaan layaknya di pesantren pada umumnya. Siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan ustadz atau ustdzah yang ada di pesantren untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman. Pihak Sekolah tetap memberikan perhatian dan pantauan terhadap perkembangan siswa selama mengikuti program tersebut”<sup>93</sup>

Semua siswa SMP Islam Sunan Kalijaga mengikuti program sekolah santri yang merupakan program dari sekolah. Di awal berjalanya program ini siswa menyelesaikan pendidikannya di pesantren bukan di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan suasana pesantren dimana mereka harus bertingkah laku seperti santri.

Jenis kerjasama ini kemudian dijadikan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh siswa SMP Islam Sunan Kalijaga untuk mensosialisasikan pendidikan karakter keagamaan. Namun demikian, masih terdapat pembagian bentuk kerjasama antara pesantren dan pesantren, dimanayang pertama mengawasi partisipasi dan kehadiran santri sedangkan yang kedua memproduksi bahan dan strategi pengajaran merangkap guru di program sekolah santri hingga saat ini.

Sekolah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka, membuat argumen yang kuat menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan membentuk karakter mereka dengan cita-cita luhur. Karena sekolah berfungsi sebagai platform untuk pendidikan siswa dan transformasi pribadi, anak-anak mengembangkan keterampilan organisasi dan karakter di sana. Dengan kata lain, sekolah dapat menawarkan *platform* baru untuk masa depan kehidupan anak-anak<sup>94</sup>

“ Pembentukan karekater kepada siswa yang diterapkan sudah berjalan dengan baik. Mungkin sama dengan lembaga lain. Sesuai dengan program yang dimiliki oleh lembaga yakni menanamkan etika dan budaya di sekolah

<sup>93</sup> Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga .

<sup>94</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 56.

baik budaya islami dan budaya nasionalisme. Misalnya sambut siswa, menunggu siswa pulang, kegiatan doa bersama di awal dan akhir pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik dan sopan dan lainnya. Selain itu, lembaga juga serius dalam menjalin kerjasama dengan lembaga pesantren Tahfidz tamasya yang berjarak sekitar 5 kilo meter dari sekolah. Pesantren ini menjadi mitra sekolah tempat siswa kelas jauh dan siswa yang menjalani kegiatan pembekakalan atau karantina dalam beberapa waktu. Khusus bagi siswa yang tinggal di pondok tahfidz tamasya baik siswa kelas jauh atau siswa yang menjalani program pembekalan dan pembinaan di pesanten, sekolah tetap memberikan layanan pendidikan kepada mereka. Ada beberapa guru yang mobile kesana untuk memberikan pembelajaran khusus untuk mata pelajaran yang sifatnya umum, yang tidak bisa dilakukan oleh tenaga pengajar yang ada di pesantren tersebut seperti matematika Bahasa Inggris dan IPA<sup>95</sup>

Pembentukan dan pengembangan karakter siswa hanya akan bermanfaat jika dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan. Siswa berpartisipasi dalam interaksi sosial selama proses pendidikan, dan karena mereka juga berpartisipasi dalam budaya masyarakat, interaksi didukung oleh rutinitas sehari-hari siswa.

Perilaku siswa berubah saat mereka berada di sekolah. proses memodifikasi perilaku siswa melalui nilai-nilai sosial dan budaya pembelajaran. Untuk membentuk perilaku terbaik menuju kepribadian positif, guru menerapkan salah satu pembelajaran pendidikan.<sup>96</sup>

“Pembiasaan di sekolah ini menggunakan beberapa kegiatan untuk menanamkan etika dan budaya yaitu mulai dari sambut siswa dengan tujuan untuk membentuk pola komunikasi dan interaksi yang baik kepada siswa. kegiatan ini sudah tersusun dengan baik dalam hal waktu dan petugas yang bertugas menyambut siswa saat pertama kali masuk ke lingkungan sekolah. Setelah bel masuk dibunyikan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Setelah itu dilanjutkan dengan surat-surat pilihan dari juz 30 serta doa bersama sebelum memulai pelajaran. Untuk kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan surat pendek pilihan semuanya dipandu oleh siswa secara bergiliran sesuai dengan piket kelas”<sup>97</sup>

Sangat penting untuk mengatur budaya sekolah sedemikian rupa sehingga memiliki dampak terbesar pada pengembangan karakter religius

<sup>95</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti, dan Guru Seni Budaya), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga

<sup>96</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 59

<sup>97</sup> (Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga

anak-anak. Sekolah harus bekerja untuk memperkuat budaya yang sehat dan menyingkirkan yang buruk. Menurut buku pembiasaan sekolah yang diikuti semua siswa mulai kelas VII-IX, ada latihan membaca Asmaul Husna, Sholawat Naria, dan surat-surat singkat sebelum kegiatan belajar mengajar di SMP Islam Sunan Kalijaga . Acara akan dimulai pukul 06.45. Siswa-siswi SMP Islam Sunan Kalijaga diberikan timeline untuk menyelenggarakan latihan ini, dan mereka mengikutinya.

SMP Islam Sunan Kalijaga juga melakukan kegiatan rutin setiap hari Jum'at untuk istighosah dan tahlil bersama, yang kemudian diselingi dengan pembinaan mental ceramah singkat keagamaan, selain dzikir sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah. menurut kepala sekolah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan siswa IX B, yang mengatakan bahwa semua siswa berdzikir sebelum memulai pelajaran dan kegiatan belajar dan bahwa mereka selalu melakukan kegiatan istighosah dan "Jumat Bersih" setiap minggu, terutama pada hari Jumat.

“kegiatan istighosah, pembacaan tahlil dan doa bersama, dilaksanakan hari jumat secara bergantian antara jumat bersih dengan jumat istighosah. Jadi kalo hari jumat pertama istighosah maka di hari jumat berikutnya adalah kegiatan jumat bersih begitu seterusnya secara bergantian. Biasanya pada kegiatan jumat bersih juga dilengkapi dengan kegiatan menanam toga dan bunga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Akan tetapi sebelum melaksanakan kegiatan bersih-bersih tetap diawali dengan sholat dhuha terlebih dahulu.”<sup>98</sup>

strategi pembelajaran mata pelajaran ini dirancang secara komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membiasakan perilaku terpuji dalam berinteraksi sesama.

"Filosofi kami adalah bahwa akidah yang kuat harus termanifestasi dalam akhlak yang mulia. Jadi, kami tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keimanan, tetapi juga bagaimana keimanan itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Kami percaya bahwa jika akidahnya benar,

<sup>98</sup> (Guru PAI dan Budi Pekerti), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga

maka akhlaknya akan terpancar secara otomatis, Insya Allah."<sup>99</sup>

strategi konkret yang diterapkan di kelas untuk membina interaksi sosial Islami ini yang sangat relevan dan realistis.

"Kami menggunakan beberapa strategi. Pertama, pembelajaran berbasis studi kasus. Saya sering memberikan contoh-contoh kasus nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat, lalu kami diskusikan bagaimana Islam memandang kasus tersebut dan bagaimana solusi Islaminya. Misalnya, jika ada konflik antar siswa, kami bahas bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita untuk menyelesaikannya. Kedua, pembiasaan atau habituasi. Ini sangat penting. Kami selalu mengingatkan anak-anak untuk membiasakan salam, senyum, jabat tangan, dan berkata yang baik. Di awal pelajaran, saya juga sering mengajak mereka untuk saling memaafkan jika ada kekhilafan. Ketiga, pembelajaran kolaboratif. Saya sering memberikan tugas kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama, seperti membuat presentasi atau proyek kecil. Ini melatih mereka untuk berkomunikasi, menghargai pendapat, dan bekerja sama."<sup>100</sup>

Pernyataan ini menggambarkan pendekatan praktis dan komprehensif dari seorang guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pembiasaan perilaku dan pengembangan keterampilan sosial.

"Tentu. Kami memiliki program keagamaan seperti salat duha berjamaah setiap hari, yang di dalamnya ada momen saling bersalaman. Lalu, ada kegiatan class meeting yang melatih sportivitas dan kerja sama. OSIS juga sering mengadakan program bakti sosial kecil-kecilan di lingkungan sekolah, itu sangat bagus untuk menumbuhkan empati. Kami juga sering melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid sekolah"<sup>101</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak ke dalam praktik sehari-hari melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran inti. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membiasakan perilaku Islami dalam interaksi sosial

<sup>99</sup> (Guru akidah akhlak), Observasi di SMP Islam Sunan Kalijaga

<sup>100</sup> (Guru akidah akhlak), wawancara 25 April 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

<sup>101</sup> (Guru PAI), wawancara 25 April 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

"Evaluasinya tidak hanya dari nilai ulangan. Saya banyak melakukan observasi langsung di kelas dan di luar kelas. Saya melihat bagaimana mereka berinteraksi saat istirahat, saat mengerjakan tugas kelompok, atau saat menghadapi masalah. Saya juga sering meminta mereka untuk refleksi diri setelah suatu kejadian. Kemudian, umpan balik dari guru lain atau wali kelas juga sangat membantu. Alhamdulillah, kami melihat ada peningkatan signifikan dalam hal sopan santun, kepedulian, dan berkurangnya perselisihan antar siswa."<sup>102</sup>



Gambar 4.5 Dokumentasi pertemuan wali Murid dan guru IPS SMP Islam Sunan

pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya berpatokan pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Guru menekankan pentingnya mengamati bagaimana nilai-nilai diajarkan termanifestasi dalam interaksi sehari-hari.

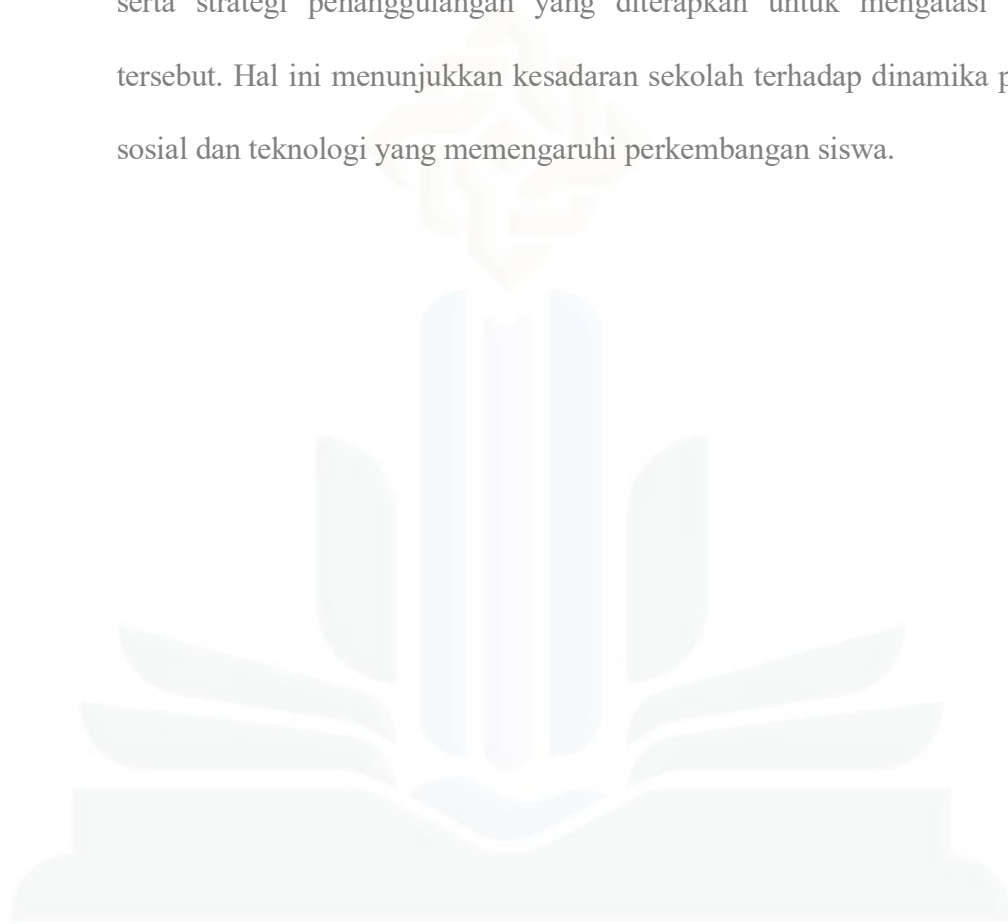
"Tantangannya adalah membiasakan anak-anak di era digital ini untuk lebih banyak berinteraksi secara langsung dan positif, bukan hanya melalui media sosial. Kami juga menghadapi pengaruh lingkungan luar yang terkadang kurang mendukung. Untuk mengatasinya, kami terus menguatkan pondasi akidah mereka, memberikan pemahaman tentang bahaya cyberbullying dan pentingnya adab di dunia maya, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Kami percaya, sinergi antara sekolah dan rumah sangat penting."<sup>103</sup>

Pernyataan ini menguraikan dua tantangan utama yang dihadapi SMP

<sup>102</sup> (Guru akidah akhlak), wawancara 25 April 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

<sup>103</sup> (Guru akidah akhlak), wawancara 26 April 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

Islam Sunan Kalijaga dalam membina interaksi sosial Islami pada peserta didik, serta strategi penanggulangan yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini menunjukkan kesadaran sekolah terhadap dinamika perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi perkembangan siswa.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### 3. Proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga

Temuan ini menunjukkan adanya Proses transformasi ini diawali oleh Visi Kepemimpinan yang eksplisit dalam mengintegrasikan nilai Akidah Akhlak ke dalam seluruh ekosistem sekolah. Visi ini kemudian mewujudkan dalam Pembelajaran Berbasis Integrasi, di mana nilai-nilai Akhlakul Karimah disajikan secara kontekstual, melampaui batas mata pelajaran Akidah Akhlak. Sinergisitas ini dikuatkan secara konsisten melalui Keteladanan guru dan staf, yang berfungsi sebagai model hidup (*uswah hasanah*), memicu internalisasi nilai secara afektif pada peserta didik. Siklus ini dipertahankan melalui Pembiasaan yang terstruktur dan didukung oleh Dukungan Orang Tua, memastikan eksternalisasi perilaku (aksi) siswa di sekolah juga berlanjut di lingkungan rumah. Resiprositas terjadi ketika keberhasilan Pembiasaan (aksi) kembali memperkuat Visi Kepemimpinan (afeksi) untuk terus mempertahankan dan mengembangkan strategi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Purwono selaku Kepala Sekolah SMP Islam Sunan Kalijaga mengatakan sebagai berikut :

“Visi kami adalah menciptakan ekosistem sekolah yang moderat dan berkarakter. Ini diturunkan dalam kebijakan yang kami sebut "every teacher is an Akhlak teacher". Ini adalah mekanisme afektif awal. Saya pastikan bahwa strategi Keteladanan dari guru harus sinergis dengan materi Pembelajaran Integrasi. Artinya, jika guru Akidah Akhlak mengajarkan Siddiq (Jujur), maka guru Matematika juga harus konsisten jujur dalam proses penilaian, menjamin tidak ada gap.”<sup>104</sup>

Pergeseran Paradigma, Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Data memvalidasi adanya pergeseran mendasar pada proses pembelajaran Akidah Akhlak dari sekadar penekanan kognitif menjadi pendidikan karakter holistik

<sup>104</sup> Kepala Madrasah (KM) wawancara 26 Mei 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

yang berorientasi pada penerapan nilai dalam konteks sosial nyata. Transformasi ini dicirikan oleh perubahan metodologi pengajaran guru. Pembelajaran Akidah Akhlak yang semula dominan melalui ceramah dan hafalan (transfer pengetahuan kognitif) telah bergeser ke model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Guru menggunakan teknik seperti simulasi, role-playing, dan studi kasus sosial untuk memaksa siswa menghadapi dilema moral, sehingga memicu internalisasi nilai (afeksi) secara mendalam. Keberhasilan transformasi ini diukur bukan hanya dari pemahaman teori akidah, tetapi dari kemampuan siswa untuk membuat keputusan etis dan menerapkan Akhlakul Karimah saat menghadapi dinamika sosial sehari-hari. Ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran telah bergeser dari knowing (mengetahui) menjadi being (menjadi) individu berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaiful Rahmat selaku guru PAI mengatakan sebagai berikut :

“Dulu, fokusnya adalah menghafal dalil. Sekarang, saya menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan simulasi sosial, khususnya melalui tema P5RA. Misalnya, saat mengajarkan Tasāmuh (Toleransi), kami tidak hanya membahas definisinya. Saya meminta siswa membuat proyek dokumenter tentang perbedaan antar sekolah, atau melakukan role-playing saat terjadi konflik antar-etnis. Ini memaksa siswa merasakan (afeksi) dan merespons (aksi) perbedaan secara langsung. Dengan merasakan, nilai itu terinternalisasi, bukan hanya tersimpan di memori. Serta siswa didorong untuk menghayati dari materi yang sudah di implementasi agar supaya benar yakin terhadap ilmunya dan semangat mengamalkan”<sup>105</sup>

Hasil Akhir, Manifestasi Interaksi Sosial Islami Data harus secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi kolektif dari keenam strategi tersebut menghasilkan Interaksi Sosial Islami sebagai hasil akhir, yang termanifestasi dalam perilaku konkret peserta didik

Paparan Data, Interaksi Sosial Islami terwujud sebagai eksternalisasi

<sup>105</sup> (Guru Akidah Akhlak) wawancara 28 Mei 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

perilaku (aksi) kolektif di kalangan warga sekolah. Manifestasi utamanya meliputi sikap saling menghormati (ta'zīz), tingginya tingkat empati, semangat kerjasama (ta'āwun), dan tingginya nilai kejujuran (siddiq) dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Secara spesifik, keberhasilan transformasi ini menghasilkan penguatan ukhuwah (persaudaraan) di antara siswa, mengurangi konflik, dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk menyelesaikan masalah sosial dengan landasan nilai-nilai keislaman. Bukti data observasi dan dokumentasi perilaku menunjukkan kemampuan siswa mengaplikasikan Akhlakul Karimah secara mandiri, mengindikasikan bahwa nilai telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Lukman Hakim selaku siswa SMP Islam Sunan Kalijaga mengatakan sebagai berikut :

“Yang paling berkesan itu saat kami diajak simulasi tentang dampak Empati. Guru memberikan kami kasus teman yang kesulitan finansial, dan kami harus mencari solusi. Setelah simulasi, saya merasa terenyuh (afeksi). Itu yang membuat saya berpikir: percuma saya tahu teori akhlak kalau di kantin saya cuek dengan teman yang tidak punya uang jajan. Saya merasa terdorong (aksi) untuk membantu teman secara spontan. Pelajaran itu bukan cuma membuat saya tahu, tapi membuat saya ingin jadi lebih baik.”<sup>106</sup>

Proses pembentukan masyarakat sekolah yang didasarkan pada Interaksi Sosial Islami merupakan sebuah perjalanan transformatif, bukan sekadar sebuah kebijakan statis. Inti dari perjalanan ini terletak pada mekanisme ganda: internalisasi nilai (afeksi) dan eksternalisasi perilaku (aksi). Ini berarti nilai-nilai etika dan moral Islami harus terlebih dahulu meresap ke dalam hati dan pikiran individu, sebelum kemudian diwujudkan menjadi tindakan dan interaksi sosial yang nyata.

<sup>106</sup> Peserta Didik, wawancara 29 Mei 2025 di SMP Islam Sunan Kalijaga

Transformasi ini dicirikan oleh dua pilar penting. Pilar pertama adalah adanya Siklus Berkelanjutan dari strategi-strategi yang bekerja secara sinergis dan resiprokal. Berbagai elemen strategi, seperti Visi Kepemimpinan, Pembelajaran Berbasis Integrasi, Keteladanan, Pembiasaan, dan Dukungan Orang Tua, tidak bekerja dalam isolasi. Sebaliknya, mereka saling menguatkan, menciptakan sebuah ekosistem penguatan moral yang tiada henti. Sebagai contoh, Visi yang ditetapkan oleh pemimpin menjadi landasan awal, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kurikulum melalui Pembelajaran Berbasis Integrasi. Integrasi ini lantas diperkuat oleh konsistensi Keteladanan yang diberikan oleh pendidik, yang menjadi praktik nyata. Efek dari keteladanan ini dipertahankan melalui mekanisme Pembiasaan yang terstruktur dan didukung penuh oleh peran krusial Orang Tua di rumah, menjamin keberlangsungan pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah.

Pilar kedua adalah Pergeseran Paradigma dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak telah berhasil bertransformasi dari pendekatan lama yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, sekadar menghafal dan memahami teori—menjadi sebuah pendidikan karakter holistik. Fokusnya beralih pada orientasi penerapan nilai-nilai luhur tersebut dalam konteks sosial yang sesungguhnya dan dinamis. Tujuannya jelas: menghasilkan individu yang tidak hanya tahu tentang akhlak mulia, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten.

Ketika keenam strategi ini diimplementasikan secara kolektif dan konsisten, hasil akhirnya akan termanifestasi sebagai Interaksi Sosial Islami yang menjadi denyut nadi kehidupan sekolah. Interaksi ini bukan lagi sekadar

harapan, melainkan sebuah realitas yang terlihat dari tingkah laku sehari-hari warga sekolah. Perilaku tersebut meliputi sikap saling menghormati, adanya empati yang mendalam, semangat kerjasama, menjunjung tinggi kejujuran, dan terjalinnya ukhuwah (persaudaraan) yang erat. Pada akhirnya, keberhasilan transformasi ini diukur dari kemampuan siswa untuk secara alami mengaplikasikan Akhlakul Karimah (akhlak yang mulia) dalam menghadapi segala bentuk dinamika dan tantangan sosial, membuktikan bahwa nilai yang diinternalisasi telah berhasil dieksternalisasi menjadi etika hidup yang berkelanjutan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini diuraikan bahwasanya Pendidikan Akidah Akhlak adalah pilar fundamental dalam pembentukan karakter Islami, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan sesuai syariat. Di SMP Islam Sunan Kalijaga, komitmen terhadap aspek ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan berorientasi pada penciptaan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai luhur secara berkelanjutan. Di tengah derasnya arus informasi dan kompleksitas tantangan sosial di era kontemporer, kemampuan siswa untuk berinteraksi secara Islami menjadi krusial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Paparan ini akan mengupas tuntas strategi sustainabilitas pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Sunan Kalijaga. Fokus utamanya adalah bagaimana sekolah merancang program dan metodologi yang tidak hanya efektif saat ini, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang, Komitmen & Visi Kepemimpinan Sekolah, Pembelajaran Integrasi (Aspek Kebijakan), Pembelajaran Partisipatif) dan Dukungan Orang Tua (Perspektif Anak) dalam membentuk perilaku sosial Islami yang kokoh dan adaptif. Kita akan membahas visi filosofis, strategi inti, program pendukung, sistem evaluasi, serta upaya sekolah dalam menghadapi tantangan modern guna memastikan keberlanjutan pembinaan karakter ini.

### 1. Temuan Penelitian SMP Islam Sunan Kalijaga Strategi Sustainabilitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalija:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menumbuhkan interaksi sosial Islami yang berkelanjutan di sekolah bergantung pada enam pilar strategi. Penerapan keenam strategi ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai luhur

Akidah Akhlak ke dalam budaya sekolah, bukan hanya sebagai mata pelajaran semata.

Adapun temuan tersebut di bawah ini:

a. Komitmen dan Visi Kepemimpinan Sekolah

Strategi pertama berpusat pada penetapan visi yang kuat dari pimpinan sekolah, memastikan penanaman akhlak menjadi prioritas tertinggi dalam membentuk karakter siswa. Komitmen ini terbukti sangat efektif, karena menciptakan lingkungan yang secara aktif mempromosikan adab dan memberikan panduan korektif yang berorientasi pada perbaikan karakter.

Strategi fundamental pertama dalam pembentukan karakter siswa adalah penetapan visi yang kuat dari pimpinan sekolah. Visi ini secara eksplisit menempatkan penanaman akhlak mulia sebagai prioritas tertinggi, jauh melampaui pencapaian akademis semata. Komitmen yang tak tergoyahkan dari pucuk pimpinan ini terbukti sangat efektif karena meresap ke seluruh ekosistem sekolah.

Hal ini menciptakan sebuah lingkungan budaya yang proaktif dalam mempromosikan adab, etika, dan nilai-nilai luhur sehari-hari. Setiap interaksi, mulai dari ruang kelas hingga area umum, berorientasi pada perbaikan karakter. Pimpinan memastikan bahwa setiap panduan korektif yang diberikan kepada siswa tidak bersifat menghukum, melainkan selalu berfokus pada pembelajaran dan pengembangan pribadi menuju karakter yang lebih kuat dan berintegritas.

b. Pembelajaran Berbasis Integrasi

Strategi kedua memastikan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak terkotak-kotak dalam satu mata pelajaran, melainkan terintegrasi dalam seluruh disiplin ilmu, sehingga memperkuat keimanan dan penerapannya. Pendekatan integratif ini membantu siswa menyadari bahwa keimanan dan akhlak adalah

lensa untuk melihat dan memahami seluruh aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada ritual agama.

Strategi kedua berfokus pada integrasi menyeluruh nilai-nilai Akidah Akhlak. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran moral dan spiritual tidak terkotak-kotak hanya sebagai satu mata pelajaran tersendiri. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut ditenun ke dalam seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah.

Tujuannya adalah untuk memperkuat keimanan dan menjamin penerapannya dalam konteks nyata. Melalui pendekatan integratif ini, siswa mulai menyadari bahwa keimanan dan akhlak berfungsi sebagai lensa untuk melihat dan memahami seluruh aspek kehidupan—mulai dari sains, sejarah, hingga seni. Hal ini mematahkan anggapan bahwa akhlak hanya terbatas pada ritual agama, melainkan menjadi cara pandang holistik yang membentuk karakter dan keputusan mereka di setiap situasi.

#### c. Pembelajaran Partisipatif

Strategi ini berfokus pada metode yang melibatkan siswa secara aktif untuk mempraktikkan langsung interaksi sosial Islami, mengubah teori menjadi kebiasaan. Keterlibatan langsung melalui tugas dan simulasi terbukti efektif membentuk kesadaran diri dan menumbuhkan prinsip 'berkata baik atau diam' dalam interaksi sosial sehari-hari.

Strategi ketiga dalam pembentukan akhlak berfokus pada metode yang melibatkan siswa secara aktif untuk mempraktikkan langsung interaksi sosial Islami. Inti dari strategi ini adalah mengubah teori menjadi kebiasaan hidup yang tertanam kuat.

Keterlibatan langsung ini diwujudkan melalui tugas-tugas kontekstual dan simulasi peran yang mereplikasi situasi sosial sehari-hari. Pendekatan ini terbukti sangat efektif karena membentuk kesadaran diri siswa terhadap setiap perkataan

dan perbuatan mereka. Melalui praktik berulang, siswa secara intrinsik menumbuhkan prinsip 'berkata baik atau diam' dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, adab yang baik tidak lagi sekadar hafalan, melainkan menjadi respons otomatis yang membentuk karakter mulia mereka.

d. Dukungan Aktif dari Orang Tua

Pilar ke empat adalah sinergi antara sekolah dan rumah, memastikan bahwa penanaman nilai berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi terstruktur dari sekolah (seperti checklist adab) adalah kunci utama keberlanjutan karakter, yang pada akhirnya berhasil menciptakan lingkungan Islami yang harmonis di dalam keluarga. Pilar keempat dalam pembentukan karakter adalah sinergi yang kuat antara sekolah dan rumah. Strategi ini krusial untuk memastikan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Kunci utama keberhasilan terletak pada keterlibatan aktif orang tua, yang difasilitasi melalui komunikasi terstruktur dari pihak sekolah. Contohnya, penggunaan 'checklist adab' atau laporan perkembangan karakter periodik berfungsi sebagai jembatan, menyelaraskan ekspektasi dan praktik. Upaya kolaboratif ini pada akhirnya berhasil menciptakan lingkungan Islami yang harmonis dan suportif di dalam rumah, menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama yang menghasilkan siswa berakhlak mulia secara menyeluruh.

e. Keteladana

Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Faktor Determinan Internal dalam Pembentukan Karakter Siswa Penelitian menemukan bahwa keteladanan guru dan staf sekolah berperan sebagai faktor internal paling berpengaruh dalam membentuk

perilaku religius peserta didik. Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui observasi langsung terhadap perilaku nyata pendidik, dibandingkan hanya melalui instruksi verbal. Keteladanan ini menciptakan budaya moral yang hidup dan menjadi sistem nilai sosial di lingkungan sekolah

Penelitian secara konsisten menegaskan bahwa Keteladanan (Uswah Hasanah) dari guru dan staf sekolah merupakan faktor internal paling berpengaruh dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Keteladanan ini berfungsi sebagai determinan utama, jauh melampaui instruksi verbal semata.

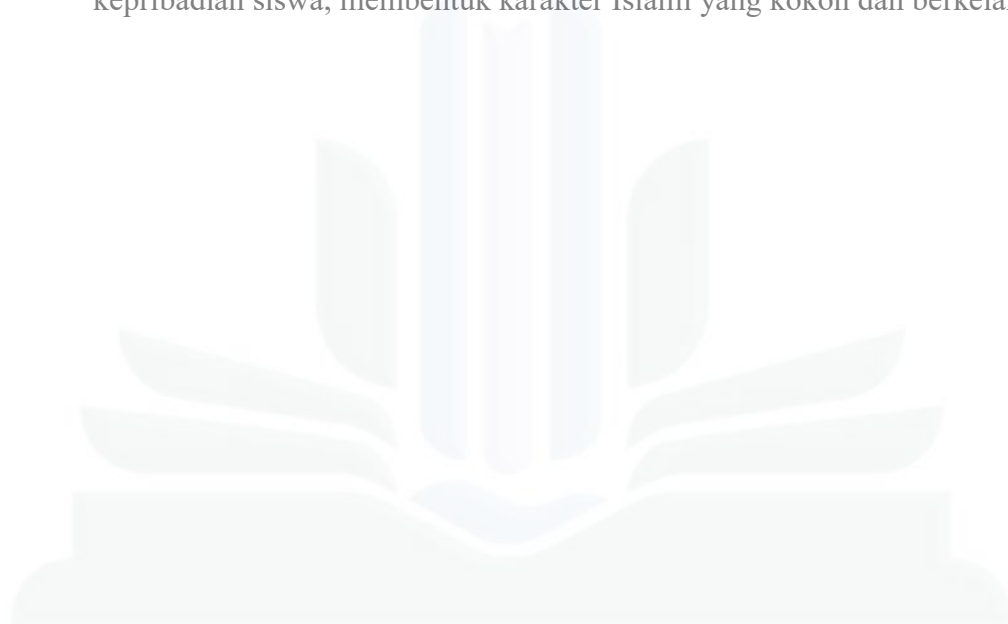
Siswa memiliki kecenderungan alami untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui observasi langsung terhadap perilaku nyata pendidik. Ketika guru dan staf mempraktikkan adab dan akhlak mulia, hal itu secara efektif menciptakan budaya moral yang hidup dan menjadi sistem nilai sosial yang diakui di seluruh lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran karakter berubah dari teori menjadi sebuah pengalaman hidup yang autentik dan mudah ditiru.

#### f. Pembiasaan

Pembiasaan (Istiqomah) sebagai Mekanisme Penguatan Nilai dan Karakter Islami Pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan religius seperti shalat Dhuha berjamaah, saling menyapa, dan senyum tulus terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Kegiatan ini menjadi bentuk *habitation learning* (belajar melalui pengulangan) yang menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran moral tanpa paksaan.

Pembiasaan (Istiqomah) berfungsi sebagai mekanisme krusial untuk penguatan nilai dan karakter Islami. Strategi ini diwujudkan melalui pengulangan kegiatan religius dan sosial yang konsisten. Contohnya, pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, praktik saling menyapa, dan membiasakan senyum tulus di lingkungan sekolah.

Aktivitas-aktivitas ini terbukti efektif memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Kegiatan ini merupakan bentuk *habituation learning* (belajar melalui pengulangan) yang secara bertahap menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran moral pada siswa, namun tanpa adanya unsur paksaan. Melalui rutinitas yang positif, nilai-nilai tersebut perlahan-lahan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, membentuk karakter Islami yang kokoh dan berkelanjutan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Tabel 4.2 Temuan Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalija Sumber kencono Wongsorejo Banyuwangi

NO	Temuan Penelitian	Deskripsi Temuan Penelitian	Indikator Keberhasilan (Hasil Akhir)
1.	Komitmen dan Visi Kepemimpinan Sekolah	Penetapan visi yang kuat oleh pimpinan sekolah, menjadikan penanaman akhlak sebagai prioritas tertinggi.	Menciptakan lingkungan yang aktif mempromosikan adab; memberikan panduan korektif berorientasi pada perbaikan karakter.
2.	Pembelajaran Berbasis Integrasi	Nilai Akidah Akhlak diintegrasikan ke dalam seluruh disiplin ilmu (tidak terkotak-kotak dalam satu mata pelajaran).	Memperkuat keimanan dan penerapannya; membantu siswa melihat akhlak sebagai lensa untuk memahami seluruh aspek kehidupan.
3.	Pembelajaran Partisipatif	Metode yang melibatkan siswa secara aktif mempraktikkan langsung interaksi sosial Islami melalui tugas dan simulasi.	Mengubah teori menjadi kebiasaan; efektif membentuk kesadaran diri dan menumbuhkan prinsip 'berkata baik atau diam'.
4.	Dukungan Aktif dari Orang Tua	Menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah, memastikan konsistensi dan keberlanjutan penanaman nilai di lingkungan keluarga.	Keterlibatan orang tua melalui komunikasi terstruktur (misalnya checklist adab) adalah kunci utama keberlanjutan karakter di keluarga.
5.	Keteladanan (Uswah Hasanah)	Peran guru dan staf sekolah sebagai faktor determinan internal yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku religius peserta didik.	Siswa lebih mudah menginternalisasi nilai melalui observasi langsung perilaku nyata pendidik, menciptakan budaya moral yang hidup.
6.	Pembiasaan (Istiqomah)	Mekanisme penguatan nilai melalui pengulangan kegiatan religius dan sosial (habituation learning),	Memperkuat internalisasi nilai spiritual dan sosial; menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran moral tanpa paksaan.

## **2. Temuan Penelitian SMP Islam Sunan Kalijaga tentang proses tranformasi Strategi Sustainabilitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalija:**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan menumbuhkan interaksi sosial Islami yang berkelanjutan di lingkungan sekolah merupakan sebuah proses transformatif yang didorong oleh tiga pilar temuan utama, yang secara kolektif mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam budaya nyata.

### **a. Inisiasi dan Komitmen Kepemimpinan**

Titik tolak dari keseluruhan proses transformasi ini adalah Inisiasi dan Visi Kepemimpinan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa perubahan tidak dapat terjadi tanpa adanya komitmen yang kuat dan eksplisit dari pimpinan. Visi ini berfungsi sebagai peta jalan, memastikan bahwa upaya penanaman nilai Akidah Akhlak diintegrasikan secara sengaja ke dalam seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah kejelasan dan konsistensi integrasi nilai-nilai tersebut, yang terlihat dari setiap kebijakan, kurikulum, dan kegiatan harian di sekolah.

### **2. Mekanisme Internal dan Eksternal Nilai**

Proses inti dari penanaman karakter ini terjadi melalui mekanisme dua langkah yang fundamental: Internasionalisasi Nilai (Afeksi), yang kemudian diikuti oleh Eksternalisasi Perilaku (Aksi). Internalisasi melibatkan penyerapan dan penghayatan nilai-nilai Islami ke dalam diri siswa (afeksi). Setelah nilai tersebut meresap, ia kemudian diwujudkan dalam tindakan dan interaksi sosial yang dapat diamati (aksi). Konsistensi antara apa yang diyakini (penghayatan) dan apa yang dilakukan

(penerapan) dalam tindakan sosial sehari-hari menjadi tolok ukur utama keberhasilan mekanisme transformasi ini.

### 3. Pergeseran Fokus ke Aplikasi Karakter Holistik

Temuan ketiga menyoroti adanya Pergeseran Paradigma Pembelajaran yang vital. Pendidikan Akidah Akhlak tidak lagi dipandang sekadar sebagai Transfer Pengetahuan Kognitif—yaitu penguasaan teori dan hafalan semata. Kurikulum telah bertransformasi menjadi Pendidikan Karakter Holistik yang memiliki orientasi kuat pada aplikasi nilai dalam konteks sosial yang nyata. Keberhasilan pergeseran ini ditandai dengan kemampuan siswa untuk secara aktif dan nyata mengaplikasikan Akhlakul Karimah (akhlak mulia) ketika menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam interaksi sosial mereka. Ini membuktikan bahwa sekolah telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik moral.

Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa transformasi menuju interaksi sosial Islami yang berkelanjutan merupakan hasil dari sebuah sistem terpadu yang berawal dari visi pimpinan, dijalankan melalui internalisasi nilai, dan dimanifestasikan melalui praktik pembelajaran yang berorientasi pada aplikasi nyata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Tabel 4.3 Proses Tranformasi Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalija Sumber kencono Wongsorejo Banyuwangi

No.	Temuan Penelitian	Deskripsi Temuan Penelitian	Indikator Keberhasilan (Hasil Akhir)
1.	Inisiasi Transformasi dan Visi Kepemimpinan	Proses transformasi diawali oleh Visi Kepemimpinan yang eksplisit dalam mengintegrasikan nilai Akidah Akhlak ke dalam seluruh ekosistem sekolah.	Kejelasan dan konsistensi integrasi nilai Akidah Akhlak di seluruh kebijakan dan kegiatan sekolah.
2.	Mekanisme Transformasi Nilai	Mekanisme Transformasi Nilai	Konsistensi antara penghayatan nilai dan penerapannya dalam tindakan sosial sehari-hari.
3.	Pergeseran Paradigma Pembelajaran	Terjadi pergeseran fokus dari Transfer Pengetahuan Kognitif menjadi Pendidikan Karakter Holistik yang berorientasi pada aplikasi nilai dalam konteks sosial nyata.	Siswa mampu mengaplikasikan Akhlakul Karimah secara nyata dalam menghadapi dinamika sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB V

### PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang temuan yang lebih terperinci dan lebih substantif. Beberapa temuan akan didekati dengan beberapa teori guna membangun temuan konseptual. Untuk lebih terperinci, pembahasan sebagaimana di bawah ini :

#### **A. Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Interaksi Sosial Islami Di Smp Islam Sunan Kalija Sumber Kencono Wongsorejo Banyuwangi.**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Sunan Kalijaga menerapkan beberapa strategi sustainability yang krusial untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak . Strategi ini bukan hanya tentang pengajaran satu kali, melainkan upaya sistematis agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan relevan bagi siswa dalam jangka panjang

Temuan Kunci Strategi Sustainability Data menunjukkan bahwa strategi sustainability diwujudkan melalui:

##### **1. Komitmen dan Visi Kepemimpinan Sekolah**

Kepala sekolah dan jajaran manajemen, didukung oleh yayasan, menunjukkan komitmen dan visi yang kuat dalam menjadikan pendidikan Akidah Akhlak sebagai inti dari seluruh proses belajar-mengajar. Mereka secara aktif menginisiasi program, mengalokasikan sumber daya, dan memotivasi seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah secara konsisten mendukung penguatan nilai-nilai agama dalam setiap aspek. Misalnya, adanya jam khusus untuk penguatan akhlak, kebijakan tata tertib yang berlandaskan nilai Islam, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan siswa

Faktor ini sangat relevan dengan Teori Kepemimpinan Transformasional Bass & Riggio.<sup>107</sup> Pemimpin transformasional mampu menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi perubahan dalam organisasi melalui visi yang jelas, dorongan intelektual, dan perhatian individual. Komitmen kepemimpinan memastikan strategi sustainabilitas ini bukan sekadar program sementara, melainkan visi jangka panjang yang dipegang teguh.

Temuan yang menunjukkan komitmen dan visi kuat dari kepala sekolah, jajaran manajemen, dan yayasan dalam menjadikan pendidikan Akidah Akhlak sebagai inti dari proses belajar-mengajar adalah sebuah temuan krusial yang menegaskan peran sentral kepemimpinan. Faktor ini secara eksplisit mencerminkan dimensi penting dari Kepemimpinan Transformasional (Bass & Riggio), khususnya melalui komponen Pengaruh Ideal dan Motivasi Inspiratif (Inspirational Motivation). Kepala sekolah yang secara aktif mengalokasikan sumber daya, menginisiasi program khusus, dan merumuskan kebijakan berbasis nilai Islam seperti jam khusus akhlak dan tata tertib Islami menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengelola (manajemen) tetapi juga memimpin (leadership). Mereka berfungsi sebagai teladan menegaskan bahwa integritas dan nilai-nilai moral adalah prioritas tertinggi, yang pada gilirannya menciptakan budaya sekolah yang terikat pada nilai-nilai tersebut. Visi yang dipegang teguh ini mencegah strategi pendidikan akidah akhlak menjadi sekadar program atau respons sementara, melainkan menjadikannya visi jangka panjang yang diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

Untuk mencapai sustainabilitas (keberlanjutan) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, komitmen transformasional ini adalah kunci. Pemimpin transformasional mampu menggerakkan perubahan budaya secara fundamental. Kebijakan yang

---

<sup>107</sup> Bernard M. Bass dan Bruce A. Riggio, *Transformational Leadership*,. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), . 4.

konsisten dan dukungan aktif memastikan bahwa penguatan nilai agama terintegrasi ke dalam setiap aspek kurikulum dan kegiatan, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah. Integrasi ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran di mana nilai-nilai Islam menjadi norma yang dihidupi (pembelajaran berkelanjutan), bukan hanya dihafal. Dorongan ini harus diperluas melalui Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation) untuk mendorong guru dan siswa mencari cara-cara inovatif dalam mengamalkan dan mengkaji nilai-nilai tersebut, serta Pertimbangan Individual agar setiap warga sekolah merasa didukung dalam perjalanan spiritual dan moral mereka. Dengan demikian, komitmen kepemimpinan transformasional tidak hanya menciptakan program yang baik, tetapi juga menumbuhkan mentalitas yang memastikan nilai-nilai akidah akhlak akan terus berkembang dan dipertahankan oleh generasi penerus di sekolah tersebut hingga akhir hayat.

## 2. Integrasi pembelajaran

Temuan penelitian di SMP Islam Sunan Kalijaga secara jelas menunjukkan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), melainkan diintegrasikan secara cerdas dan sistematis ke dalam berbagai mata pelajaran lain serta seluruh kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini merupakan salah satu wujud nyata dari strategi sustainability yang dianut sekolah, memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai luhur ini tidak berhenti di kelas agama, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa secara holistik dan berkelanjutan. Contoh Dalam pembelajaran Sains yang dikaitkan dengan Ketuhanan, Mempelajari fenomena alam dalam sains bisa dikaitkan dengan keimanan akan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta. Misalnya, mempelajari proses penciptaan alam semesta dalam pelajaran fisika dapat memperkuat pemahaman tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang menciptakan segalanya dengan sempurna.

Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Etika, Membahas isu-isu sosial seperti kemiskinan, keadilan, atau lingkungan dalam ilmu sosial dapat dihubungkan dengan perintah agama untuk berempati, bersedekah, atau menjaga kelestarian alam, yang semuanya merupakan bagian dari akhlak mulia.

Sejarah dan Keteladanan, Pelajaran sejarah dapat diintegrasikan dengan keteladanan para tokoh nabi dan sahabat, dengan membicarakan akhlak mereka dalam menghadapi tantangan dan peristiwa sejarah, sebagaimana diajarkan dalam pelajaran akidah akhlak. ) matematika, misalnya, nilai kejujuran (amanah) secara tematik disisipkan melalui praktik penghitungan yang teliti dan tidak curang. Ketika siswa mengerjakan soal-soal, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap langkah penyelesaian, bahwa proses yang benar dan hasil yang jujur lebih bernilai daripada jawaban instan yang didapat dengan menyontek. Contoh konkretnya adalah saat ulangan, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjelaskan bahwa perilaku jujur dalam ujian adalah refleksi dari keimanan dan bentuk tanggung jawab individu terhadap ilmu yang dipelajari. Ini mengajarkan siswa bahwa kejujuran tidak hanya berlaku dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam ranah kognitif dan akademik. Juga Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai adab berkomunikasi (qaulan layyinan, qaulan kariman) diajarkan melalui praktik menulis dan berbicara. Siswa dilatih untuk menggunakan bahasa yang santun, menghindari perkataan kasar atau ghibah (menggunjing), dan senantiasa menjaga lisan. Saat diskusi kelas atau presentasi, guru membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai perbedaan, dan menerima kritik dengan lapang dada, merefleksikan akhlak mulia dalam bermuamalah. Dalam IPS, pembahasan tentang sejarah, ekonomi, atau sosiologi seringkali dikaitkan dengan nilai keadilan (al-'adl) dan empati sosial. Ketika membahas isu-isu kemiskinan atau ketimpangan, guru mengarahkan diskusi pada ajaran Islam

tentang kepedulian terhadap sesama, zakat, infak, dan sedekah, serta pentingnya menolong yang lemah. Ini membangun kesadaran siswa bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah personal, tetapi juga tentang pembangunan masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Integrasi pembelajaran semacam ini di SMP Islam Sunan Kalijaga sejalan dengan beberapa teori pendidikan yang relevan, Seperti yang diutarakan oleh Robin Fogarty dalam karyanya *The Mindful School*<sup>108</sup>, integrasi pembelajaran memungkinkan siswa melihat hubungan antar konsep dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan mengaitkan Akidah Akhlak ke berbagai mata pelajaran, siswa tidak lagi menganggap nilai-nilai ini sebagai domain terpisah, melainkan sebagai fondasi yang meresapi seluruh aspek kehidupan. Ini mempromosikan pemahaman yang holistik dan kontekstual.

Prinsip Pendidikan Karakter Holistik: Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas mata pelajaran agama, tetapi tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Dengan menanamkan nilai secara merata di semua mata pelajaran dan kegiatan, sekolah menciptakan "lingkungan moral" yang konsisten dan suportif, memperkuat internalisasi karakter pada siswa secara berkelanjutan

Dengan demikian, integrasi pembelajaran di SMP Islam Sunan Kalijaga adalah strategi sustainabilitas yang efektif karena ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, membiasakan perilaku, dan membentuk karakter siswa secara komprehensif, relevan, dan berkesinambungan. Ini adalah fondasi kuat bagi pembentukan interaksi sosial Islami

---

<sup>108</sup> Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Assess Authentic Learning* (Arlington Heights, IL: Skylight Professional Development, 1991), 12-15

Temuan penelitian di SMP Islam Sunan Kalijaga menyoroti pendekatan yang sangat efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan Akidah Akhlak , yaitu integrasi kurikulum lintas mata pelajaran. Strategi ini melampaui pembelajaran PAI yang terisolasi, memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai luhur menjadi pengalaman belajar yang holistik. Ketika fenomena alam dalam Sains dikaitkan dengan keagungan Allah SWT sebagai Pencipta, atau isu-isu sosial dalam IPS dihubungkan dengan etika empati dan keadilan Islam, nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dihafal, tetapi dihayati sebagai kerangka berpikir yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pendekatan ini adalah manifestasi konkret dari sustainabilitas pendidikan moral. Dengan menyebarkan Akidah Akhlak ke seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menciptakan ekosistem nilai yang konstan dan saling menguatkan. Nilai-nilai tersebut menjadi Hidden Curriculum yang hidup. Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter siswa adalah proses berkelanjutan yang berlangsung di setiap jam pelajaran, menjamin bahwa nilai-nilai keislaman akan tertanam kuat dan mampu bertahan dalam berbagai konteks kehidupan mereka di masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### 3. Metode Pembelajaran Partisipatif

Selain integrasi pembelajaran, strategi sustainabilitas pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Sunan Kalijaga juga sangat bergantung pada metode pembelajaran partisipatif. Guru-guru secara konsisten menggunakan pendekatan yang aktif dan berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpikir kritis, penanaman aqidah yang mendalam terutama aqidah 50, dan menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam konteks nyata.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan yang menekankan pengalaman langsung dan relevansi, sebagaimana diuraikan oleh Stephen Sterling (2001)<sup>109</sup> yang berpendapat bahwa pendidikan yang berkelanjutan harus memungkinkan individu untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan melihat koneksi antara pengetahuan dan kehidupan mereka. Seperti halnya Diskusi Kelompok dan Studi Kasus, Guru seringkali memulai pembelajaran dengan menyajikan studi kasus atau dilema moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kasus perundungan di sekolah, dilema kejujuran dalam ujian, atau isu-isu toleransi. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis kasus tersebut, berdiskusi, dan merumuskan solusi berdasarkan perspektif Akidah Akhlak. Proses ini mendorong pemikiran kritis, kemampuan berargumentasi, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat di antara siswa, sambil memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dalam konteks praktis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Dan juga Role-Playing (Bermain Peran): Metode role-playing digunakan untuk

---

<sup>109</sup> Sterling, Stephen, **Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change**, (Bristol: Schumacher Briefings, 2001), 40.

mensimulasikan situasi-situasi sosial di mana nilai-nilai akhlak diuji. Contohnya, siswa berperan sebagai orang yang memohon maaf dan orang yang memaafkan, atau simulasi penyelesaian konflik dengan cara Islami. Melalui role-playing, siswa tidak hanya memahami konsep empati atau adab berbicara secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana rasanya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman emosional dan kognitif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi serupa di kehidupan nyata.

Melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif ini, SMP Islam Sunan Kalijaga tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang Akidah Akhlak, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan berinteraksi, dan kebiasaan berperilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa yang kokoh dan berkelanjutan, yang akan termanifestasi dalam interaksi sosial Islami mereka.

Temuan mengenai penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang konsisten di SMP Islam Sunan Kalijaga menunjukkan strategi sustainabilitas yang matang dalam pendidikan Akidah Akhlak. Dengan menggunakan pendekatan aktif, sekolah ini secara efektif mengimplementasikan pandangan Stephen Sterling (2001) bahwa pendidikan berkelanjutan harus melibatkan individu secara aktif dan menekankan relevansi pengetahuan dengan kehidupan nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima, tetapi juga berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai luhur.

Strategi seperti Diskusi Kelompok dan Studi Kasus yang menyajikan dilema moral (seperti perundungan atau kejujuran) memaksa siswa untuk menganalisis masalah dari perspektif Akidah Akhlak . Proses ini secara langsung melatih kemampuan berargumentasi Islami dan menanamkan aqidah 50 secara mendalam—bukan sekadar hafalan, melainkan sebagai landasan filosofis untuk memecahkan masalah praktis. Melalui diskusi, siswa belajar toleransi terhadap perbedaan pendapat, sebuah akhlak mulia yang krusial dalam masyarakat majemuk.

Lebih lanjut, metode Role-Playing (Bermain Peran) berfungsi sebagai simulasi praktis di mana nilai-nilai akhlak diuji dan dialami. Ketika siswa memerankan situasi memaafkan atau penyelesaian konflik Islami, mereka tidak hanya memahami konsep empati atau adab berbicara secara teoritis, tetapi juga mengalami dampak emosional dan kognitif dari penerapannya. Pengalaman langsung ini sangat penting untuk internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan fokus pada keterlibatan aktif dan relevansi konteks nyata, metode partisipatif ini menjamin bahwa Akidah Akhlak akan menjadi bagian organik dari kepribadian siswa, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan di masa depan.

#### 4. Dukungan Aktif dari Orang Tua dan Komunitas

Orang tua siswa menunjukkan dukungan aktif terhadap program sekolah. Mereka terlibat dalam kegiatan seperti pengajian parenting, pertemuan komite sekolah, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial siswa. Komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah memastikan konsistensi dalam penanaman nilai. Komunitas sekitar juga mendukung melalui kolaborasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial

Analisis Teoritis: Faktor ini sangat relevan dengan Teori Sistem Ekologis Dukungan dari mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah) serta eksosistem (pengaruh komunitas lebih luas) memperkuat upaya sekolah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga didukung di rumah dan masyarakat, terjadi konsistensi yang krusial bagi sustainabilitas internalisasi akhlak pada anak.

Temuan penelitian yang menyoroti dukungan aktif orang tua siswa dan keterlibatan komunitas sekitar terhadap program sekolah adalah indikasi kuat adanya ekosistem pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan. Faktor ini memiliki relevansi teoritis yang sangat tinggi dengan Teori Sistem Ekologis Urie Bronfenbrenner, khususnya pada tingkat Mesosistem dan Eksosistem, yang keduanya krusial bagi keberhasilan dan sustainabilitas internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti pengajian parenting dan pertemuan komite sekolah menunjukkan fungsi optimal dari Mesosistem—yaitu interaksi dan koneksi antara dua mikrosistem terpenting, keluarga dan sekolah. Komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah ini menciptakan konsistensi pedagogis yang sangat dibutuhkan anak. Nilai-nilai tentang kejujuran, adab, atau tanggung jawab yang diajarkan di kelas diperkuat dan diamalkan dalam lingkungan rumah. Kurangnya konsistensi di Mesosistem seringkali menjadi penyebab kegagalan pendidikan karakter; oleh karena itu, dukungan aktif orang tua memastikan bahwa penanaman nilai ini tidak terputus di gerbang sekolah, tetapi menjadi norma hidup yang seragam. Sustainabilitas penanaman akhlak terletak pada fakta bahwa anak menerima satu pesan moral yang diperkuat oleh dua agen sosialisasi terpenting mereka.

Selain itu, dukungan komunitas sekitar melalui kolaborasi dalam kegiatan keagamaan atau proyek sosial siswa merupakan peran kunci dari Eksosistem. Eksosistem mewakili lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung, namun keputusan atau kondisinya sangat memengaruhi perkembangan mereka. Keterlibatan komunitas (seperti tokoh agama atau lingkungan sekitar) memberikan validasi sosial terhadap nilai-nilai yang diajarkan sekolah. Ketika siswa berpartisipasi dalam proyek sosial yang didukung komunitas, mereka melihat relevansi praktis dari akhlak mulia dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Hal ini mengubah nilai-nilai teoritis menjadi keterampilan hidup dan tanggung jawab sosial. Bagi sustainability, dukungan Eksosistem menjamin bahwa ketika siswa lulus dari sekolah, nilai-nilai yang mereka pegang akan tetap relevan dan didukung oleh lingkungan makro mereka, mencegah disonansi moral dan memperkuat identitas keagamaan mereka dalam jangka panjang. Singkatnya, kolaborasi multi-pihak ini menciptakan jaringan pengaman moral yang memastikan hasil pendidikan Akidah Akhlak yang berkelanjutan.

## 5. Keteladanan

Keteladanan harus diposisikan sebagai jantung dari pendidikan karakter, melampaui sekadar instruksi verbal menjadi sebuah proses pendidikan yang hidup dan otentik. Dalam kerangka ini, figur teladan (guru, pemimpin, orang tua) berperan sebagai model hidup yang secara eksplisit dan implisit menampilkan nilai-nilai karakter melalui tindakan, perkataan, dan sikap yang konsisten.

Otentisitas keteladanan terletak pada sifatnya yang non-teoritis dan visual. Peserta didik tidak hanya menyerap kognisi moral (pemahaman nilai), tetapi secara langsung mengamati perilaku moral yang dipraktikkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosial, pembelajaran karakter yang efektif sangat bergantung pada proses Pemodelan (Modeling).

Ketika peserta didik menyaksikan konsistensi perilaku positif dari model yang dihormati, proses Attention (perhatian) dan Retention (retensi) nilai-nilai tersebut diperkuat secara dramatis

Pembahasan temuan mengenai Keteladanan sangat relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui Pembelajaran Observasional (*Observational Learning*) atau *Modeling*.

Keteladanan adalah elemen sentral yang harus diposisikan sebagai jantung dari setiap upaya pendidikan karakter yang berorientasi pada sustainabilitas. Keteladanan melampaui instruksi verbal yang bersifat kognitif menjadi sebuah proses pendidikan yang hidup dan otentik. Dalam konteks ini, figur teladan—baik guru, pemimpin, maupun orang tua—berperan sebagai model hidup yang menampilkan nilai-nilai karakter secara konsisten melalui tindakan, perkataan, dan sikap.

Otentisitas keteladanan terletak pada sifatnya yang non-teoritis dan visual. Peserta didik tidak hanya menyerap kognisi moral (pemahaman nilai) secara verbal, tetapi secara langsung mengamati dan mengalami perilaku moral yang dipraktikkan. Konsep ini selaras secara sempurna dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura, di mana pembelajaran karakter yang efektif sangat bergantung pada proses Pemodelan (*Modeling*).

Ketika peserta didik menyaksikan konsistensi perilaku positif dari model yang mereka hormati—seperti kejujuran guru dalam menghadapi kesalahan atau empati kepala sekolah terhadap sesama—proses Perhatian (Attention) dan Retensi (Retention) nilai-nilai tersebut diperkuat secara dramatis. Pengamatan ini memfasilitasi enactment (pelaksanaan) nilai-nilai tersebut di kehidupan nyata

melalui proses Reproduksi (Reproduction) dan didorong oleh Motivasi (Motivation) yang berasal dari pengamatan konsekuensi positif. Dengan menjadikan keteladanan otentik sebagai strategi utama, sekolah tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi menunjukkan bagaimana menjadi benar. Ini adalah fondasi paling kuat untuk menjamin internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak yang melekat dan berkelanjutan dalam diri siswa.

## 6. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pedagogis yang memanfaatkan pengulangan tindakan (aktivitas rutin) secara konsisten, terstruktur, dan terprogram dengan tujuan fundamental untuk membentuk perilaku baik yang bersifat otomatis dan mandiri. Proses ini bukanlah sekadar upaya kepatuhan sementara terhadap aturan eksternal, melainkan sebuah strategi jangka panjang untuk mencapai internalisasi nilai. Pada tahap akhir, perilaku baik tersebut dilakukan secara spontan, sukarela, dan tanpa paksaan, menjadikannya bagian integral dari kepribadian individu—sebuah manifestasi dari Tindakan Moral (Moral Action) seperti yang dikonseptualisasikan oleh Thomas Lickona.

Lickona berpendapat bahwa Pembiasaan tidak dapat berdiri sendiri; ia harus didahului oleh Keteladanan dan penguatan moral, Keteladanan: Memberikan model hidup dan menumbuhkan motivasi (*Moral Feeling*). Pembiasaan Memberikan *Motor Reproduction* atau latihan praktik yang diperlukan agar nilai yang dicontohkan (Keteladanan) menjadi stabil dan melekat (*habitual*).

Pembiasaan (*habituation*) adalah strategi pedagogis yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai luhur dapat mencapai tahap sustainability tertinggi: menjadi perilaku otomatis dan mandiri. Metode ini memanfaatkan pengulangan tindakan secara terstruktur dan konsisten, mengubah kepatuhan eksternal sementara menjadi internalisasi nilai jangka panjang. Pada

hakikatnya, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman kognitif dan motivasi emosional dengan pelaksanaan nyata.

Konsep ini sangat relevan dengan kerangka Pendidikan Karakter Thomas Lickona, yang menggarisbawahi tiga dimensi: Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), dan Tindakan Moral (Moral Action). Lickona memandang Pembiasaan sebagai motor utama yang menggerakkan dimensi Tindakan Moral. Nilai atau akhlak yang telah dicontohkan melalui Keteladanan (yang secara efektif menumbuhkan Perasaan Moral/motivasi) memerlukan proses latihan yang berulang agar nilai tersebut menjadi stabil dan melekat (habitual). Pembiasaanlah yang menyediakan Motor Reproduksi (Reproduction Motor) ini.

Sebagai contoh, jika nilai kejujuran telah dimodelkan oleh guru dan siswa termotivasi untuk jujur (Perasaan Moral), maka kebijakan rutin seperti mengisi jurnal ibadah harian atau mengembalikan barang temuan secara konsisten (Pembiasaan) akan melatih otot moral siswa. Pengulangan ini tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga mengurangi upaya kognitif yang diperlukan untuk membuat keputusan moral. Pada tahap akhir, perilaku baik tersebut dilakukan secara spontan, sukarela, dan tanpa paksaan, melampaui sekadar kepatuhan. Dengan demikian, pembiasaan memastikan bahwa akhlak mulia menjadi bagian integral dari kepribadian individu—sebuah manifestasi sejati dari Tindakan Moral yang otentik. Tanpa pembiasaan yang sistematis, nilai-nilai terbaik sekalipun akan tetap berada di ranah ide dan teori, gagal mencapai status keberlanjutan dalam kehidupan nyata siswa.

## **B. Proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk interaksi sosial islami di SMP Islam Sunan Kalijaga**

Menyajikan pembahasan mendalam tentang temuan penelitian mengenai proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta dampaknya dalam membentuk interaksi sosial Islami di SMP Islam Sunan Kalijaga. Pembahasan ini mengintegrasikan data empiris yang diperoleh dari lapangan dengan kerangka teori yang relevan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai bagaimana strategi yang diterapkan oleh sekolah berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter Islami.

Hasil penelitian ini secara komprehensif memetakan Proses transformasi strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan utama membentuk interaksi sosial Islami dicirikan oleh sebuah gerakan sistematis yang berdiri di atas dua pilar fundamental. Gerakan ini bukan sekadar penambahan program, melainkan restrukturisasi paradigma pendidikan karakter yang menjamin nilai-nilai luhur terinternalisasi secara permanen dan terwujud dalam perilaku sosial siswa sehari-hari.

Pilar pertama dari transformasi ini adalah hadirnya Siklus Berkelanjutan (Sustained Cycle) <sup>110</sup> dari berbagai elemen strategi yang bekerja secara sinergis. Strategi strategi ini menolak bekerja dalam isolasi; sebaliknya, mereka saling menguatkan, menciptakan sebuah ekosistem penguatan moral yang tiada henti. Titik mula siklus ini adalah Visi Kepemimpinan yang kuat, yang berfungsi sebagai pembentuk kesadaran kolektif. Visi ini secara eksplisit menempatkan pembentukan interaksi sosial Islami sebagai tujuan outcome utama, memberikan arah yang terpadu bagi seluruh inisiatif. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kurikulum melalui Pembelajaran Berbasis Integrasi. Strategi ini adalah kunci untuk memindahkan Akidah Akhlak dari sekadar mata

---

<sup>110</sup> Anne Johnson, "Sustainable Cycles in Practice," *Journal of Environmental Studies* 15, no. 2 (2023): 112–115

pelajaran teoritis menjadi nilai yang hidup, yang disisipkan secara tematik di seluruh mata pelajaran, memastikan siswa terpapar pada konteks penerapan nilai secara terus-menerus.

Namun, keterpaduan kurikuler ini baru dapat berkelanjutan jika diperkuat oleh praktik nyata, dan di sinilah peran fundamental Keteladanan pendidik dan staf sekolah menjadi pilar konsistensi. Keteladanan berfungsi sebagai kurikulum yang hidup (*living curriculum*); ketika nilai-nilai seperti keadilan, kesantunan, dan empati dipraktikkan secara konsisten oleh pengajar, hal itu memberikan bukti empiris bagi siswa mengenai kelayakan dan kemanfaatan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Selanjutnya, efek dari keteladanan dan integrasi ini dipertahankan melalui mekanisme Pembiasaan Terstruktur. Ini melibatkan rutinitas yang sengaja dirancang, yang berfungsi mengubah kesadaran menjadi tindakan otomatis (*habituasi*). Aspek krusial dari sustainabilitas ini adalah perpanjangan siklus ke lingkungan rumah melalui Dukungan Orang Tua. Melalui program kemitraan dan komunikasi terstruktur, peran orang tua adalah menjamin konsistensi lingkungan moral di luar sekolah. Keterlibatan resiprokal ini menutup siklus, memastikan bahwa interaksi sosial Islami menjadi norma yang berlaku di mana saja, menjadikan strategi ini benar-benar berkelanjutan.

Pilar kedua yang melandasi keberhasilan transformasi ini adalah Pergeseran Paradigma yang mendasar dalam proses belajar-mengajar Akidah Akhlak. Pergeseran ini menunjukkan keberhasilan strategi sustainabilitas dalam mengubah tujuan dan metode pembelajaran. Sebelumnya, fokus hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif—sekadar menghafal dan memahami teori. Kini, paradigma telah bertransformasi menjadi pendidikan karakter holistik, dengan fokus beralih pada orientasi penerapan nilai-nilai luhur dalam konteks sosial yang sesungguhnya dan dinamis. Tujuannya jelas: menghasilkan individu yang tidak hanya tahu tentang akhlak mulia, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam situasi nyata.

Pergeseran fokus ini secara langsung meningkatkan kompetensi interaksi sosial Islami siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis studi kasus, proyek, dan simulasi sosial menuntut siswa untuk melatih keterampilan sosial yang Islami, seperti empati, musyawarah (ta'awun), dan pengendalian diri (sabr) dalam menghadapi konflik. Melalui proses ini, nilai-nilai Akidah Akhlak bertransformasi menjadi kompetensi sosial yang terintegrasi, yang relevan dengan tantangan interaksi kontemporer. Pergeseran paradigma ini memastikan bahwa pembelajaran menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, sintesis dari dua pilar ini menegaskan bahwa proses transformasi yang ditemukan adalah model strategi sustainabilitas yang efektif. Strategi ini berhasil membentuk interaksi sosial Islami karena dicirikan oleh tiga prasyarat: Keterpaduan (melalui siklus yang self-reinforcing), Konsistensi (melalui keterlibatan seluruh komunitas dan mekanisme resiprokal sekolah-rumah), dan Kontekstualitas (melalui pergeseran paradigma yang berfokus pada penerapan nilai dalam konteks sosial yang dinamis). Hasilnya, Akidah Akhlak tidak lagi sekadar mata pelajaran, tetapi sebuah ekosistem moral yang terpadu yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai hingga menjadi budaya, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa.

Analisis menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Akidah Akhlak di sekolah didukung oleh dua pilar utama yang bekerja secara sinergis untuk mencapai sustainabilitas.

Pilar Pertama, Siklus Berkelanjutan Transformasi ini bermula dari Visi Kepemimpinan yang kuat, yang menempatkan interaksi sosial Islami sebagai outcome utama. Visi ini diimplementasikan melalui Pembelajaran Berbasis Integrasi ke seluruh mata pelajaran, memastikan nilai Akidah Akhlak menjadi konteks hidup. Siklus ini diperkuat oleh Keteladanan pendidik sebagai living curriculum, yang memberikan bukti empiris akan kelayakan nilai. Efeknya kemudian dipertahankan melalui Pembiasaan

Terstruktur, yang mengubah kesadaran menjadi tindakan otomatis (habitiasi). Aspek krusial dari keberlanjutan adalah penutupan siklus melalui Dukungan Orang Tua, menjamin konsistensi lingkungan moral antara sekolah dan rumah (mekanisme resiprokal). Strategi yang saling menguatkan ini menolak bekerja secara terisolasi.

Pilar Kedua, Pergeseran Paradigma Keberhasilan ini dilandasi oleh pergeseran fokus pembelajaran Akidah Akhlak . Paradigma telah bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan kognitif (menghafal teori) menjadi pendidikan karakter holistik yang berorientasi pada penerapan nilai dalam konteks sosial yang dinamis. Metode seperti studi kasus dan simulasi sosial menuntut siswa melatih keterampilan sosial Islami (musyawarah, empati, sabr). Pergeseran ini memastikan pembelajaran menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, sintesis kedua pilar ini menegaskan sebuah model strategi sustainabilitas yang efektif. Keberhasilan internalisasi nilai dan peningkatan kualitas interaksi sosial Islami siswa dicirikan oleh tiga prasyarat: Keterpaduan (melalui siklus yang self-reinforcing), Konsistensi (melalui mekanisme resiprokal sekolah-rumah), dan Kontekstualitas (melalui fokus penerapan nilai sosial yang dinamis).

Dari dua fokus penelitian terbukti berkontribusi signifikan pada pembentukan interaksi sosial Islami di kalangan siswa SMP Islam Sunan Kalijaga. Interaksi sosial Islami di sini diartikan sebagai pola hubungan antar individu yang didasari oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. indikator Interaksi Sosial Islami yang Teramati:

1. Selalu memberikan kemanfaatan

Bahwa setiap kehadiran dan tindakan kita dalam berinteraksi harus membawa nilai tambah (kemaslahatan) bagi individu lain atau lingkungan, baik di dunia maupun akhirat. Pernyataan ini memiliki implikasi yang luas dan mendalam, merangkum filosofi hidup seorang Muslim yang ideal, yaitu menjadi agen kebaikan (rahmatan lil 'alamin) dalam setiap aspek kehidupan sosial. Kemanfaatan yang dimaksud tidak terbatas pada hal-hal materi, tetapi mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Hal ini juga sejalan dengan sabdanya Nabi Muhammad, “ Sebaik baiknya Manusia ialah yang paling banyak memberikan kemanfaatan ” Seperti halnya saling tolong menolong, perhatian, memberikan lebihnya harta dan memberi pengetahuan.

2. Selalu memberikan kesenangan

Membudayakan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) disetiap pagi hari sebelum para siswa memasuki kelas masing-masing. Para guru akan berbaris secara rapi di sepanjang koridor gerbang untuk menyambut para siswa. Dengan demikian secara spontan para siswa akan melakukan program 5S tersebut. Kegiatan ini dimulai dari pukul 06.15 hingga pukul 06.45. Kegiatan 5S dilakukan untuk membangun karakter peserta didik, yang mana peserta didik mendapatkan hikmah yang terkandung dalam 5S tersebut. Sebagaimana kegiatan 5S tersebut memang telah diajarkan oleh agama Islam. Senyum, salam, dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat, dan senyum merupakan

shodaqoh.

### 3. Selalu memberikan keamanan

Inti dari indikator ini adalah bahwa setiap interaksi yang kita lakukan harus menjamin dan menciptakan rasa aman, damai, dan terlindungi bagi orang lain—baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Hal ini berarti kita tidak hanya berupaya untuk memberi manfaat (melakukan kebaikan), tetapi juga secara aktif berupaya untuk mencegah kerugian (menghilangkan bahaya), sehingga kehadiran kita di tengah masyarakat bukan menjadi sumber kekhawatiran, tetapi menjadi sumber ketenangan. Hal ini juga selaras dengan sabdanya Nabi Muhammad “diantara ciri-ciri orang islam adalah orang yang bisa menyelamatkan orang lain dari bahaya tangan dan lisannya .

### 4. Toleransi dan Penghargaan

Salah satu indikator kunci dari keberhasilan pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak yang diharapkan dalam penelitian ini adalah ketika siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang. Ini mencerminkan pemahaman mendalam mereka terhadap nilai-nilai Islam tentang persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), dan keadilan, yang mendorong mereka untuk menerima dan menghormati keragaman di antara sesama manusia

Selain itu, manifestasi konkret dari interaksi sosial Islami adalah ketika siswa menghindari perilaku *bullying* atau diskriminasi. *Bullying* dan diskriminasi bertentangan langsung dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perlindungan terhadap yang lemah (misalnya, Hadis Nabi Muhammad SAW tentang larangan menyakiti sesama Muslim). Observasi dan wawancara akan menggali sejauh mana siswa tidak hanya memahami konsep ini secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan penuh rasa hormat.

## 5. Empati dan Kepedulian

Aspek penting lain dari interaksi sosial Islami yang akan dicermati dalam penelitian ini adalah ketika siswa aktif membantu teman yang kesulitan. Ini mencakup bantuan dalam hal pelajaran, seperti menjelaskan materi yang sulit, berbagi catatan, atau belajar bersama. Selain itu, kepedulian ini juga meluas pada masalah pribadi, di mana siswa menunjukkan empati, menawarkan dukungan emosional, atau membantu mencari solusi ketika teman menghadapi kesulitan di luar akademik. Sikap tolong-menolong ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa.

Lebih jauh, indikator ini juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Ini bisa berupa partisipasi dalam program-program amal, kegiatan kebersihan lingkungan sekolah atau masyarakat, kunjungan ke panti asuhan, atau inisiatif lain yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Keterlibatan semacam ini menunjukkan bahwa pembinaan Akidah Akhlak berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran bahwa kebaikan tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga meluas kepada komunitas yang lebih luas. Melalui observasi dan wawancara, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai ini termanifestasi dalam tindakan nyata siswa, baik dalam skala kecil di lingkungan pertemanan maupun dalam kegiatan sosial yang lebih terorganisir.

## 6. Komunikasi Santun

Indikator penting lainnya dari pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak adalah bahasa yang digunakan siswa dalam berinteraksi cenderung sopan. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang baik, menghindari ujaran kasar atau merendahkan, serta menjaga nada bicara yang santun dalam setiap percakapan. Kesopanan dalam berbahasa ini adalah cerminan dari akhlak mulia dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan cara yang baik kepada sesama.

Selain itu, siswa juga menghindari *ghibah* (bergosip atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya), yang secara tegas dilarang dalam Islam karena dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan permusuhan (QS. Al-Hujurat: 12). Observasi dan wawancara akan menilai sejauh mana siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga lisan mereka dari pembicaraan yang tidak bermanfaat atau merugikan orang lain.

Terakhir, kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan musyawarah merupakan indikator kunci dari interaksi sosial Islami yang matang. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menggunakan kekerasan atau emosi dalam menghadapi perbedaan pendapat, melainkan mencari solusi melalui diskusi, saling mendengarkan, dan mencapai kesepakatan bersama, sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW (QS. Ali Imran: 159). Kemampuan ini menandakan bahwa pembinaan Akidah Akhlak telah berhasil menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan keadilan dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

## 7. Kerja Sama (Ta'awun)

Siswa menunjukkan kemauan untuk bekerja sama dalam tugas kelompok atau kegiatan sekolah, saling membantu dan mendukung, Indikator-indikator ini selaras dengan konsep interaksi sosial Islami yang menekankan pada nilai ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (tolong-menolong). Dari perspektif psikologi sosial Islam, internalisasi Akidah Akhlak memandu individu untuk berinteraksi secara konstruktif (Al-Ghazali dalam berbagai karyanya tentang akhlak). Teori interaksi simbolik (Mead, 1934)<sup>111</sup> juga relevan karena siswa membangun makna tentang perilaku sosial yang Islami melalui interaksi yang positif dengan guru dan teman

Keberhasilan pembinaan interaksi sosial berbasis Akidah Akhlak diukur melalui serangkaian indikator holistik yang saling melengkapi. Pilar dasarnya adalah menjadi agen kebaikan (Kemanfaatan) dan sumber kedamaian (Kesenangan dan Keamanan), menghilangkan bahaya tangan dan lisan. Tingkat internalisasi nilai tercermin dalam praktik Toleransi dan Penghargaan yang menolak bullying serta Empati dan Kepedulian yang mendorong ta'awun (tolong-menolong) dalam akademik dan sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan Komunikasi Santun (menghindari ghibah dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah) menunjukkan kematangan akhlak siswa. Semua indikator ini terintegrasi dalam Kerja Sama (Ta'awun), membantu siswa membangun makna bersama tentang perilaku sosial yang Islami. Secara keseluruhan, indikator-indikator ini memastikan bahwa nilai Akidah Akhlak berhasil ditransformasikan menjadi kompetensi sosial yang matang, menciptakan budaya sekolah yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

---

<sup>111</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 10.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi sustainabilitas dalam pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan sangat penting dalam pembentukan interaksi sosial Islami di SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono Wongsorejo Banyuwangi.

#### **1. Penerapan Strategi Sustainabilitas pembelajaran Akidah Akhlak**

Penelitian mengidentifikasi dan memetakan enam strategi sustainabilitas yang terintegrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Strategi ini terencana, berkelanjutan, mencakup dimensi kelembagaan, pedagogis, dan dukungan eksternal. Keenam strategi tersebut meliputi:

- a. Komitmen dan Visi Kepemimpinan Sekolah adalah fondasi. Ini menjamin dukungan kebijakan, sumber daya, dan orientasi jangka panjang untuk integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak di seluruh aktivitas sekolah.
- b. Pembelajaran Berbasis Integrasi menyatukan Akidah Akhlak ke mata pelajaran dan kegiatan non-kurikuler. Strategi ini menjadikannya nilai meresap, bukan mata pelajaran terpisah.
- c. Pembelajaran Partisipatif mendorong siswa aktif dalam diskusi, simulasi, dan proyek merefleksikan etika, menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung.
- d. Dukungan Aktif Orang Tua vital. Ini melibatkan orang tua mengawasi dan menguatkan nilai sekolah, menciptakan keselarasan pendidikan dua lingkungan.
- e. Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru dan staf sekolah model peran utama. Perilaku Islami termanifestasi dalam tindakan sehari-hari pendidik.

- f. Pembiasaan (Istiqomah) mencakup kegiatan rutin terstruktur membentuk karakter Islami secara konsisten,

## 2. Proses Transformasi Strategi Sustainability pembelajaran Akidah Akhlak

Proses transformasi strategi sustainability menjadi interaksi sosial Islami terjadi melalui mekanisme internalisasi nilai (afeksi) dan eksternalisasi perilaku (aksi).

Proses transformasinya dicirikan oleh:

- a. Inisiasi Transformasi dan Visi Kepemimpinan, Proses transformasi diawali oleh Visi Kepemimpinan yang eksplisit dalam mengintegrasikan nilai Akidah Akhlak ke dalam seluruh ekosistem sekolah
- b. Mekanisme Transformasi Nilai, Konsistensi antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam tindakan sosial sehari-hari
- c. Pergeseran Paradigma Pembelajaran, Terjadi pergeseran fokus dari Transfer Pengetahuan Kognitif menjadi Pendidikan Karakter Holistik yang berorientasi pada aplikasi nilai dalam konteks sosial nyata.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan mengenai enam strategi sustainabilitas dalam pembentukan interaksi sosial Islami, berikut adalah rekomendasi praktis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) di SMP Islam Sunan Kalijaga dan institusi pendidikan serupa:

### 1. Saran untuk Lembaga (Sekolah) dan Pimpinan Sekolah

Saran berfokus penguatan Komitmen dan Visi Kepemimpinan Sekolah. Pimpinan mengintegrasikan "Pembentukan Interaksi Sosial Islami Berkelanjutan" ke visi, misi, dan target mutu sekolah.

### 2. Saran untuk Guru dan Tenaga Kependidikan

Saran ini mendorong implementasi Keteladanan, Partisipatif, dan Integrasi. Guru harus konsisten terapkan metode aktif (diskusi, proyek) yang melatih musyawarah etis siswa. Staf wajib jadikan Keteladanan (5S) kode etik utama.

### 3. Saran untuk Orang Tua/Wali Murid dan Komunitas

Saran berfokus penguatan Dukungan Aktif Orang Tua dan perluasan Pembiasaan. Sekolah harus rutin selenggarakan Program Parenting Berbasis Akhlak untuk menguatkan nilai di rumah.

### 4. Saran untuk Lembaga Pendidikan Lain

Replikasi Model Enam Strategi, Lembaga lain disarankan mereplikasi kerangka enam strategi sustainabilitas ini sebagai model komprehensif untuk Pendidikan Karakter Islami yang berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2021. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Ahmad Norhudlari, *Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2021)
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadis No. 3559.
- Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Pustaka Amani,
- Al-Ghazali. 1999. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Al-Qur'an, Surat Ali Imran (3:110).
- Ayu Dwi Ainayah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V di MI Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2023)
- Azra, Azyumardi. 2019. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Ahsanulhaq, Moh. —Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2019.
- Al Munawar, Said Agil Husain. *Akulturası Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Annisa, Firdah, Badruli Martati, dan Deni Adi Putra. —Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 7, no. 1. 2023
- Arifin, M, dan Barmawi. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- . *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987. Auliyah, Yenny Anugerah Zafirah, Muhlasin Amrulloh, dan Khizanatul Hikmah.
- Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 Juni 2023
- Author. —SMPN 2 Pasirian Lumajang Dapat Penghargaan Penggunaan Bahasa Terbaik Se- Jawa Timur. Diakses 25 April 2022.

<https://www.kabarejember.com/2020/08/smpn-2-pasirian-lumajang-mendapat.html>.

- Badrun, Badrun. —Strategi kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok Pesantren Qamarul Huda NU Bagu Lombok Tengah.‖ Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Baroroh, Hanik. —Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017.‖ *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 2019
- . —Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017.‖ *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2019
- Bonto, Rahman. —Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar.‖ Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/291/>.
- Cahyono, Heri. —Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius.‖ *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 2016
- Creswell, John W. —Qualitative inquiry and research design: choosing among five Traditio,‖ 1998.
- Culbertson, Satoris S., Ann H. Huffman, dan Rachel Alden-Anderson. —Leader-member exchange and work-family interactions: The mediating role of self-reported challenge-and hindrance-related stress.‖ *The Journal of Psychology* 144, no. 1 2009
- Depag, R. I. *Al Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali*, 2004. Bandung: J-ART, 2004.
- Dewey, John. *Democrcy and Education*. New york: Macmillan Company, 1961. Ekstrakurikuler.‖ Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 26 Januari 2022.<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekstrakurikuler&oldid=20329339>.
- Fahrudin. —Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia' Arifun Billah di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Ta'qwa (POMOSDA) Tanjung Anom Nganjuk Jawa Timur.‖ Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung, 2013.

Fajar, A. Fajar Awaluddin Fajar. —PENDIDIKAN KARAKTER VERSI PUSAT PEMBELAJARAN KEMENDIKNAS TAHUN 2011 DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN.‖ *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 1, no. 2 (2021).  
Farid. Wawancara, 12 Desember 2021.

Firman Mansir. —Diskursus Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.‖ Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Fitriani, Masriva L., Maskuri Bakri, dan Muhammad Sulistiono. —Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang.‖ *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 8 2019

Ghazali, M. Bahri. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 2002.

Gunanto. *Konsep Pembelajaran di Indonesia*. Bandung: Rosda Karya, 2004.

(Guru Matematika dan Wakil Kepala Sekolah), Bandot Triyantoko. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 23 Februari  
Harto, Kasinyo. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Hendri, Anifral. —Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter Siswa,‖ t.t. Hidayat, Ara, dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Eduka, 2010.

Himmah, Faiqotul, Tukidi Tukidi, dan Ferani Mulianingsih. —Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak.‖ *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2, 2019

Hoover, Edwin A., dan Colette Lombard Hoover. *Getting along in family business: The relationship intelligence handbook*. Routledge, 2013.

Jamaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

(Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia), Ngadiono. Observasi di SMP 2 Pasirian Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 16 Juni 2022.

(Kepala Sekolah dan Guru PAI), Puji Lestari. Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, 16 Juni 2022.

Khan, Yahya. *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2016.

Koencoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. (Koordinator Penjamin Mutu, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Seni Budaya), EKA

DEWI RUSDIANA. *Observasi SMP Al-Ikhlas Lumajang*. Diwawancara oleh Mohamad Taufik, Mater 2022.

Kurnali. —Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam PB

Soedirman Jakarta).<sup>1</sup> Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

latif, abdul. *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Lestari, Tiara Dwi, dan Nadya Putri Saylendra. —KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA SEKOLAH SD NEGERI KUTAGANDOK I.<sup>1</sup> *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN MAHASISWA* 2, no. 2, 2023

Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.

———. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.

———. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.

———. —Eleven principles of effective character education.<sup>1</sup> *Journal of moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.

———. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.

Ma'arif, Syamsul, Abdul Kholiq, dan Misbah Zulfa Elizabeth. *School culture di madrasah dan sekolah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013.

———. *School culture di madrasah dan sekolah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2013.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Vol. 16. Bandung: Rosda Karya, 2008.

———. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Makhful, Makhful. —PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI

- 2 DAN 8 PURWOKERTO.‖ Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Mala, Abdurrahman R. —Membangun Budaya Islami Di Sekolah.‖ *Irfani, Jurnal IAIN Gorontalo* 11 (2015): 13.
- Maryamah, Eva. —Pengembangan Budaya sekolah Islami.‖ *Jurnal Tarbawi* 2 (Desember 2016).
- Mas’ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. —Pendidikan karakter menurut kemendikbud.‖ *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, pembelajaran hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti’ah, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Multazam. —Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah.‖ Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: Uin Malang Press, 2009.
- Mulyasa, E. —Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi): Bandung: Remaja Rosdakarya,‖ 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu’minah, Siti, Hasnidar Karim, dan Hindun Hindun. —KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA MUSLIM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.‖ PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.
- Naim, Ngainum. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ningsih, Tutuk. —Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9.‖ Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Novia Irma Lutviyanti. —Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri.‖

Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Patilima, Hamid. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan tingkat Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 22 (2006).

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Purba, Despaten Rosadani. *Curriculum planning : for better teaching and learning : J. Galen Saylor ; William M. Alexander ; Arthur J. Lewis*. 4th.ed. Japan: Holt-Saunders Japan, 1981.

Purnama, Eka Khristiyanta. —Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.‖ Disertasi, UNS (Universitas Sebelas Maret), 2014.

Putra, Eka Buana. —Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau.‖ Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau, 12 Januari 2022.

<https://riau.harianhaluan.com/nasional/pr-112353189/gawat-bkkbn-sebut-6-persen-anak-usia-11-14-tahun-di-indonesia-sudah-berhubungan-seks>.

Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah. Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. SK No: 102501 A (t.t.).

Republik Indonesia, Peraturan Presiden. Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 07 (2017).

Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2003.

Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari.

—Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.‖ *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (t.t.): 230–49.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN SAR Press, 2009.

Bandura, Albert. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1997. *Al-Adab al-Mufrad*, vol. 1. Riyadh: Dar al-Salam.

Darajat, Zakiyah. 2017. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fauziyatu Syafa'ah "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku

*Religius dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di MAN 3 Madiun"*

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

H. Muh. Tang Salewe, "Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pare-Pare"

Haris, Syamsul. 2020 "Interaksi Sosial: Definisi dan Maknanya." *Jurnal Sosiologi Modern*.

Hidayat, Alwi. 2018. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: Teras.

<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-17-pih-kominfo-2-2014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet>.

Karim, Muhammad A. 2023. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). "Penelitian Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet." *komdigi.go.id*.

Kuntowijoyo. 2005. *Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardiniati, *Pola Interaksi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram* (Disertasi, Universitas Mataram, 2018)

Muhith, Abd, Rachmad Baitulla, and Wahid Amirul. 2020. "Metodologi Penelitian."

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nata, Abuddin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Norina Wasriyani, *Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin* (Disertasi, Universitas Lambung Mangkurat, 2020)

Nurul Hidayah, *"Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan"* Pendidikan,

Rahardjo, S. 2007. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shihab, Quraish. 2011. *Cinta, Islam dan Kehidupan*. Jakarta: Mizan.

Siti Nurhayati, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dan Hubungannya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Pantilaksana* (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022)

Surahman, E, Satrio, A., & Sofyan, H. 2020. Kajian teori dalam penelitian JKTP: Jurnal Kajian Teknologi

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Taufik Helmi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Disertasi, Universitas Islam Negeri, 2021),

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan tingkat Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 22 (2006).

- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Purba, Despaten Rosadani. *Curriculum planning : for better teaching and learning : J. Galen Saylor ; William M. Alexander ; Arthur J. Lewis*. 4th.ed. Japan: Holt-Saunders Japan, 1981.
- Purnama, Eka Khristiyanta. —Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. I Disertasi, UNS (Universitas Sebelas Maret), 2014.
- Putra, Eka Buana. —Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau. I Gawat, BKKBN Sebut 6 Persen Anak Usia 11-14 Tahun di Indonesia Sudah Berhubungan Seks - Haluan Riau, 12 Januari 2022. <https://riau.harianhaluan.com/nasional/pr-112353189/gawat-bkkbn-sebut-6-persen-anak-usia-11-14-tahun-di-indonesia-sudah-berhubungan-seks>.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah. Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. SK No: 102501 A (t.t.).
- Republik Indonesia, Peraturan Presiden. Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 07 (2017).
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2003.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari. —Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. I *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (t.t.): 230–49.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN SAR Press, 2009.
- . *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ngazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyuzuu Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN SAR Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari*

- teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- . *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press, 2010.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern Englis, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. Ket-1. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.
- Seddon, Terri. —The hidden curriculum: An overview. *Curriculum perspectives* 3, no. 1 (1983): 1–6.
- Sholeh, Makherus. —Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung). *Al- Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 129–50.
- Silberman, Mel. *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Yappendis, 2001, 2001.
- Steiner, George Albert. *Strategic Planning: What Every Manager Must Know*. Free Press, 1979.
- Subandi, M. A. *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono. *Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Benn, R., Akiva, T., Arel, S., & Roeser, R. W. (2012). Mindfulness training effects for parents and educators of children with special needs. *Developmental Psychology*, 48, 1476–1487.
- Zakaria, As'ad. 2009. *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Sosial-Kultural*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

## Lampiran-Lmpiran

### 1. Dokumentasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## C. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.690/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala SMP Islam Sunan Kalijaga Sumberkencono  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : HIRTSUL ARIFIN  
NIM : 233307020004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Doktor (S3)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Strategi Sustainability Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk Interaksi Sosial Islami di SMP Islam Sunan Kalijaga

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 13 Maret 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.  
Token : XOCr7v



### BIODATA PENULIS



Nama : HIRTSUL ARIFIN  
 TTL : Banyuwangi, 28 Juli 1993 Jenis kelamin :  
 Laki-laki  
 Alamat : Dusun  
 Andelan  
 Program Studi : Pendidikan  
 Agama Islam  
 NIM : 233307020004  
 HP : 08775605956

#### *RIWAYAT PENDIDIKAN:*

1. MI Al\_Islamiyah Sumberkencono
2. MTs Darul Huda
3. MA Darul Huda
4. S1 Universitas Nurul Jadid
5. S2 Universitas Nurul Jadid

#### *RIWAYAT PEKERJAAN*

1. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin
2. Guru MADIN Naa
3. Guru SMP Nurul Abror Al-Robbaniyin
4. Dosen STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin

#### *PENGALAMAN ORGANISASI :*

1. Staf Keuangan STAI Nuul Abror Al-Robbaniyin
2. Koodinator Desa Sumberkencono
3. Auditor Mutu Internal STAI Nurul Abror  
AL-Robbaniyin
4. BK SMP Nurul Abror Al-Robaniyin